A STORY OF
ALINEA
BIRU
WRITTEN BY
PLUTOBLUE

prolog

Alinea Biru

story by plutoblue

[Cerita ini hanya fiktif belaka. Jika ada kesamaan dalam cerita itu bukan karena unsur kesengajaan.]

[!Dilarang keras untuk menjiplak karya ini dalam bentuk apapun. Hargai usaha penulis dalam menulis cerita!Jika ide dan menulis itu mudah, kalian gak akan menjiplak bukan? Terima kasih.]

Ke sini masuk jalur apa?

Udah baca series dey sebelumnya?

fyi: ada lima series sebelumnya, cerita ini series ghost ke-6. Kalian bisa baca semua cerita secara terpisah karena setiap cerita berbeda tokoh dan alur.

Ayo kita mulai. Siap dibuat ketakutan, penasaran, baper, emosi, dan nangis brutal?

Sebelum baca jangan lupa tutup jendela dan gorden kamar kalian rapat-rapat saat malam. Jangan baca sendirian apalagi dalam keadaan gelap. Hehehe... *just kidding*!

Let's go!

Alinea Biru

A Romance-Horror Story by *plutoblue.*

"Ambil ini,"

Wanita paruh baya berbaju hitam-hitam itu memberikan sebuah ikat rambut berwarna kuning pada laki-laki yang tengah termenung di hadapannya. Wajah laki-laki bernama Biru itu sangat suram, tanpa ekspresi, seperti orang yang tidak memiliki gairah hidup.

Biru mengambil dua cincin putih yang berukirkan namanya dan

nama seseorang, menatapnya dengan nanar. Ingatan masa lalu berlaluan di dalam ingatannya, menyiksa, menekan dadanya, meraup semua oksigen di sekitar, dan perlahan membunuhnya.

"Mana barang yang akan kamu berikan?" wanita itu bertanya lagi.

Biru memberikan kedua cincin putih itu.

Wanita itu berdiri dari kursi, menyisakan kursi kosong di hadapan Biru yang masih termenung. Tanpa Biru tahu dan lihat, di kursi kosong itu kini duduk seorang perempuan muda umur 21 tahun menggunakan dress putih lusuh di bawah lutut dengan rambut panjang menjuntai. Tubuhnya kurus dan putih pasi.

"Taruh tangan kamu di meja," Wanita itu bersuara lagi.

Biru lagi-lagi menurut, ia taruh tangannya di atas meja, lalu sesuatu yang dingin terasa menyentuh tangannya. Biru terlonjak kaget, genggaman itu terasa sangat nyata ia rasakan meskipun ia tidak dapat melihat sosok di depannya.

Dhira...

Wanita berpakaian serba hitam itu melirik sejenak pada sudut ruangan, di mana di sana terdapat wanita lain bergaun coklat tengah menatap ke arah Biru, wanita bergaun coklat itu hanya mengangguk tanda bahwa ia mengizinkan. Wanita berpakaian hitam yang disebut penyihir itu kemudian membaca sesuatu dengan tidak jelas, komat-kamit, hingga akhirnya berhenti. Ia memasukan kedua cincin itu ke dalam sebuah kotak berwarna hitam.

"Dengan ini kalian resmi menjadi pasangan suami istri."

Sebuah benang merah tak kasat mata kemudian terikat di antara jari kelingking Biru dan Dhira. Jalinan di antara mereka akan sulit diputus atau bahkan tidak akan pernah bisa putus, dan Biru... menerima semua konsekuensi itu.

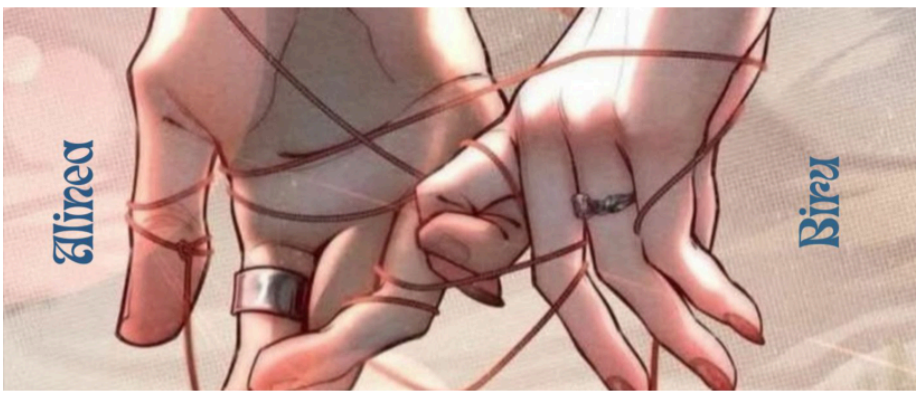

Halo, welcome back!

Kaget gak tiba-tiba ada series ghost ke-6??

Sejujurnya ini juga diluar dugaan, ketika ada ide masuk

langsung pengen aku tulis aja. Karena ini berbau horor, romance, misteri jadi aku masukin ini ke series ghost.

Cerita ini sedikit lebih berat dari sebelumnya, juga agak... angst Kalau sebelumnya pemeran utamanya ada dua kali ini ada tiga. Romance nya juga mungkin agak sedikit lebih dewasa, soalnya latarnya di masa kuliah bukan SMA lagi.

Aku yakin cerita ini menarik dan menguras emosi tapi tetap menyenangkan untuk dibaca. Trust me!

Oke segitu aja dulu cuap-cuapnya. Sampai ketemu di chapter 1 yang bakalan aku posting hari ini juga🤰

.

20 Januari 2026.

characters introduction

"Please take me off this deserted island. Love me as much as I love you."

Alinea Biru

©□ plutoblue, 2026.

....

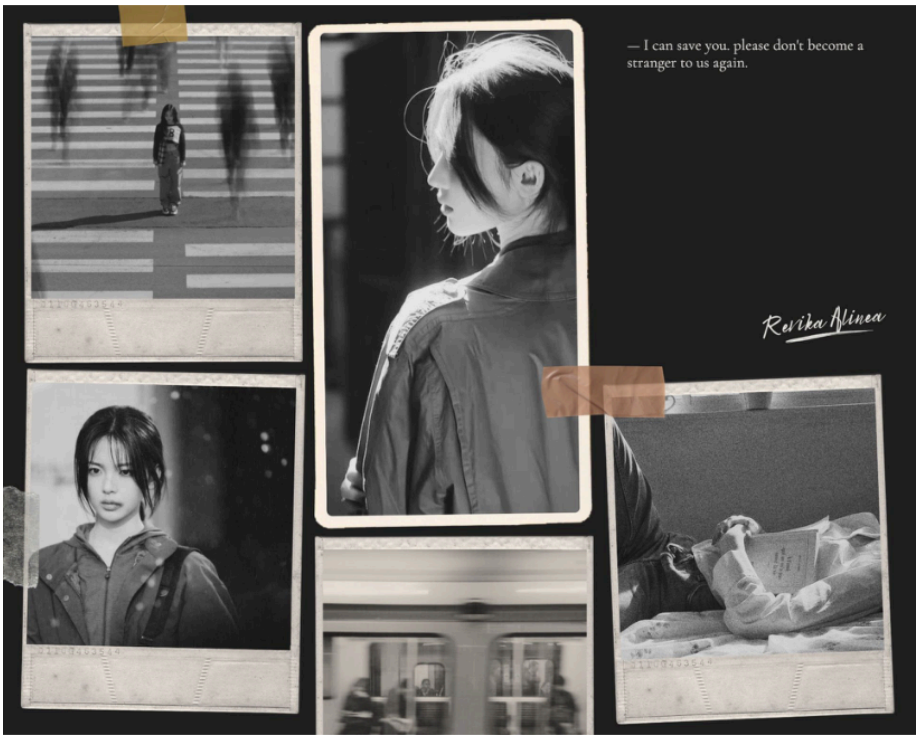

; **Revika Alinea (19).** *mahasiswi jurusan biologi angkatan 2021. dia gadis sederhana, pekerja keras, cerdas, dan bermimpi besar. cita-citanya menjadi seorang peneliti.*

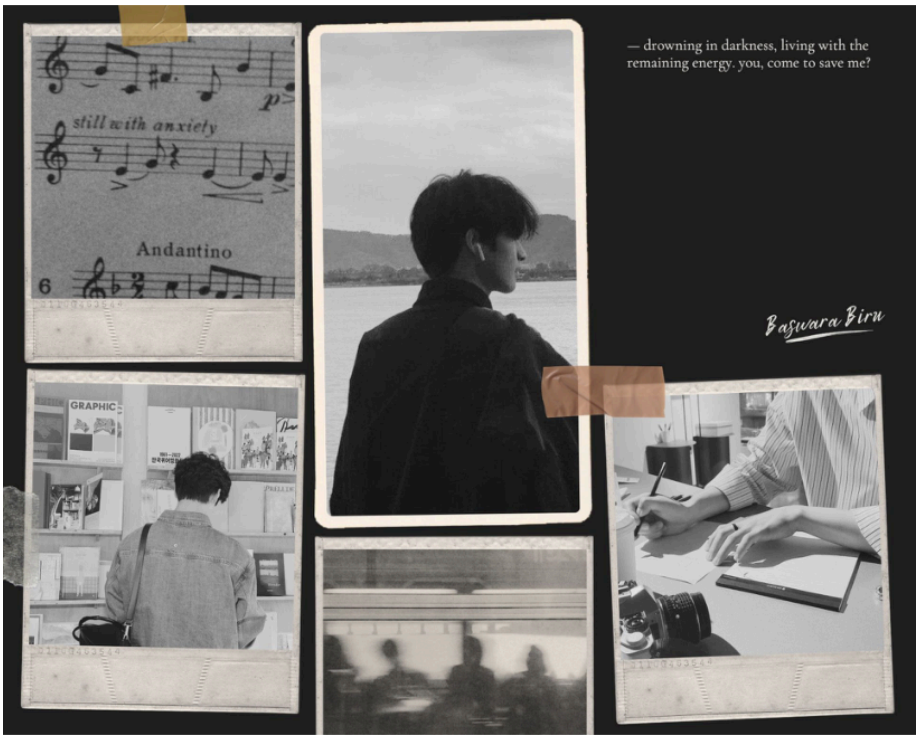
still with anxiety
Andantino
— drowning in darkness, living with the remaining energy. you, come to save me?
Baswara Biru
GRAPHIC

; **Baswara Biru Senaya (21).** *mahasiswa jurusan bisnis angkatan 2019. dia terlalu dingin, sedingin air lautan di tengah samudera biru yang luas.*

---

mera. He turns it around, purses
res a hollow click. There's no film.
she asks. "You're really good."
it. "Maybe in another life," he
s. "It's not too late."
the photos stand on their own, juc
would each and every picture carr
— love me forever. I will never leave you.
Rudhira Betrisylia

; **Rudhira Betrisylia (21).** *mahasiswi psikologi angkatan 2019. dia cantik, populer, dan ceria. separuh hidupnya untuk mencintai Biru.*

---

tbc.

chapter 1 : train station

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Plutoblue, 2026.

▪▫▪▫

Apa cinta pertama memang sesusah itu untuk dilupakan?

Bagi gadis sederhana dengan rambut ikat kuda andalannya itu - sulit melupakan seseorang yang jelas-jelas sudah pergi dan melanjutkan hidup di luar sana - sangatlah tidak adil. Namun saat itu, saat umur Alin 12 tahun, Alin merasa laki-laki itu lah menjadi satu-satunya alasan yang membuat Alin semangat datang ke sekolah setiap pagi.

Di tengah ejekkan yang datang setiap harinya, tatapan mengerikan dan tatapan yang menganggapnya aneh, hanya dia seorang yang menatapnya ramah dengan senyum penuh.

Alin ingat, saat itu Alin sedang jongkok di halaman kecil yang ada di sisi dekat lapangan sekolah dasarnya. Cinta pertamanya itu datang mengulurkan tangan, mengajak Alin berteman secara spontan.

"Aku Baswara Biru, panggil aja Biru. Ayo berteman!"

Alin terdiam sebagai bentuk rasa kagetnya karena ini pertama kalinya ia diajak berteman. Alin mengganggap dirinya pulau terisolasi di tengah samudera hindia yang luas, dan laki-laki yang berdiri menjulang ini adalah kapal tersesat yang terbawa ganasnya ombak.

"Alin." Alin menjabat tangan Biru ragu-ragu.

Biru ikut jongkok di hadapan Alin. Kepalanya sedikit memiring sambil menatap wajah Alin. "Alin aja? Gak ada nama panjang?"

"Revika Alinea."

"Nama yang bagus!" puji Biru.

Mata Alin melihat sekitar, kini Alin dan Biru menjadi pusat perhatian. Sepertinya semua orang sedang mengkhawatirkan nasib Biru.

"Kenapa?" Biru bertanya melihat ekspresi Alin yang tertekan, matanya lalu ikut menatap sekitar. "Kenapa mereka?"

"Biru! Jangan deket-deket sama Alin, dia cewek aneh! Dia bisa lihat hantu terus suka ngomong sendiri. Ibunya juga sampe kabur nikah lagi! Ih, serem!" salah satu anak laki-laki berteriak.

Alin menunduk, menatap sepatu lusuhnya yang sudah bolong di bagian bawah sehingga saat menginjak genangan air kaus kaki Alin akan ikut basah. Seragam sekolah dasar yang bagian ketiaknya sudah dijahit oleh Nenek berulang kali, warna seragam putih yang sudah sedikit memudar, dan rok merah yang sebenarnya sudah sedikit kekecilan di Alin karena memang tidak pernah diganti sejak kelas 1 SD hingga kini kelas 5 SD.

"Beneran kamu bisa lihat hantu?"

Alin mengangguk kecil.

Manusia itu penuh dengan keterbatasan, termasuk penglihatan. Akan tetapi, Alin dapat melihat lebih banyak daripada orang pada umumnya. Hantu. Bukan hanya melihat tapi Alin juga dapat mendengar dan berkomunikasi.

Semuanya bermula saat Alin umur lima tahun, saat itu Alin sedang duduk main boneka di teras rumah sekitar pukul enam sore, lalu di depan pohon pisang milik tetangga, Alin melihat ada wanita berbaju merah dengan mata menyala di tengah hari yang mulai gelap. Wanita itu mendekat, semakin dilihat wajahnya hancur, Alin menangis keras saat itu.

Namun, sayangnya gangguan tidak sampai situ, kian hari hantu-hantu itu semakin sering Alin lihat. Biasanya Alin dapat melihat di jam-jam tertentu seperti magrib atau tengah malam, namun kian hari Alin melihatnya setiap saat, parahnya Alin juga kini mendengar dan mereka mulai mengajak komunikasi.

Sampai titik terparahnya saat Alin kehilangan ayah tercintanya karena sakit keras. Alin yang saat itu baru masuk sekolah dasar, benar-benar berubah menjadi gadis yang sangat pendiam. Tidak ada yang mau berteman dengannya. Hal itu menjadi peluang bagi *mereka*

untuk datang mengganggu kehidupan sosial Alin. Alin semakin terisolasi. Sampai-sampai Alin pernah tidak sadarkan diri selama tiga hari karena Alin dibawa ke alam lain dalam tidurnya, namun Alin berhasil kembali saat ia mendengar namanya dipanggil oleh ayahnya yang sudah meninggal.

Pulang, Nak. Ibu, Nenek, dan adikmu menunggu di rumah.

Alin masih ingat perkataan itu dan ayah tidak pernah datang ke mimpi Alin setelah itu.

Kembali lagi pada Biru. Semenjak pertemuan mereka di halaman sekolah siang itu, mereka resmi berteman dekat. Alin yang biasanya sendirian kini selalu bersama Biru yang selalu jadi garda terdepan saat ia diejek. Perlahan ejekan itu pun mulai menghilang seiring waktu. Alin sudah lebih banyak tersenyum, berbicara, dan tertawa bersama.

Saat pulang sekolah atau saat libur di hari Minggu, Alin sering main ke rumah Biru yang berada di perumahan mewah di tengah kota Bandung, sedangkan rumah Alin berada di pinggiran kota yang padat penduduk. Rumah Alin hanya kontrakan petakan yang hanya punya satu kamar tidur, satu toilet, dan dapur. Berbeda jauh dengan rumah Biru yang memiliki dua lantai, halaman luas, toilet ada di setiap kamar, bahkan ukuran dapurnya mungkin seukuran rumah Alin.

Dunia mereka ini memang sangat berbeda, namun Biru tidak pernah mempermasalahkan hal itu. Biru terus berteman dengannya. Bahkan Inez - Mama Biru - juga sangat baik pada Alin dan keluarganya. Hampir setiap bulan Inez memberi keluarga Alin sembako karena tahu satu-satunya yang bisa diandalkan dalam keluarga Alin hanya Nenek yang berjualan jamu dan keripik di pasar. Ibu Alin pergi menikah lagi saat Alin kelas 4 SD, ia meninggalkan Alin dan adik perempuannya pada Nenek yang sudah sepuh.

Sayangnya, kebersamaan mereka hanya bertahan satu tahun saja. Alin dan Biru memang terpaut satu tahun, Biru lebih tua daripada Alin. Saat Biru lulus SD, Biru melanjutkan SMP di kota Surabaya karena bisnis keluarga yang tidak begitu Alin mengerti. Kata-kata perpisahan dari Biru masih sangat Alin ingat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Alin, aku dan keluargaku mau pindah ke Surabaya. Aku mau lanjut sekolah di sana entah sampai kapan. Aku senang bisa berteman sama kamu. Aku harap kita juga bakalan ketemu lagi suatu saat nanti. Ini nomor aku, nanti kamu kapan-kapan telepon aja ke nomor ini, ya."

Alin yang saat itu belum punya ponsel, kebingungan bagaimana ia bisa menelepon Biru hanya untuk sekedar menanyakan kabar. Akhirnya Alin memberanikan diri meminjam ponsel tetangganya untuk menelepon Biru. Panggilan itu diangkat, Biru senang mendengar suara Alin di balik telepon.

Biru berkata jika ia sekolah di sekolah swasta di kota Suarabaya, sekolah yang cukup terkenal dan mahal. Alin juga menceritakan bagaimana tahun terakhir di sekolah dasarnya, anak-anak itu kembali mengganggu Alin setelah Biru pergi, tetapi sekarang Alin tidak begitu peduli dan takut. Ia sudah jauh lebih kuat sekarang meskipun benteng kokoh yang menjadi pelindungnya sudah tidak ada di dekatnya lagi.

Hari berganti cepat, Alin dan Biru berbicara lewat telepon satu bulan sekali. Alin juga cukup tahu diri, setiap habis telepon ia suka memberikan uang hasil dari mengumpulkan uang jajannya kepada bibi tetangga yang baik itu. Meskipun dari bibi tetangga itu sendiri selalu menolak akan tetapi Alin tidak enak hati jika harus pergi begitu saja.

Hingga masuk Alin masuk SMP, nomor Biru yang biasa Alin hubungi tiba-tiba tidak dapat dihubungi lagi. Hanya terdengar suara operator yang bilang kalau nomor itu sudah tidak aktif lagi. Alin kehilangan kontak dengan Biru. Namun, Alin tidak menyerah begitu saja, hampir setiap minggu Alin datang ke warnet untuk membuka *facebook* dan mencari nama Biru di pencarian.

Baswara Biru Senaya

Tidak ada. Nama Biru tidak dapat Alin temukan di lini masa *facebook*. Benar-benar setiap minggu Alin datang ke warnet sampai penjaga warnet saja tahu nama Alin. Sayangnya yang Alin cari tidak kunjung ditemukan.

Waktu berjalan cepat, Alin tumbuh menjadi gadis cerdas yang selalu

mendapatkan juara satu di kelasnya. Hal itu juga yang membantu Alin dalam biaya sekolahnya dari SMP hingga masuk SMA. Sekolah menyediakan beasiswa bagi siswa berprestasi, khususnya untuk pemegang ranking satu.

Banyak yang berubah dari Alin, hanya rangking dan perasaannya pada Biru saja yang tidak pernah berubah. Ohiya, teman juga. Alin masih menjadi pulau terisolasi di tengah samudera luas.

Media sosial juga semakin beragam seiring waktu berjalan. Jangan tanya Alin sudah mencari Biru di instagram, twitter, atau sosial media lainnya, jawabannya sudah pasti iya. Alin sudah mencari Biru memanfaatkan teknologi yang semakin canggih, tetapi Biru masih belum juga bisa ditemukan.

Alin hanya ingin tahu kabar Biru, Biru melanjutkan SMA di mana, kuliah di mana, kabar Tante Inez, Biru sudah setinggi apa, dan banyak hal lain yang sering Alin tanyakan pada diri sendiri.

Biru... bagaimana kabarnya?

Sampailah Alin lulus SMA dan lolos di salah satu perguruan tinggi di Jakarta mengambil jurusan Biologi. Itu artinya Alin harus merantau dari Bandung ke Jakarta, meninggalkan Nenek dan adiknya di sana. Untuk biaya pendidikan tentu saja Alin mendapatkan beasiswa penuh selama 4 tahun perkuliahan. Alin juga nantinya berniat untuk mencari uang tambahan dari mengajar les anak SMP atau SMA seperti yang ia lakukan dulu.

Dan... di sinilah Alin sekarang, duduk di kursi peron 2 Stasiun Juanda menunggu kereta menuju Bogor yang akan kembali membawanya ke kampus. Stasiun cukup pada pukul tiga sore ini, didominasi oleh pekerja kantoran yang juga sama sedang menunggu kereta datang.

Alin merogoh ponsel yang layarnya sudah retak setengahnya di dalam tas yang sudah menemaninya sejak SMA kelas 1. Ponsel keluaran lama itu bergetar, menandakan panggilan masuk dari seseorang.

Teh Lisna.

Alin cepat mengangkat panggilan itu. Teh Lisna adalah tetangga baik yang dari dulu sering meminjamkan ponsel kepada Alin untuk menelepon Biru. Sampai sekarang Teh Lisna masih sangat baik pada keluarga Alin, bahkan ponsel ini pemberian Teh Lisna. Waktu itu Teh Lisna bilang kalau dia mau mengganti ponsel jadi ponsel ini diberikan pada Alin. Ia bersyukur memiliki tetangga yang sangat baik seperti itu.

"Halo, Teh?"

"*Lin, ini nenek kamu mau telepon ceunah."*

Neneknya memang tidak memiliki ponsel, jadi untuk berkomunikasi dengan Alin di Jakarta, Nenek akan meminjam ponsel Teh Lisna. Adiknya pun belum punya ponsel.

"Halo, Alin?"

"Halo, Nek. Aya naon? (Ada apa?)"

"Heunteu, nenek teh cuma pengen tahu Alin di Jakarta gimana. Udah makan belum? Jangan lupa makan. Belajar yang bener ya. Mudah-mudahan we nenek bisa ke Jakarta nenggok Alin."

"Amin, Nek. Udah makan Alin *mah*. Nenek gimana?" bohong Alin, sejujurnya Alin belum makan sedari pagi.

"*Atos nenek mah* (udah nenek mah). *Yaudah takut ganggu. Gak enak juga sama Teh Lisna*."

Sebelum panggilan itu dimatikan, ponsel Alin tiba-tiba mati. Alin hanya bisa menghela napas panjang. Ini bukan pertama kalinya, ponsel Alin memang sudah sering mati-matian begitu. Maklum, ponsel lama.

"Mati lagi." gumam Alin pelan.

Gadis dengan rambut diikat kuda itu berdiri dari kursi peron, membalikan badan untuk menatap pemandangan kota Jakarta dan Monas di sana.

Saat *announcement* berkumandang memenuhi seisi stasiun,

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memberitakan jika kereta dengan jumlah 12 peron itu akan segera datang dari arah utara. Selain itu juga, petugas juga mengatakan jika kereta dari arah selatan juga akan segera datang. Suara klakson kereta dari arah utara terdengar dari jauh, rel dan kabel penghubung mulai bergetar dan bersuara, menandakan jika kereta akan segera sampai. Kereta yang Alin tunggu sampai lebih dulu, Alin naik tanpa pikir panjang.

Kursi sudah terisi penuh, alhasil Alin berdiri di dekat pintu sebelah kiri. Saat keretanya masih menunggu untuk pergi, kereta dari arah selatan datang dan tak lama pergi ke arah Jakarta Kota.

Di saat itulah Alin melihat seseorang menggunakan setelan berwarna cokelat dan celana dengan warna senada - tengah duduk di kursi peron di seberang sana.

Jantung Alin berdebar kencang. Matanya bahkan tidak dapat berkedip. Mulutnya sedikit menganga.

"Biru..."

Saat Alin hendak keluar kereta untuk mendatangi laki-laki yang ia yakin adalah Biru itu, pintu kereta tertutup dan kereta melaju meninggalkan stasiun Juanda.

Alin hampir menangis. Rasanya Alin ingin menghentikan kereta ini sekarang juga, namun hal itu jelas mustahil. Kereta akan selalu berhenti di stasiun yang sudah ditetapkan. Apakah ini juga berlaku bagi Alin dan Biru?

Apakah stasiun untuk tempat mereka bertemu lagi tidak pernah ditetapkan?

***

Hallo guys!

Apa kabar?

Semoga kalian suka dengan chapter 1 nya ya... Ditunggu untuk chapter selanjutnya!

chapter 2 : when we meet again

Sebulan berlalu sejak pertemuan Alin dengan Biru di Stasiun Juanda. Sejak saat itu, Alin setiap ada kesempatan di sela waktu kuliahnya, Alin akan datang ke Stasiun Juanda sekedar untuk duduk-duduk di stasiun, berharap ia akan bertemu Biru lagi seperti saat itu. Security stasiun sampai hafal dengan Alin dan beberapa kali bertanya apakah orang yang dicarinya masih belum bertemu juga. Alin hanya akan membalas anggukan dan senyuman.

Sayang sekali, kesempatan bertemu Biru hanya diberikan sekali kepada Alin dan Alin tidak memanfaatkannya dengan baik.

"Revika!"

Alin mengangkat kepalanya dari buku catatan yang sedang ia kerjakan, lalu menoleh pada teman sekelasnya yang kini berjalan ke arahnya. "Iya?"

Laila namanya, teman sekelas Alin yang sekaligus menjabat sebagai ketua angkatan di jurusan biologi 2021. Perempuan berkacamata itu melirik buku catatan Alin sejenak, kemudian beralih menatap wajah Alin.

"Lo belum bayar buat makrab, ya? Di angkatan kita cuma lo yang belum bayar,"

"Makrab?" Alin terdengar kaget mendengar ucapan Laila barusan. "Emang ada makrab, ya?"

Alis Laila menekuk. "Kan udah diinfokan di grup angkatan, lo gak baca?"

Alin mengecek ponselnya, takut-takut memang dia yang ketinggalan informasi. "Grup ini?" Alin menunjukkan salah satu grup ke Laila.

Laila mengecek ponselnya sendiri dan mengecek anggota di dalamnya. "Oh... lo belum masuk grup ternyata." Laila menggaruk alisnya kikuk. "Gue masukin dulu lo ke grup."

Alin tidak bereaksi apa-apa. Rasanya, terlupakan seperti ini sudah biasa terjadi padanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi lo ikut makrab, kan? Bayarnya 100 ribu per orang. Kita sewa villa di Puncak."

"Boleh." Alin mengambil dompetnya di dalam tas. Sebenarnya berat merelakan uang seratus ribu ini, tadinya itu Alin gunakan untuk makannya selama seminggu.

"Lo udah dapet tumpangannya ke sana?"

"Hah?" Tangan Alin terhenti di udara saat mendengar pertanyaan itu.

Laila menghela napas panjang. "Jadi kita ke villa nya pake kendaraan masing-masing, kalau gak punya bisa nebeng ke yang kosong." Alin terdiam kaku. "Temen deket lo siapa di sini?"

"Itu..." Alin bingung harus menjawab apa. Pasalnya, ia tidak memiliki teman di sini. Bukan karena ia tidak ingin berteman, namun mereka lah yang selalu menolak untuk berteman dengan Alin.

"Guys, ada yang mau nebengin Revika?!" Laila tiba-tiba berteriak di dalam kelas. Orang-orang yang tadinya sedang sibuk pada kegiatan masing-masing langsung terdiam mendengar teriakan dari Laila barusan. "Gak ada?"

Alin menelan ludahnya. Buru-buru ia masukan uang seratus ribunya kembali ke dalam tas. "Laila, kayaknya gue gak jadi ikut deh."

Laila seolah mengerti situasinya. Ia menatap penampilan Alin dari atas hingga bawah. "Oh, yaudah deh."

Setelah itu, Laila pergi meninggalkan Alin yang duduk di barisan belakang kelas dan bergabung dengan teman-teman modisnya yang duduk di barisan depan.

Alin menepuk lengannya sendiri, menguatkan diri. "Gapapa, Lin, uang lo jadi masih utuh 'kan buat makan?" Alin meyakinkan jika pilihannya itu benar.

"Hei!"

Alin kembali menoleh ke belakang saat mendengar sapaan itu. "Ya?"

Senyum Alin perlahan memudar.

"Kamu bisa lihat aku ternyata." ujar gadis berseragam SMA dengan rambut dikepang itu.

Alin buru-buru mengalihkan pandangan, kembali pada bukunya yang sempat terabaikan. Namun, seperti hantu pada umumnya jika Alin ketahuan bisa hantu, mereka akan terus mengikuti Alin dengan berbagai masalah yang mereka punya. Tanpa masalah pun mereka masih sering mengikuti Alin hanya untuk sekedar mengganggu.

"Kak?" hantu SMA itu sudah duduk di kursi sebelah Alin. "Ke kampus ini masuk jalur apa? SNMPTN? SBMPTN? Atau mandiri?"

Alin diam saja, pura-pura sibuk mencatat.

"Aku tahu kakak bisa lihat aku. Aura kakak itu terang banget! Pokoknya kakak di sini paling terang! Makanya hantu-hantu kayak tertarik mendekat ke kakak."

Hantu anak SMA itu namanya Akasia. Wajahnya cantik dan bulat, rambutnya di kepang dua lucu. Merasa dicuekin, Akasia terus bercerita.

"Aku tuh di sini kejebak tahu, Kak. Aku dari SMA Unggulan Bhakti tapi karena gak lolos di kampus ini, aku jadi terjebak di sini. Mungkin saking maunya aku masuk sini makanya kejebak."

Akasia melirik ekspresi Alin yang tidak berubah, bibirnya lalu mengerucut.

Tak lama dosen masuk merampas semua fokus semua orang yang ada di dalam kelas besar ini. Alin fokus pada perkuliahan sedangkan Akasia masih duduk di sampingnya juga fokus mendengarkan. Kening Alin berkerut bingung, tidak biasanya hantu paham situasi seperti ini. Biasanya mereka selalu mengganggu bagaimanapun kondisinya.

Kelas selesai dalam waktu 90 menit. Hari ini kelas tersisa satu mata kuliah lagi nanti pukul dua siang. Karena waktu baru menunjukan pukul 12 siang, Alin beristirahat di sebuah taman dekat Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA). Di dekat taman

itu juga ada danau cukup luas yang terkenal di kalangan mahasiswa karena sering dipakai orang-orang pacaran. Selain karena pemandangannya yang bagus, tempat itu juga terkenal sepi makanya terkadang ada mahasiswa yang pacaran di sana.

Alin membuka kotak makannya yang berisi telur dadar dan saus cabai sebagai pelengkap. Menu sederhana tapi Alin bersyukur karena ia masih diberi rezeki untuk makan. Alin berpikir, di luar sana masih banyak orang yang tidak dapat makan, jadi keadaannya sekarang ini sangat patut untuk disyukuri.

Alin jadi inget Neneknya dan Nura. Biasanya makan telur satu dibagi tiga potong tapi kali ini Alin nikmati sendiri.

"Kak!"

Mendengar hal itu Alin terkesiap. Lagi-lagi... hantu itu.

Akasia duduk di hadapan Alin, mereka terpisah oleh meja bulat yang terbuat dari semen. "Kok makan sendirian di sini? Gak ada temen, ya?"

Dalam hati Alin menggerutu kesal. Pake nanya!

"Kakak jangan khawatir, aku siap kok jadi temen kakak di kampus!" ucap Akasia semangat.

Lagi-lagi Alin tidak menggubris. Mulutnya sibuk mengunyah telur dan nasinya. Nasib memang nasib, gak di mana-mana Alin selalu didekati hantu, sekali-kali kek Alin ingin punya teman manusia seperti orang lain yang pergi makan bareng ke kantin, mengerjakan tugas bareng, main di kosan kalau pulang kuliah, dan banyak lagi kegiatan menyenangkan lainnya.

Tetapi, Alin terkadang berpikir ulang, apakah ia bisa mengimbangi gaya hidup mereka dengan kondisi ekonominya sekarang? Terkadang Alin ingin membeli makanan yang harganya lebih dari lima belas ribu saja Alin akan berpikir ulang untuk membelinya. Apalagi biasanya jika nongkrong dengan teman itu suka datang ke cafe-cafe seperti itu bukan? Mungkin dihitung-hitung, Alin pernah datang ke cafe itu dua kali saja. Pertama, saat interview menjadi guru les;

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kedua, saat ulang tahun wali kelasnya dulu saat SMA.

"Kakak kalau mau temenan sama aku, setiap hari kakak bakalan dapat makanan gratis!"

Alin terdiam. Jujur saja Alin tertarik dengan penawaran itu. Perlahan ia menoleh pada Akasia yang kini sudah tersenyum menang.

"Udah aku duga kakak itu miskin!" ujar Akasia dengan etengnya.

Alin hanya berdecak kesal, namun tidak tersinggung sama sekali.

"Hehehe... bercanda, Kak." Akasia nyengir tanpa dosa.

"Jadi gimana aku bisa dapat makanan gratis?" tanya Alin *to the point*.

"Jadi gini, di gedung rektorat itu ada program pembagian makanan gratis setiap harinya tapi kuotanya terbatas, sehari paling cuma 100 pack. Dibukanya jam 8 pagi, biasanya jam 9 aja udah ludes! Tapi tenang, aku, Akasia, bakalan umpetin satu makanan buat kakak di tempat lain, biar kakak terus kebagian. Gimana?"

Alin angguk-angguk paham. Boleh juga dengan penawarannya. "Oke."

"*Yes*!" Akasia tiba-tiba terbang mengelilingi taman sambil ketawa-ketawa. Lumayan seram, tetapi tidak seseram kuntilanak. "*Sorry, sorry,* Kak. Kesenengan aku." ucapnya ketika sudah duduk di kursinya lagi.

Alin hanya geleng-geleng kepala lalu lanjut makan siang. "Tapi inget ya, cuma jadi teman selama di kampus aja. Aku juga gak mau bantu sama masalah kamu."

"Tenang aja kok, Kak. Aku gak bisa keluar dari kampus ini, jadi kita cuma bisa temenan di kampus aja."

Kening Alin berkerut. "Kok gitu?"

Kedua bahu Akasia naik. "Gak tahu."

Alin mengangguk kecil sebagai jawab. Ia tidak ingin terlalu banyak tahu mengenai masalah Akasia, banyak hal yang harus ia urus selain

masalah perhantuan.

"Kak, di deket danau sana ada tempat bagus, nyaman, estetik, dan gak terlalu rame! Orang-orang belum banyak yang tahu karena tempatnya agak terpencil, mau ke sana gak?"

"Jauh gak? Soalnya ada kelas lagi jam dua siang."

Akasia menggeleng. "10 menit dari sini."

Akhirnya Alin mengikuti saran dari Akasia mengenai tempat *hidden game* yang katanya bagus dan estetik itu. Awas saja ya kalau tempatnya biasa saja, Alin tidak mau mendengarkan pendapat Akasia lagi.

Jalan menuju tempat itu sedikit sulit, harus melewati kebun dan tumbuhan liar yang lumayan tinggi-tinggi, menandakan tempat yang akan dituju ini memang jarang dilalui orang lain.

"Masih jauh?" tanya Alin dengan napas sedikit tersenggal.

"Itu-itu di depan! Dikit lagi." Akasia menggandeng lengan Alin manja. Alin jadi teringat adiknya yang juga sangat manja padanya. "Itu!"

Mulut Alin mengangga melihat pemandangannya. Di depan sana ada danau yang masih terhubung dengan danau utama, namun bedanya di tepi danau itu ada pohon tabebuya berwarna pink dan kuning yang menambah keindahan tempat itu.

Mata Alin menyipit, dari jauh terlihat ada dua sejoli yang sedang duduk di bawah pohon tabebuya itu. "Katanya gak banyak yang tahu, itu ada orang tuh pacaran di bawah pohon." ujar Alin pada Akasia.

"Kak, tapi cewek di sebelah cowok itu hantu deh..."

"Hah?" Alin memastikan sekali lagi penglihatannya. Benar. Itu hantu!

Deg

Hantu perempuan di samping laki-laki itu menoleh pada Alin, menatapnya tajam. Alin buru-buru menundukan kepala. Dalam hati berdoa semoga mereka tidak saling pandang tadi.

"Kak, Kak! Cowok yang duduk di bawah pohon berdiri, kayaknya mau pergi deh. Ayo foto di sana!" seru Akasia.

Alin hanya mengangguk mengiyakan namun tidak berani untuk mengangkat kepalanya karena takut hantu perempuan di sana masih memelototinya.

Terdengar suara langkah kaki yang menginjak dedaunan kering di tanah, langkahnya semakin dekat, dan berjalan melewatinya begitu saja. Alin hanya dapat melihat sepatu laki-laki itu saja, dan... apa itu?

Ada sebuah benang merah yang terjuntai terikat di kelingking laki-laki itu dan kelingking hantu perempuan yang menatapnya tajam tadi. Itu...

"Pernikahan arwah?" mulut Alin tidak sengaja mengatakan itu.

Sontak langkah laki-laki itu terhenti, ia membalikan badan ke arah Alin. "Apa lo bilang?"

Alin mengangkat kepalanya dan tatapan mereka bertemu. Detik berikutnya, Mata Alin sedikit membelalak. Sejenak, otaknya seperti mengalami malfungsi.

"Bi-biru?"

Jadi, laki-laki yang terjalin dalam pernikahan arwah itu adalah Biru? Cinta pertamanya yang sudah lama hilang?

***

tbc.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

chapter 3 : he doesn't remember me

"Siapa?"

Singkat, namun mampu meruntuhkan seluruh harapan pada diri Alin. Alin menatap netra Biru yang tidak goyah sedikit pun. Tatapannya asing dan dingin.

"Aku Alin," Alin memberi jeda, matanya mencari harapan di dalam netra itu. "Revika Alinea."

Ponsel Biru bergetar di genggamannya. Sontak fokusnya kini pada ponsel, ada pesan masuk. Biru melanjutkan langkahnya, namun Alin memegang lengannya cepat.

"Kak Biru!" seru Alin. "Kakak gak ingat aku?"

Biru melepaskan lengannya yang dipegang Alin.

"Kita dulu sempat satu SD di Bandung, tapi pisah pas kakak pindah ke Surabaya. Kakak gak ingat?"

Biru memperhatikan wajah Alin seksama selama tiga detik, lalu menatap ke arah lain sambil mengusap ujung hidung mancungnya. "Enggak."

"Aku dulu sering main ke rumah Kak Biru. Keluarga Kak Biru juga baik banget sama keluargaku. Kak Biru... masih gak ingat?" Alin terus mencoba.

"Enggak."

"Tapi..." Alin seperti sudah kehilangan semangatnya. Bagaimana mungkin Biru bisa lupa semua tentang mereka dahulu? Apakah memang Alin saja yang terlalu ingin mengingatnya sampai-sampai sulit dilupakan?

Biru melangkah pergi meninggalkan Alin di tempat, dan Alin hanya pasrah melihat punggung itu yang semakin jauh menghilang.

Rasanya sesak di dalam dada.

Alin yakin itu Biru yang ia kenal dulu saat umurnya 12 tahun. Baswara Biru Senaya. Laki-laki bermata teduh dengan lesung pipi di kedua sisi pipinya. Meskipun Alin belum melihat lesung pipi itu tadi, tetapi tahi lalat kecil di hidung semakin meyakinkan Alin bahwa itu memang Biru yang Alin cari selama ini.

Atau kah memang Alin yang salah mengenali orang?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

**

Di dalam kamar kost petakan yang hanya mampu menampung satu kasur berukuran paling kecil, meja belajar, dan lemari pakaian kecil dari plastik- Alin duduk di meja belajarnya sambil membuka ponsel jadulnya. Browser pencarian terasa lebih lama di ponsel Alin, untung saja Alin banyak sabarnya jadi hal ini tidak lagi membuatnya kesal sedikit pun.

Alin membuka portal kampus dan mencari nama Biru di pencarian mahasiswa aktif.

Baswara Biru Senaya. Jurusan Bisnis angkatan 2019.

Alin mengangguk semangat.

Esok harinya, setelah kuliahnya selesai, Alin datang ke gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEM) yang jaraknya cukup jauh dari fakultas Alin yaitu FMIPA. Alin memanfaatkan fasilitas kampus berupa bus yang selalu berkeliling mengitari kampusnya dari hari Senin-Jumat. Di lihat dari luar saja, gedung ini sedikit lebih bagus dari gedung FMIPA, gedung FEM seperti baru saja direnovasi dan cat jadi kelihatan baru dan fresh.

Alin naik ke lantai tiga, di mana departemen Bisnis berada. Sebenarnya Alin sadar, bertemu Biru tidak akan semudah itu dengan hanya datang ke gedung fakultasnya. Di gedung itu tentu ada ribuan mahasiswa, Biru mungkin saja hari ini tidak masuk kuliah dan ada di rumah. Namun tetap saja Alin hanya ingin mencoba mencarinya, rasanya pertemuan kemarin tidak adil baginya, dan juga Alin ingin memberitahu perihal pernikahan arwah yang terjadi pada Biru. Dilihat dari ekspresinya kemarin sepertinya Biru belum tahu tentang itu.

Alin menunggu di lorong kelas departemen bisnis. Tadi Alin intip dua kelas terisi penuh oleh mahasiswa dan ada dosen yang mengajar juga. Makanya Alin menunggu di lorong, siapa tahu Biru ada di antara kedua kelas itu.

Alin menunggu cukup lama, sekitar satu jam. Mahasiswa dari kedua kelas itu mulai berhamburan keluar, Alin sontak berdiri dan

menyiapkan matanya untuk fokus mencari Biru. Namun, dilihat satu persatu orang yang keluar dari kelas, tidak ada Biru di sana. Alin sampai melonggok ke dalam kelas itu satu persatu, kelas itu sudah kosong, tidak ada lagi mahasiswa yang tersisa.

Saat hendak pergi ke tempat lain, Alin melihat empat orang perempuan berpakaian modis sedang mengobrol bersama di salah satu meja yang disediakan pihak kampus. Alin menghela napas terlebih dahulu, memberanikan diri untuk bertanya pada mereka.

"Permisi, Kak. Izin bertanya," Alin mengintrupsi pembicaraan mereka.

Keempat perempuan itu menatap Alin, satu di antara keempatnya memperhatikan penampilan Alin dari ujung kepala hingga ujung kaki. Itu pandangan menilai. Alin tahu persis pandangan itu. Mungkin di dalam isi kepala perempuan itu begini "*dari mana asal cewek kampungan ini?"*

Perbedaan memang terlihat mencolok dari penampilan Alin dan segerombolan perempuan itu. Alin hanya menggunakan kaus putih yang dibalut kemeja flanel krem. Sepatunya baru dibelikan neneknya di pasar sebagai hadiah keberhasilan Alin masuk kuliah, meskipun Alin tahu harga sepatu itu mungkin tidak sampai seratus ribu. Rambutnya yang hitam lurus diikat kuda tanpa aksesoris apapun. Wajahnya pun hanya dipoles bedak tabur yang baru-baru ini ia beli di minimarket, dan bibirnya memang pink dari lahir jadi Alin tidak menggunakan apa-apa.

Sedangkan keempat perempuan itu terlihat sangat mencolok dan mencuri perhatian. Gayanya *business casual* dengan kemeja, celana bahan, blazer sebagai outer, dan sepatu sneakers atau loafers. Melihat ponsel dan laptop yang sedang mereka buka saja sangat terlihat bahwa mereka bukan anak sembarang orang.

"Ada apa?" tanya perempuan bernama Eliza itu.

"Kakak kenal Senaya Biru?"

Eliza semakin menatap Alin aneh. Untuk apa cewek kampungan ini mencari orang paling dibicarakan di departemen ini?

"Kenal, dia temen angkatan gue." jawabnya singkat.

"Kira-kira kakak lihat orangnya hari ini di sini?"

"Ada apa? Ngapain cari Biru?" tanya perempuan lain di *circle* itu.

Alin terdiam kaku. Apakah perlu Alin menjelaskan tujuannya untuk mencari Biru? Rasanya tidak perlu....

"Kalau lo ke sini mau ngejar cintanya Biru mending lo mundur yang jauh sekarang. Dilihat dari penampilan lo..." Eliza sekali lagi menilai penampilannya dari ujung kepala hingga kaki. "...*You're not his type*."

Ya, Alin pun tahu akan hal itu. Tapi tujuanya ke sini bukan untuk mengejar cinta Biru! Eh, apa iya, ya?

"Lo gak tahu soal rumor Biru, ya?" Eliza menembak pertanyaan itu.

Alin sejenak terdiam. "Rumor apa?"

"Rumor Biru yang bilang kalau dia gak bisa didekatin cewek manapun kecuali pacarnya yang udah meninggal. Cewek yang dekat sama Biru bakalan celaka. Mau itu dekat biasa sebagai teman, apalagi cewek yang terang-terangan mau deketin Biru."

Tunggu, pacar Biru yang sudah meninggal? Jangan bilang, hantu perempuan yang kemarin ia lihat di danau itu adalah pacar Biru yang sudah meninggal? Jika memang begitu, lalu siapa yang tega menikahkan Biru dengan pacarnya yang sudah meninggal?

"Itu kenapa gue bilang kalau lo mending mundur, selain lo bukan tipe dia banget, lo bisa celaka dekat-dekat dia." Eliza menambahkan.

Alin tidak dapat berkata-kata apa-apa. Jujur saja, ini lebih mengejutkan dibandingkan melihat benang merah yang terjuntai antara kelingking Biru dan pacar hantunya itu.

"Lo lihat orang itu!" Eliza menunjuk salah satu gadis yang baru keluar dari salah satu ruangan. Sebelah tangannya dibungkus gips putih dan jidatnya terdapat perban kecil yang terlihat masih baru. "Itu namanya Chintya. Dia kemarin jatuh di tangga kampus, tulang tangannya patah sama jidanya luka. Lo tahu kenapa? Karena sebelumnya dia

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

nembak Biru di cafe."

Eliza melipat tangannya di dada, matanya menatap lurus Alin.

"Bukan cuma Chintya, masih ada beberapa orang lagi yang jadi korban. Korbannya bukan cuma cewek yang suka sama Biru, tapi teman kelompok ceweknya aja kena. Ada yang kecelakaan mobil, jatuh di tangga, atau jatuh di kamar mandi."

"Tapi Kak, itu 'kan cuma rumor. Gimana kalau cewek-cewek itu kecelakaan karena memang kebetulan aja?" Alin bersuara akhirnya.

Eliza tersenyum miring. "Rumor itu adalah kebenaran yang tertunda." Perempuan cantik itu mengibaskan rambutnya ke belakang. "Terserah kalau lo gak mau percaya, nikmati aja rasa sakit lo nantinya."

Eliza lalu berdiri dan ketiga temannya mengikuti, mereka lalu pergi meninggalkan Alin sendirian di tempat.

Cukup lama Alin terdiam di sana. Alin mencoba mencerna semuanya. Otaknya seperti kelebihan informasi mengejutkan yang akhirnya membuat Alin sulit untuk mencerna semua dengan baik.

Alin menghela napas panjang. Bagaimana jika semua rumor yang dikatakan Eliza itu benar adanya?

Setelah cukup menenangkan diri, Alin akhirnya bangkit dan memutuskan untuk pulang ke kosan. Saat kakinya sampai di parkiran FEB, Alin melihat tubuh Biru yang tinggi baru saja masuk ke dalam mobil putih yang terparkir di halaman parkir. Melihat itu mata Alin sedikit melotot, buru-buru dia berlari ke arah mobil itu namun mobil Biru sudah melesat keluar parkiran.

Alin sempat mengejar mobil Biru sesaat, namun mobil laki-laki itu sudah bergerak jauh dari gedung FEB. Alin lagi-lagi hanya bisa menghela napas panjang sambil memandangi mobil Biru yang hilang di belokkan.

Namun yang sebenarnya Alin tidak tahu, di dalam mobilnya Biru melihat kedatangan Alin mendekat. Biru sengaja pergi begitu saja. Ia hanya melirik di spion mobil, takut kali-kali saja Alin nekat untuk

mengejar mobilnya sampai jauh.

Karena yang Biru ingat, Alin dulu cukup nekat.

***

tbc.

chapter 4 : biru, rudhira, dan masa lalu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biru itu seperti anak kesayangan dari keluarga kecilnya. Keluarganya bisa dibilang sempurna. Papa dan Mama yang sangat menyayangi Biru, kakak perempuan yang meskipun galak tetapi sangat peduli dan sayang. Perekomonian keluarga pun sangat berkecukupan. Apapun yang ia mau saat kecil pasti akan diberikan.

Namun, beberapa hari itu, Biru memperhatikan satu gadis yang selalu terlihat murung dan sendirian. Saat jam istirahat berbunyi, murid lain akan pergi ke kantin sekolah untuk jajan atau makan siang, tetapi gadis itu selalu bermain sendiri di taman kecil dekat lapangan sekolah.

Setelah Biru perhatikan, gadis itu hanya diam sambil mengorek-ngorek tanah pasir yang diinjaknya, tak jarang juga berbicara sendiri seolah-olah ada orang lain di sana.

Pada akhirnya, Biru memberanikan diri untuk mengajaknya berkenalan dan berteman. Sambutannya tidak begitu ramah saat itu, namun lama kelamaan keadaan perlahan mencair. Gadis murung dan pendiam bernama Alin itu mulai banyak tertawa dan bicara.

Kehidupan Alin itu bisa disebut berat. Saat kelas 1 SD, Alin ditinggalkan sang ayah karena sakit keras. Setelah itu perekomonian keluarganya hanya bergantung pada Ibunya seorang cleaning service dan neneknya yang berjualan keripik. Lalu, saat Alin kelas empat SD, Ibunya menikah lagi dengan laki-laki baru. Alin dan adik perempuannya ditinggalkan bersama nenek mereka yang sudah tidak muda lagi.

Bukan hanya itu, Ibu Alin juga meninggalkan hutang yang cukup besar sehingga mereka sering sekali ditagih-tagih oleh penagih hutang sampai-sampai tetangga mereka terusik ketenangannya. Akhirnya, saat naik kelas lima SD, Alin pindah ke Bandung ke sekolah dasar yang sama seperti Biru.

Alin itu sebenarnya gadis yang ceria, senyumnya juga sangat cantik. Namun, sayangnya keadaan membuatnya harus mengubur semua keceriaan itu dalam-dalam. Selain itu, Alin juga cerdas, tidak pantang menyerah, dan nekat.

Satu hal tentang kenekatan Alin yang Biru ingat. Malam itu, hujan lebat, angin kencang, dan petir menyambar di mana-mana. Seseorang lalu menekan bel rumahnya sekitar pukul delapan malam. Biru kaget saat Bibi bilang kalau Alin ada di luar sekarang ingin menemui Biru. Dan benar saja, gadis datang itu menggunakan payung hijaunya yang sudah usang sambil memeluk buku yang dibalut plastik hitam.

"Kak Biru, buku PR kamu kebawa di tas aku. Aku takut PR nya dikumpul besok jadi aku bawa bukunya ke sini." ujar Alin dengan senyum merekahnya.

Biru terdiam menatap wajah sumringah Alin yang seperti tidak terjadi apapun padanya. Padahal bahunya basah kehujanan, celana panjangnya hampir basah hingga lutut, dan angin kencang yang menerjang Bandung kali itu tentu saja sangat dingin menusuk kulit.

"Alin dingin, ayo masuk ke dalem."

Pada akhirnya Biru dan Alin malam itu meminum susu cokelat hangat buatan Bibi sambil menatap hujan dari balkon rumah Biru yang luas. Malamnya, Alin diantar oleh sopir pribadi Biru untuk pulang ke rumah.

Lalu, seperti manusia pada umumnya, ketika adanya pertemuan pasti ada perpisahan. Begitu pun yang terjadi pada Biru dan Alin.

Biru menjadi orang terakhir yang diberi tahu tentang kepindahan keluarga mereka ke Surabaya. Karena itu Biru tidak menyiapkan begitu banyak kalimat perpisahan pada Alin. Ia hanya mengatakan kalimat perpisahan dan nomor teleponnya.

Sejujurnya meninggalkan Alin sendirian di sana cukup berat bagi Biru. Biru berpikir, apakah Alin akan diganggu lagi oleh anak-anak lain seperti sebelumnya? Namun, diluar dugaan Biru, Alin berubah jadi gadis yang kuat. Alin bilang ditelepon, jika sekarang ia sudah berani melawan anak-anak nakal itu. Biru bisa bernapas lega.

Komunikasi mereka terjadi seminggu sekali hampir satu tahun lamanya. Sayangnya, saat Biru kelas dua SMP ponsel Biru hilang. Nomor yang biasa dipakai untuk teleponan dengan Alin juga ikut hilang yang membuat komunikasi mereka terputus. Bodohnya Biru juga tidak menghafal nomor yang biasa Alin pakai untuk teleponan. Saat SMP juga Biru dilarang oleh Mamanya untuk membuat akun sosmed padahal saat itu sedang tren-trennya facebook.

Tahun berganti tahun, Biru akhirnya masuk SMA di tahun 2016. Di sinilah Biru bertemu dengan Rudhira Betrisylia atau akrab dipanggil Dhira. Mereka tergabung dalam ekskul yang sama yaitu ekskul

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bahasa Jepang. Awalnya mereka tidak terlalu dekat, hanya saling mengetahui nama masing-masing saja, namun setelah mereka terpilih menjadi perwakilan perlombaan cerdas-cermat di situlah mereka mulai dekat secara intens.

Biru dan Dhira mulai berpacaran pada pertengah semester kelas satu SMA. Hubungan mereka dianggap *couple goals* bagi sebagian orang di sekolah mereka dulu. Biru-si tampan berprestasi nan kaya raya itu, dan Dhira-si cantik incaran satu sekolah dan langganan juara kelas. Mereka itu terlalu cocok dan sulit digapai, makanya tidak ada yang berani merecoki hubungan keduanya. Bahkan untuk merecoki pun mereka *insecure* duluan, kecuali orang itu tergolong nekat.

Belum lagi, Dhira itu terkenal sangat protektif dan cemburuan. Padahal dari Biru sendiri pun enggan berpaling selain pada Dhira. Namun, tetap saja Dhira merasa was-was, orang ganteng seperti Biru itu banyak cewek yang suka.

Hubungan mereka berlanjut hingga ke bangku perguruan tinggi. Si *couple goals* itu bahkan bersekolah di kampus yang sama. Biru dijurusan Bisnis dan Dhira mengambil jurusan psikologi. Hubungan mereka sudah menjadi rahasia umum di antara anak-anak jurusan Bisnis dan Psikologi. Karena di mana ada Biru, di situlah ada Dhira. Meskipun badainya semakin besar, tapi karena cinta mereka yang sangat kuat, badai sebesar apapun bisa mereka lalui. Kecuali satu hal...

Kematian.

Badai ini menghantam sekaligus dunia Biru, membuatnya runtuh tak tersisa. Di dalam sana, di hati Biru, penuh dengan reruntuhan yang entah dapat dibangun lagi atau tidak. Keadaannya terlalu kacau. Terlalu melelahkan untuk disatukan lagi.

Karena itu Biru memilih mengambil keputusan tergila dalam hidupnya yang baru menginjak 21 tahun. Penawaran yang datang dari orang tua Dhira.

Pernikahan arwah?

Entahlah, apa itu. Biru tidak begitu mempercayai hal tidak masuk

logika seperti itu. Hantu dan semacamnya, Biru tidak mempercayainya. Biru hanya berpikir jika mengambil penawaran itu merupakan salah satu bentuk tanggung jawabnya pada orang tua Dhira yang kehilangan. Makanya saat mereka menawarkan, Biru tanpa pikir panjang langsung mengiakan.

Namun, sejak saat itu, Biru selalu merasa jika Dhira selalu ada di sampingnya. Menemaninya ke manapun, ke kampus, apartemen, cafe, bahkan di kamar tidurnya. Biru merasa Dhira ada bersamanya. Akan tetapi Biru tidak dapat melihat Dhira, hanya dapat merasakan saja.

Apakah benar pernikahan arwah itu benar terjadi?

"Pernikahan arwah." ucap gadis asing di danau saat itu.

Saat gadis itu mengangkat kepala, Biru kaget, itu adalah... Alin. Revika Alinea. Gadis di masa lalu yang hilang bersama ponselnya.

Seingat Biru, Alin dulu rumornya dapat melihat hantu. Dulu Biru tidak begitu menanggapinya, ia berpikir itu hanya khayalan Alin. Namun, setelah mendengar Alin mengucapkan kata itu, Biru mulai goyah. Bagaimana Alin tahu sesuatu hal yang bahkan Biru sendiri tidak pernah menceritakannya pada siapapun?

Alin memperkenalkan dirinya juga menceritakan sedikit kisah mereka di masa lalu. Biru tidak lupa, hanya saja Biru tidak ingin dekat dengannya. Karena itu Biru berpura-pura tidak mengenalinya, berharap Alin akan segera pergi dari dunianya yang sedang kacau balau.

Sial, Biru mulai mempercayai rumor-rumor itu. Rumor tentang dirinya yang membawa sial, membawa celaka bagi orang lain. Tanpa sadar Biru mulai mundur dari kehidupan sosialnya. Menjaga jarak aman untuk kedamaian bersama. Mungkin baiknya memang begini, Biru mungkin memang dikutuk oleh kekasihnya yang meninggal.

Di luar dugaan, Alin datang kembali padanya esok harinya. Dia datang ke gedung fakultas, mengejarnya, entah dengan maksud apa.

Biru mengerem mobilnya di lampu merah. Sekedar untuk mengusap

wajahnya dengan kasar.

Tanpa sadar, Biru mengucapkan kata ini dalam hatinya.

Mungkin gue gak bakalan nikah di masa depan.

***

tbc.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

chapter 5 : love curse

Alin kembali ke Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Kali ini ia tidak datang untuk masuk ke dalam gedungnya, Alin kini hanya menunggu saja di bawah pohon belimbing di dekat parkiran FEB sambil memandangi mobil Biru yang masih terparkir rapi di sana.

"Kak, kakak sesuka itu sama dia?" tanya Akasia yang duduk di atas ranting pohon belimbing.

Alin tidak menjawab, gadis itu sibuk menggambar untuk tugas praktikumnya dan sesekali mengecek keadaan mobil Biru di parkiran.

"Memangnya secakep apa sih sampe susah dilupain begitu?" Akasia bertanya lagi.

"Nanti juga kamu lihat sendiri." balas Alin.

Akasia mengangkat bahunya enteng. "*Let's see...*"

"Akasia, kamu beneran gak ingat apapun lagi? Kayak keluarga kamu, teman kamu, siapapun itu? Atau kamu meninggal gak ingat juga?" tanya Alin tangannya sibuk menggambar. Gambar Alin sangat bagus, makanya dulu oleh guru di SMA-nya Alin ini disebut anak emas karena serba bisa.

Akasia menatap jauh pemandangan, lalu menggeleng. "Enggak. Cuma itu aja. Aku belajar mati-matian buat tes perkuliahan sama nama sekolah aku."

"Coba sini turun ke bawah aku lihat bet nama di seragam kamu,"

Akasia terbang turun ke bawah, kemudian duduk di samping Alin. "SMA Unggulan Bhakti." Alin membuka ponselnya lalu mengetik nama SMA itu di sana. "Sekolahnya gak jauh kok dari sini, sekitar lima kilometer dari sini."

Akasia mengangguk. "Memang. Aku udah pernah cek kok sebelumnya di lab komputer."

"SMA kamu ini termasuk favorit loh, terkenal di Jakarta." ujar Alin

sambil scroll berita ke bawah, berharap menemukan sesuatu di lini masa. "Aku search nama kamu juga gak nemu di sini."

"Iya, kah?" Akasia mengintip layar ponsel Alin. Hantu perempuan itu lalu berdecak. "Ganti napa layar HP-nya, Kak. Udah retak banget begitu juga."

Alin ikut berdecak. "Emang dipikir ganti layar HP gak pake uang?"

"Lupa aku kakak miskin," ceplosnya enteng.

Alin hanya mendelik. Akasia lalu terbang lagi ke atas ranting, mengamati suasana dari atas sana.

Suara mobil Biru berbunyi, lampunya berkedip dua kali. Alin sontak terkesiap, buru-buru ia masukkan buku tugas dan pensil warnanya ke dalam tas. Akasia di atas sana sudah berseru heboh.

"Itu Kak cowoknya?! GILA CAKEP!"

Biru masuk ke dalam mobilnya, menyalakan mesin, dan menjalankan mobilnya. Kali ini Biru memang tidak melihat keberadaan Alin di belakang sana.

"Biru! Biru!" seru Alin sambil lari mengejar mobil putih Biru.

Biru akhirnya sadar, ia dapat melihat Alin berlari di belakangnya dari spion. Biru tidak menggubris, gas tetap diinjaknya, tidak peduli Alin masih mengejarnya di belakang.

"Aw!" Alin terjatuh karena kakinya dipegang Akasia. "Akasia ih kamu mah!" gerutu Alin kesal.

Akasia cuma nyengir. "Ampun, Kak! Tapi lihat itu!" Akasia menunjuk mobil Biru yang kini berhenti di depan sana.

"Mobilnya berhenti..." gumam Alin tidak percaya.

Terlihat Biru turun dari mobil putihnya bak pangeran berkuda putih yang siap menjemput putri kerajaan, tetapi ini hanyalah Alin, si gadis sederhana dari Bandung.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alin bangkit sedikit tertatih. Biru memegang lengan gadis itu, membantunya untuk berdiri tegap. "Lo gak papa?" tanya Biru.

"Masih peduli dia sama kakak..." Akasia gigit jari di sebelah Alin.

"Gak papa, Kak. Cuma keinjek aja tali sepatunya."

Mendengar itu, Akasia cepat-cepat melepas tali sepatu Alin yang sebenarnya masih terpasang rapi untuk membantu alibi itu tetap berjalan.

Biru menunduk dan benar saja tali sepatunya terlepas. Biru memundur selangkah, lalu menghela napas panjang.

"Ikut gue," Biru berbalik, namun baru selangkah berjalan ia kembali membalikan badannya ke arah Alin. "Ikat dulu tali sepatunya." ujarnya sambil menujuk tali sepatu Alin yang terlepas.

Alin yang sedari tadi bengong kebingungan, akhirnya mengikuti perintah Biru barusan. Ia cepat-cepat mengikat tali sepatunya dengan senyum tertahan.

Akasia mengacungkan jempolnya dan memberi semangat.

***

Cafe Tabebuya

Alin dan Biru kini duduk saling berhadapan, terpisah meja bulat cafe yang masih kosong. Cafe Tabebuya ini ada di sekitaran luar kampus, tidak jauh dari kampus, butuh sepuluh menit jika dari gerbang kampus. Cafenya kecil namun nyaman dan tenang. Di depan cafe ada pohon tabebuya berwarna pink seperti halnya di danau kampus tempo lalu, itu kenapa cafe ini dinamakan cafe tabebuya.

Jantung Alin berdegup kencang apalagi saat mereka tanpa sengaja saling bertatapan. Alin rasanya ingin nenjerit keras. Padahal dulu saat masih SD, duduk berdekatan saja tidak membuat Alin deg-degan seperti ini. Tetapi kenapa sekarang setelah dewasa Alin jadi begini?

Apakah ini yang dinamakan jatuh cinta orang dewasa?

"Mau pesan apa?" tanya Biru memecahkan keheningan.

Biru meng-*scan* barcode yang ada di meja, barcode itu berisi menu untuk memesan. Ponselnya lalu diberikan pada Alin. "Pilih,"

Alin menerima ponsel itu ragu. Perlahan ia menggulir ponsel Biru mencari menu yang ia tahu dan pastinya termurah. Alin harus menghemat, ia belum menemukan pekerja paruh waktu yang pas dengan waktu kuliahnya.

"Teh susu aja satu." Alin mengembalikan ponsel itu pada sang empu.

"Itu aja?"

"Hm..." Alin mengintip isi dompetnya. Sisa lima puluh ribu. Jika Alin tambah beli makan uangnya tidak akan cukup, belum lagi bayar pajak 10%. Pajak ini... sangat menggerogoti jiwa miskin Alin...

Biru tidak yakin melihat ekspresi wajah Alin yang tampak ragu-ragu saat menjawab pertanyaanya tadi, seperti ada sesuatu yang disembunyikan gadis itu.

"Oke."

Sepuluh menit kemudian pesanan mereka datang. Teh susu pesanan Alin, ice americano pesanan Biru, kentang goreng, dan ayam lada hitam.

Alin menatap takjub makanan dan minuman yang memenuhi meja. Apalagi melihat ayam lada hitam kesukaannya. Alin menelan ludahnya susah payah.

"Makan," ujar Biru menghancurkan lamunan Alin tentang ayam lada hitam. Alin berkedip bingung. "Gue pesen buat lo. Lo kelihatan mau."

Alin tersenyum kecil. "Kak Biru masih ingat aku, kan?"

Biru terdiam.

"Ayam lada hitam itu kesukaan aku. Dulu Tante Inez yang sering masakin itu pas aku datang ke rumah Kak Biru."

Biru lagi-lagi terdiam.

"Kak Biru pasti penasaran 'kan, kenapa aku ngejar-ngejar Kak Biru akhir-akhir ini?" Alin menggenggam celana bahannya gugup. "Aku tahu Kak Biru gak terlalu percaya sama hal kayak gini, tapi sekarang ini situasinya cukup... gawat. Ada yang menikahkan Kak Biru sama arwah. Dan itu gak baik, Kak. Apa sebelumnya Kak Biru pernah nemu uang atau barang di jalan? Atau Kak Biru pernah kehilangan barang berharga bagi Kak Biru? Soalnya itu bisa dijadikan maskawinnya, kalau--"

"Gue tahu," potong Biru, berhasil membuat Alin terdiam. "Gue tahu soal pernikahan arwah itu. Itu keputusan gue sendiri."

"Apa?"

"Gue pikir itu cuma bohongan, ternyata bener, ya?" Biru tersenyum miring.

"Kak, ini gak main-main..." suara Alin bergetar. "Kakak tahu konsekuensinya, kan?"

"Tau. Gue gak bisa dekat sama cewek mana pun lagi, termasuk lo. Kalau ada yang berani, cewek itu bakalan celaka." Biru mengatakannya dengan mudah, seolah hal itu bukan apa-apa baginya.

"Ini alasan kakak terus ngehindarin aku?"

"Kita gak sedekat itu." balas Biru.

Alin sedih mendengarnya. Bukan karena omongan Biru yang menyakitkan, melainkan keadaan Biru yang seperti sengaja menjauh dari lingkungan sosial. Alin seperti melihat dirinya di masa lalu. Kini Biru terlihat seperti pulau berbahaya di tengah samudera luas yang enggan didatangi oleh kapal yang terbawa ombak buas.

"Kenapa, Kak?" lirih Alin. "Secinta apapun sama dia tapi dengan melakukan pernikahan arwah itu bukan pilihan yang baik..."

"Terus apa pilihan baiknya? Hm?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Melanjutkan hidup dengan bahagia. Udah coba?"

Biru tertawa kosong. "Lo gak tahu apa-apa soal hidup gue. Kita cuma pernah jadi kenal lalu asing lagi."

Alin terdiam. Kali ini cukup menyakiti Alin. Jadi begitu pandangan Alin di mata Biru sekarang...

Biru berdiri dan kursinya. "Habisin makanannya, udah gue bayar." ucapnya lalu pergi begitu saja.

Alin memaku di tempat duduknya. Bahkan makanan favoritnya pun kini terlihat tidak menggiurkan lagi. Namun, mengingat makanan ini mahal harganya, Alin mengambil sendok lalu melahap makanan itu sambil menangis.

"Biru yang malang..." gumam Alin.

***

Pukul tujuh malam, Alin baru selesai menghabiskan semua makanan itu sendirian. Hanya ice americano pesanan Biru saja yang tidak Alin minum karena Alin tidak menyukai kopi apalagi yang pahit seperti itu. Karena kopinya belum diminum sama sekali oleh Biru, Alin bawa pulang saja minumnya, lalu diberikan pada bapak ojek online yang sedang mangkal dekat kampus.

Alin menghela napas panjang. Kini Alin berdiri di ujung *zebra cross* untuk menunggu sepi mobil dan motor lewat. Sepanjang perjalanan tadi, Alin tidak berhenti memikirkan Biru. Bagaimana mungkin Biru yang dulu sangat hangat padanya kini berubah dingin sekali? Sebenarnya kehidupan seperti apa yang Biru jalani sampai bisa berubah drastis seperti itu?

Kendaraan mulai surut, Alin kemudian bersiap menyebrang. Namun, dari arah mobil yang sudah diam memberi jalan, muncul motor hitam yang lantas menabrak Alin cepat. Motor itu terguling ke kanan. Dalam sekejap, Alin dikerumuni orang-orang sekitar.

"Dek, gak papa?"

Alin merasa badannya digoncang seseorang. Alin membuka mata,

saat itulah ia melihat orang-orang masih mengerumuninya.

"Gak papa, Pak. Cuma tangan saya sakit...." Alin mengadu kesakitan. Tangannya sangat sakit untuk digerakan.

"Ayo, saya bawa ke klinik!"

Alin dibawa ke klinik 24 jam terdekat oleh bapak yang menabraknya tadi. Tidak ada luka yang harus dijahit, hanya saja tulang hastanya mengalami sedikit retakan sehingga harus digips. Kaki kanannya juga terluka jadi harus diperban.

"Maaf ya, Dek, tadi saya gak lihat. Entah kenapa rem saya susah dipencet tadi." ujar bapak berjaket hitam itu.

Alin tersenyum. "Gak papa, Pak. Namanya juga musibah, gak ada yang tahu."

"Ini nomor saya, nanti kalau butuh apa-apa boleh telepon saja."

Alin menerima kartu nama bapak itu. Hendra Pramudiya. PT. Lovetoon Intermedia Indonesia.

"Bapak kerja di penerbitan?" tanya Alin.

"Iya. Kamu mau menerbitkan buku? Atau kamu bisa menggambar?"

Alin tertawa pelan. "Saya suka gambar tapi ya gitu cuma gambar-gambar iseng aja..."

"Wah, kebetulan. Kalau kamu mau boleh kirimkan hasil gambar kamu, nanti saya review."

Alin tersenyum malu-malu. Pasalnya, Alin tidak benar-benar mendalami menggambar, jadi Alin tidak yakin dengan kemampuannya.

"Saya bayar dulu tagihannya, ya. Tunggu di sini, nanti saya antar ke kos kamu."

Alin mengangguk sopan. Kini tersisa Alin sendirian di kursi panjang klinik 24 jam. Pandanganya lurus ke arah jendela besar yang

langsung menghadap ke parkiran. Tepat di sana Alin melihat seseorang yang tak asing. Seseorang yang tidak basah walaupun terkena hujan.

Tubuhnya yang kurus berbalut gaun putih lusuh di bawah lutut. Rambutnya terurai panjang. Sebelah wajahnya terdapat bekas luka robekan yang cukup parah. Matanya menatap tajam ke arah Alin, seolah mengatakan bahwa kejadian yang baru menimpa Alin adalah sebuah peringatan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

tbc.

chapter 6 : sudden confession

Ohiya guys, cerita ini juga tersedia di karyakarsa ya. Ceritanya masih gratis. Kalian kalau mau mampir boleh banget langsung aja ke akun aku plutoblue_

Setelah kejadian kemarin malam, Alin semakin dibuat yakin untuk membantu Biru keluar dari pernikahan arwah yang membelenggunya. Biru sudah terlalu jauh bermain dengan hal mistis yang tidak dipercayainya. Pernikahan arwah ini seperti merenggut hidup Biru sepenuhnya. Alin tidak ingin itu terjadi. Biru harus hidup

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bebas tanpa belenggu apapun.

"Kak Alin, padahal kemarin kakak udah diusir dari hidup dia, tapi kakak tetep mau nemuin dia sekarang?" Akasia menenggok ke arah Alin yang duduk di bawah pohon belimbing. Hantu perempuan berambut kepang itu sedang sibuk memilih buah belimbing padahal masih hijau.

"Lihat, tangan kakak digips, kaki kakak diperban. Ulah siapa coba?" Akasia berdecak kesal. "Kenapa sih kakak tetap mau bertahan walaupun jalannya nggak mudah? Bahkan bisa bahayain kakak?"

Alin menyenderkan bahunya ke belakang pada batang pohon belimbing, lalu menatap jauh ke depan. Pikirannya melayang jauh, tepatnya pada masa kecilnya yang menyedihkan.

"Pokoknya... ini kayak balas budi?" Alin bingung mendeskripsikannya. "Dulu Biru ada di titik terendah aku, Akasia. Dia datang ngulurin tangan disaat semua orang jauhin aku layaknya orang yang bawa virus mematikan. Dia dan keluarganya juga banyak bantu keluarga aku, baik secara emosional sama finansial. Jadi aku merasa, ini saatnya aku balas budi."

Alin berdiri lalu menepuk bajunya yang sedikit kotor. Kepalanya mendonggak, menatap Akasia di atas dahan pohon belimbing.

"Aku lakuin ini bukan semata-mata suka sama dia aja, tapi ada jauh di belakang sana yang harus aku bayar kebaikannya."

Akasia terdiam. Ia menatap Alin yang tersenyum di bawah sana. Akasia tidak mengerti, mengapa Alin masih bisa tersenyum seperti itu.

"Sekarang aku tahu," ujar Akasia perlahan turun menginjak tanah.

"Tahu apa?"

"Kakak memang miskin dalam ekonomi, tapi kakak kaya dalam banyak hal. Kaya dalam sabar, kebaikan, pengendalian emosi, dan banyak lagi." Akasia tersenyum ringan. "Selama aku di kampus ini aku udah ketemu banyak orang bisa lihat hantu kok, tapi cuma kakak yang mau temanan sama aku."

Alin terdiam kehilangan kata-katanya. Perkataan hantu terkedang memang manis dan berbahaya.

"Ada maunya ya kamu ngomong kayak gini?" Alin menyipitkan mata penuh selidik.

Akasia berdecih pelan, kemudian tersenyum kecil.

Biru membuka kunci mobilnya dalam jarak jauh. Alin kali ini sudah lebih siap, makanya saat mendengar kunci mobil Biru terbuka Alin cepat-cepat mendatangi mobil laki-laki jangkung itu meskipun sambil tertatih-tatih.

"Kak Biru!" Alin merentangkan sebelah tangannya menutup jalan untuk Biru masuk ke dalam mobil. Biru yang melihat itu terdiam, ekspresinya terlihat cukup kaget dengan kedatangan Alin. "Kak, dengerin dulu ak--"

Biru mendekat selangkah. Gadis dengan kuncir kuda itu sontak memejamkan mata karena mengira akan dimaki kembali.

"Lo kenapa?" tanya Biru, diluar dugaan Alin.

Alin melek seketika, seketika sadar dengan pertanyaan Biru barusan. "Ah, ini... gapapa cuma kecelakaan kecil."

Biru menghela napas berat lalu mengusap wajahnya kasar. "Gue bilang apa, jauhin gue."

Alin menggeleng cepat. "Enggak, ini bukan salah Kak Biru,"

"Bukan salah gue gimana? Lo begini..." Bibir Biru bergetar. "...karena gue."

Alin rasanya ingin menangis ketika Biru mulai menyalahkan dirinya sendiri seperti ini. Laki-laki yang dulu selalu menjadi benteng kokoh yang menjaganya dari segala ancaman, kini begitu rapuh di hadapan Alin.

"Aku bisa bantuin Kak Biru," ujar Alin.

Biru tersenyum kosong. "Kenapa?"

"Maksudnya?"

"Kenapa lo segitunya mau bantu gue?" Biru memberi jeda. "Lo suka sama gue?"

"Iya."

Suasana kembali hening. Parkiran FEB yang lengang seperti dihentikan waktunya. Semua seolah berhenti bergerak. Alin merasa napasnya sendiri pun kini terdengar nyaring.

Biru kehilangan kata.

"Aku suka Kak Biru sejak dulu. Aku tahu Kak Biru cuma anggap aku sebagai adik waktu itu, tapi tetap aja aku suka Kak Biru bukan sebagai kakak. Bahkan kita berpisah dalam waktu lama pun, aku tetap suka kamu, Kak."

Jujur saja ini sangat mengejutkan Biru, namun Biru coba mengontrol ekspresinya sekuat mungkin. Tenang, seolah menegaska jika itu bukan apa-apa baginya.

"Alin," panggil Biru akhirnya bersuara.

Biru menghela napas panjang.

"Gue gak pernah suka sama lo. Dulu, sekarang, maupun nanti. Lo tahu sendiri, gue secinta apa sama Dhira sampai-sampai gue berani buat ambil keputusan gila itu. Gue yakin lo paham."

Alin tersenyum kecil. Tidak ada raut kesedihan dalam matanya atau ekspresinya, padahal Alin baru saja mendengarkan sebuah penolakan telak. Alin tidak sedih dengan penolakan itu, justr yang ia sedihkan adalah Biru yang sekarang. Biru si pulau berbahaya di tengah samudera yang luas dan biru.

Akan kah Alin bisa meraihnya ke sana?

"Aku paham kok." Alin menggigit bibir bawahnya dalam. "Aku juga gak minta perasaan ini disambut balik."

"Terus, apa yang lo harapin dari gue? Uang?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Entah mengapa Alin merasa terluka mendengarnya. Tangis yang sedari tadi ia tahan hampir tumpah membasahi pipi. Matanya mulai memanas.

Biru baru menyadari jika perkataanya baru saja melukai gadis itu. Melihat mata bulat gadis itu mulai memerah. Bibir yang tadi sangat berani menyatakan perasaan padanya kini bergetar kehilangan setiap katanya.

"A-aku permisi dulu." Alin berbalik badan, mengambil tasnya yang ada di bawah pohon, lalu pergi menjauh dari parkiran FEB.

***

Biru sampai di apartemennya tepat pukul enam sore. Lampu ruangan sudah menyala sepenuhnya, itu artinya sudah ada orang lain yang lebih dulu masuk ke dalam apartemennya. Biru masuk ke dalam ruangan dan menemukan sang Mama sedang memasak di dapur.

"Mama kapan datang?"

Mendengar hal itu, Inez menenggok ke arah putra bungsunya yang baru saja pulang. "Eh, udah pulang. Mama datang tadi jam empat sore diantar sopir. Mama lagi masak udang saus mentega kesukaan kamu, tunggu ya sebentar lagi matang. Kamu mandi dulu sana nanti kalau udah selesai Mama panggil."

Biru mengangguk pelan, lantas masuk ke dalam kamarnya untuk bersih-bersih.

Lima belas menit kemudian Biru sudah berganti pakaian santai. Rambutnya masih sedikit basah. Udang saus mentega dan capcai sudah terhidang di atas meja makan yang sering dipakai untuk mengerjakan tugas oleh Biru. Biru duduk di hadapan Mamanya, lalu mengambil piring berserta nasi hangat dan tak lupa lauk yang sudah Mamanya masak.

"Segini cukup?" tanya Biru.

Inez tersenyum hangat. "Cukup."

Setelah urusan makanan Mamanya selesai, Biru lanjut mengambil

nasi dan lauknya sendiri. Ibu dan anak itu makan tanpa banyak bicara. Suara alat elektronik mendominasi di dalam ruangan itu. Hingga akhirnyaya, Inez membuka suara.

"Muka kamu kok murung gitu? Ada masalah di kampus?"

Biru terdiam sejenak, lalu menggeleng kecil.

Suasana hening kembali. Inez menghela napasnya berat. Sedih rasanya melihat putranya yang kini banyak berubah semenjak kejadian itu. Biru kini tidak pernah terlihat tersenyum hangat, tidak banyak bicara, dan pulang ke rumah orang tuanya. Biru lebih banyak pulang ke apartemen ini. Alhasil, Inez menjadi sering datang ke sini hanya untuk sekedar menanyakan kabar Biru atau memasak untuknya. Inez hanya ingin memastikan, jika Biru baik-baik saja.

"Mah," panggil Biru tiba-tiba.

"Iya? Ada apa sayang?"

Biru tidak langsung menjawab. Laki-laki itu terlihat seperti menimang sesuatu terlebih dahulu di dalam kepalanya.

"Mama ingat Alin?"

Kening Inez berkerut. "Alin... Alin teman SD kamu yang dulu suka main ke rumah? Yang sudah seperti kamu anggap adik itu?" Biru mengangguk mengiakan. Inez tersenyum, "Ada apa memangnya dengan Alin? Kalian bertemu lagi?"

"Hm. Alin masuk kampus yang sama kayak Biru."

Mata Inez berubah berbinar. Tubuhnya sedikit condong ke depan, tanda jika pembicaraan ini sangat menarik untuk dibahas. "Terus, terus? Dia jurusan apa?"

Biru mengangkat bahunya acuh, kemudian melahap sisa makanannya hingga habis.

"Kamu gak tanya?"

Biru menggeleng.

Inez menghela napas panjang. "Ajak main dong ke rumah, Mama 'kan udah lama gak ketemu dia. Mau lihat Mama udah segede apa Alin sekarang." pintanya dengan senyum sumringah.

"Kita gak sedeket itu sekarang, Mah."

"Kenapa? Deket sebegai teman gak boleh memangnya?"

"Iya." Biru menjawab tegas. "Alin gak boleh dekat-dekat aku."

Inez kembali sedih mendengarnya. Biru lagi-lagi menjauh dari orang-orang sekitarnya. Namun, mendengar nama Alin, Inez seperti mendengar sebuah harapan baru datang. Harapan untuk Biru bisa bangkit lagi dari kesedihannya.

"Mama mau nginep?" tanya Biru yang sudah berdiri dari kursi. Inez mengangguk. "Biru beresin dulu kamar tamunya sebentar."

"Oke."

**

Pukul tiga pagi, Biru baru selesai mengerjakan tugas kuliahnya. Lampu ruangan semuanya sudah dimatikan, hanya cahaya laptop saja yang bersinar di antara kegelapan. Inez sudah tertidur di kamar sejak pukul sepuluh malam tadi, menyisakan Biru di tempatnya sendirian.

Biru meregangkan tubuhnya yang pegal-pegal. la pergi ke pantry untuk membuat teh hangat yang sudah disediakan segalanya oleh sang Mama. Laki-laki itu menaruh segelas tehnya di samping laptop yang masih menyala. Tugas sudah diselesaikan, namun Biru masih enggan untuk pergi tidur. Biru masih kepikiran soal perkataannya tadi pada Alin.

Biru menghela napas berat. Jari-jarinya lalu mengetik sesuatu di browser. Biru masuk ke dalam portal kampus dan mencari nama Alin di pencarian mahasiswa aktif. Revika Alinea, angkatan 2021 Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

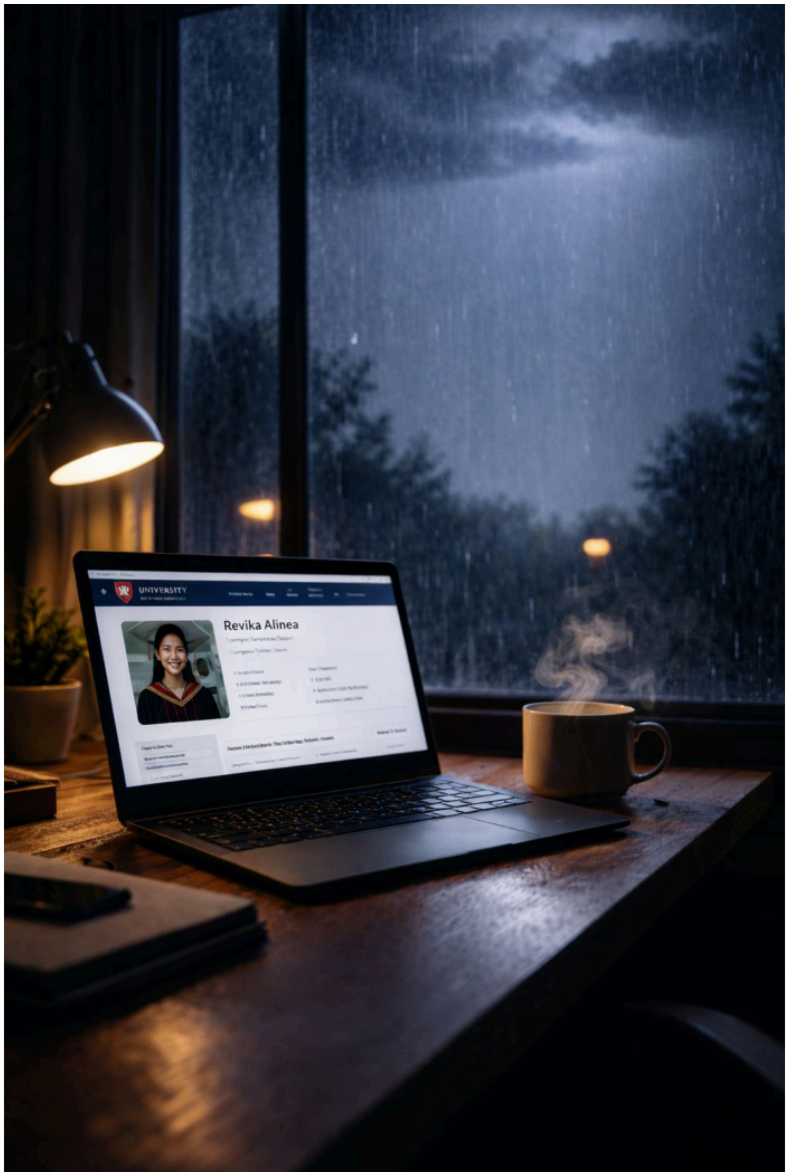

Biru menyenderkan punggungnya ke senderan kursi. Terdengar suara helaan napas cukup keras dari bibir Biru. "Gue udah keterlaluan tadi." ucapnya sambil menyisir rambutnya ke belakang.

Kepalanya berdenyut nyeri. Biru memijat pangkal hidungnya pelan. Kantuk pun mulai menyerang. memang benar apa kata Inez, teh itu

dapat membuat tubuh lebih rilex sehingga cocok diminum sebelum tidur.

Biru masuk ke dalam kamarnya untuk pergi tidur.

Keesokan harinya, Inez bangun lebih dulu untuk menyiapkan sarapan pagi. Di meja makan masih ada laptop yang masih terbuka dan segelas teh dingin. Saat Inez hendak merapikan gelas dan laptop itu ke tempat masing-masing, tanpa segaja Inez menekan *keyboard* laptop sehingga laptop itu kembali menyala dan menampilkan profil Alin di layar.

Inez tersenyum senang, lalu menutup laptop itu.

"Aku harus ketemu Alin."

***

tbc.

chapter 7 : jurang kesedihan biru

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ada yang namanya Alin?"

Sontak laboratorium biologi 1 hening dalam sekejap saat kakak asisten praktikum (Asprak) melontarkan pertanyaan itu. Mereka saling bertatapan, seolah mengatakan bahwa mereka tidak mengenal

yang namanya Alin.

"Saya, Kak." Alin mengangkat tangannya membuat ia menjadi pusat perhatian di sana. Bukankah namanya Revika?

Alin berdiri dengan langkah tertatih menuju kakak asprak yang berdiri di ambang pintu lab. "Ada ibu-ibu cari kamu,"

Alis Alin bertaut bingung. "Siapa, Kak?"

Kakak asprak itu menggeleng pelan. "Orangnya nunggu di luar."

"Saya izin keluar sebentar ya, Kak."

"Oke, tapi jangan lama-lama, ya. Sebentar lagi kita mau *post test."*

"Baik, Kak."

Setelah mendapatkan izin, Alin bergegas pergi menemui ibu misterius yang ingin menemuinya itu. Dari kejauhan, di kursi panjang yang ada di lorong, Alin melihat seorang wanita berdress cream tengah duduk menunggunya. Semakin dekat siluet itu semakin jelas, dan detik berikutnya Alin menyadari jika wanita yang menunggunya itu adalah Inez——Mama Biru yang sudah lama sekali tidak Alin lihat.

"Tante Inez?" panggil Alin ragu.

Inez menoleh ke sumber suara. Senyumnya langsung terbit. Wanita 40 tahuan itu berdiri dan menghamburkan diri memeluk Alin yang masih mematung tidak percaya.

"Alin.... rindu sekali rasanya Tante sama kamu," Inez melerai pelukannya, lalu mengusap kepala Alin lembut. "Sudah besar ya kamu. Makin cantik!" pujinya.

Alin tersenyum lebar. Ini sangat membahagiakan. Inez adalah salah satu orang yang juga berjasa dalam hidupnya. Biru dan sekeluarganya memang punya jasa yang besar bagi hidup Alin.

"Tante bagaimana kabarnya? Sehat?" Alin hampir menangis dibuatnya.

"Baik. Kamu bagaimana, Nak?"

"Baik, Tante."

"Nenek sama adik kamu bagaimana kabarnya?"

"Mereka juga baik, Tan. Terkadang kalau teringat mereka juga suka tanya gimana kabar Tante sekeluarga." ujar Alin dengan senyum yang selalu merekah.

Inez mengusap kedua bahu Alin lembut. Matanya berkaca-kaca. "Syukurlah kalau kamu baik-baik aja, Lin..."

Alin tersenyum lembut. "Terima kasih ya Tante untuk segala kebaikannya dulu. Alin dulu gak ingat udah ucapin terima kasih yang tulus atau belum sama Tante dan keluarga."

Inez mengelus pipi Alin. "Sama-sama, Nak."

"Revika! Kuisnya udah mau mulai. Ayo masuk!"

Teriakan itu mengintrupsi momen yang ada. Alin kemudian pamit pada Inez untuk melanjutkan praktikumnya yang belum selesai. Mereka akan meneruskan pembicaraan setelah Alin selesai praktikum sore ini.

**

Seperti janji mereka tadi, pembicaraan berlanjut sore harinya setelah semua kelas praktikum Alin selesai. Kali ini mereka mengobrol di bakery kecil yang ada di dalam kampus, biasanya ini jadi langganan mahasiswa mengerjakan tugas kuliah. Tempatnya tidak begitu besar, hanya ada 5 sampai 6 meja di sini. Namun setiap harinya bakery ini tidak pernah sepi, apalagi di jam-jam pagi untuk sarapan atau di jam makan siang juga. Nuansa bakery juga nyaman dan tenang, ruangan didominasi warna maroon dan putih.

Alin memesan sebuah ice cokelat dengan cream cheese di atasnya dan satu pie cokelat keju sedangkan Inez hanya memesan coffe latte hangat. Keduanya duduk saling berhadapan di sebelah jendela besar yang langsung tertuju ke jalan utama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tangan dan kaki kamu kenapa, Nak?"

Alin menunduk pada lengannya yang masih digips. "Ahh ini aku ketabrak motor pas nyeberang, Tan. Hehehe.."

"Ya ampun kamu ini, Lin. Tapi kata dokter apa?"

"Tulang hastanya ada retakan sedikit."

Inez geleng-geleng kepala. "Mau Tante antar ke dokter spesialis?"

"Gak perlu, Tan. Katanya dua minggu juga ini udah bisa dilepas kok!" Alin menolak cepat.

"Hm... yasudah. Kalau ada apa-apa bilang, ya."

Alin tersenyum lalu mengangguk. "Terima kasih, Tante."

"Kamu dari tadi bilang makasih terus," balasnya dengan nada bercanda.

Gadis itu tertawa ringan.

Inez berdeham pelan. Wajahnya mendadak serius. "Tante dengar dari Biru, katanya kalian kemarin ketemu, ya?"

Alin mengangguk.

"Gimana Biru? Kalian hampir 7 tahun tidak bertemu, kan?"

Jeda. Alin terjeda.

"Biru..." terlintas wajah Biru di dalam otaknya, tentu dengan bayangan hantu perempuan itu. "banyak berubah ya, Tante. Kak Biru yang sekerang lebih pendiam dan dingin."

Inez menghela napas panjang dan berat. Kepalanya menunduk dalam. Kedua tangan berada di atas meja menyatu dengan kuat, menyalurkan kegelisahannya di sana.

"Sebenarnya, Biru belum bisa bangkit dari kesedihannya." Inez mulai membuka cerita. "Setahun yang lalu, Biru mengalami kecelakaan sama pacarnya namanya Dhira. Mereka udah pacaran cukup lama,

tepatnya sejak kelas satu SMA. Mereka itu dekat sekali, sulit sekali dilepaskan. Namun apalah daya, takdir berkata lain, malam itu Biru jemput Dhira pulang dari rapat organisasi pukul 11 malam, Biru antar Dhira ke kostnya, namun diperjalanan dari arah belakang mobil Biru di tabrak truk sampai menabrak tiang listrik. Dhira tidak selamat, sedangkan Biru kondisinya kritis."

"Setelah bangun dari fase kritisnya dan tahu bahwa Dhira sudah meninggal dunia, Biru berubah 180 derajat. Dia gak pernah tersenyum lagi, tidak mau keluar kamar, dan perlahan menjauh dari lingkungan sosial dia. Biru selalu menyalahkan dirinya atas kematian Dhira. Akhirnya Tante putuskan untuk membawa Biru ke psikiater, kondisi Biru cukup membaik setelah menjalani terapi dan mengonsumsi obat-obatan. Mungkin sekitar enam bulan, Biru ada di posisi terendahnya saat itu. "

"Tapi Biru tidak kembali sepenuhnya pada Biru yang dulu. Anak dengan senyum hangat itu tidak pernah Tante lihat lagi. Tante tahu jika Biru masih terperosok di jurang kesedihannya. Biru yang sekarang ini, hanya ingin terlihat baik-baik saja di hadapan Tante. Biru seperti cangkang yang kosong, semua isi di dalamnya sudah hancur."

Alin terdiam. Dadanya berdenyut nyeri. Ia seperti terbawa ke dalam kesedihan Biru yang teramat sangat. Alin tidak dapat membayangkan bagaimana kondisi Biru saat itu. Depresi, trauma berkepanjangan, dan rasa kehilangan seolah mencekiknya keras. Tidak terbayang sudah berapa banyak keinginan untuk mati yang Biru pikirkan. Tidak terbayang sudah berapa banyak air mata yang jatuh. Biru yang sekarang masih bertahan saja sudah seperti keajaiban.

"Semalam saat makan malam, pertama kalinya Biru membicarakan hal lain selain daripada topik biasanya di meja makan. Setelah hampir setahun Biru selalu diam, semalam dia tanya soal kamu ke Tante."

Alin menunjuk dirinya sendiri. "Aku, Tante?"

Inez mengangguk. "Mendengar nama kamu disebut Tante senang sekali. Rasanya Tante seperti punya harapan baru untuk Biru."

Lidah Alin rasanya kaku. Dia? Jadi harapan baru untuk Biru? Apakah ini dapat terjadi? Kemarin saja ia baru saja ditolak dan diusir mentah-mentah oleh Biru. Lalu, setelah ditelisik, seperti Inez tidak mengetahui persoalan pernikahan arwah yang dijalani Biru.

Apa perlu Alin memberi tahu soal ini? Apa mereka akan percaya? Mengingat dulu keluarga Biru cukup skeptis dengan hal-hal berbau mistis.

"Tapi Alin dan Biru sekarang tidak sedekat itu, Tante. Biru juga gak mau berteman lagi sama Alin sepertinya..."

Inez menggenggam tangan Alin. "Tante mohon bantu Biru buat bangkit dari kesedihannya, ya?"

**

Sementara itu di tempat lain, Biru baru keluar dari kelas dan langsung memutuskan untuk pulang ke apartemennya. Laki-laki berkemeja cokelat itu menyalakan mobi, sesaat kemudian mobilnya melesat melewati jalanan kampus yang cukup ramai di jam pulang. Saat mobilnya melewati perpustakaan kampus, tiba-tiba mesin mobil Biru berhenti beroperasi. Mobil Biru mogok di depan perpustakaan. Berulang kali ia mencoba untuk menyalakan mobilnya lagi tetapi tidak kunjung menyala juga. Aneh sekali, padahal minggu lalu Biru baru menservice mobil ini di bengkel resmi. Ada apa sebenarnya?

Saat sedang sibuk dengan mobil, tatapannya tanpa sengaja melihat kedua orang yang sedang asyik mengobrol di bakery seberang perpustakaan. *Itu... Mamanya dan Alin.*

Tanpa pikir panjang Biru turun dari mobilnya, mengabaikan permasalahan mobilnya yang kini tidak lagi dihiraukan lagi. Biru membuka pintu kaca itu membuat lonceng kecil di atasnya berbunyi nyaring. Tatapannya dan Alin terjalin begitu Biru masuk. Gadis itu tampak kaget melihat kedatangan Biru yang mendadak.

Biru berjalan menuju Inez yang belum sadar dengan kedatangan Biru. "Ma, ayo pulang." ajaknya dengan nada dingin.

"Biru? Kok kamu bisa tahu Mama di sini?" Inez kebingungan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biru menghela napas berat. "Ayo, Ma. Pulang." ulangnya.

"Mama masih mau ngobrol sama Alin,"

Alin yang berada di situasi ini hanya bisa diam.

"Ma, Ayo..." Biru tampak marah kali ini.

Inez akhirnya mengalah. Wanita itu berdiri dari kursi, lalu menoleh pada Alin yang masih terdiam. "Alin, Tante pulang dulu, ya. Nanti kita ngobrol lagi."

Alin mengangguk dengan senyum kecil.

Biru menarik tangan Mamanya keluar dari toko dan masuk ke dalam mobilnya, sedangkan Alin masih di tempatnya. Matanya tertuju pada sosok hantu perempuan yang kini sedang menatapnya juga.

"Kamu yang bawa Biru ke sini rupanya..."

Dhira tersenyum mengejek, lalu menghilang bersamaan dengan mobil Biru yang baru saja pergi.

Di dalam mobilnya Biru hanya diam saja, matanya fokus menyetir. Inez pun hanya diam sambil memijat pelipisnya yang berdenyut.

"Mama kenapa tiba-tiba ketemu Alin?" Biru membuka suara.

"Mama cuma mau lihat keadaan Alin sekarang memang gak boleh?"

Biru menghela napas panjang. "Biru tahu bukan cuma itu alasan Mama ketemu dia,"

Inez menggigit bibir bawahnya. Pandangannya lalu tertuju keluar jendela mobil. Air matanya tiba-tiba jatuh membasahi pipi wanita itu.

"Mama itu sedih banget kamu jadi begini. Kamu terus murung dan mengurung diri. Kamu gak pernah senyum lagi sama Mama. Kamu jarang pulang ke rumah Mama. Mama cuma mau kamu keluar dari kesedihan kamu, itu aja." Inez mengusap air matanya yang tidak bisa dibendung lagi.

"Mama harap kamu mau mengenal perempuan lain lagi setelah ditinggal Dhira. Kamu itu pantas dicintai, Biru. Semua hal malang yang terjadi kemarin itu bukanlah salah kamu. Kamu berhak menjalani hidup kamu lagi. Kamu berhak bahagia!"

Inez akhirnya menyuarakan isi hatinya selama ini.

Mendengar isak tangis itu, tentu sangat melukai hati Biru sendiri. Biru paham atas kesedihan keluarganya. Biru tahu jika memang ia banyak berubah. Tetapi ia masih merasa bahwa hidupnya yang sekarang ini hukuman. Biru yang sekarang masih hidup ini diberi hukuman untuk merasakan pedihnya trauma dan kehilangan setelah berhasil menghilangkan nyawa orang lain.

Seperti yang dikatakan orang tua Dhira saat itu, "*Jalani hidupmu dengan penuh rasa sesal. Bawa rasa bersalah itu sampai mati."*

"Nak..."

"Biru gak akan kenal perempuan mana pun lagi." ujar Biru berhasil membuat Inez terdiam. "Biru gak akan menikah dan Biru akan sendirian selamanya."

"Biru..." Inez tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dadanya berdenyut sangat sakit.

"Maafin Biru, Ma. Biru cinta banget sama Dhira."

***

tbc.

chapter 8 : pecel ayam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tante Inez:

Alin, Tante boleh minta tolong?

Tolong cek Biru di gelanggang renang kampus. Tadi jam dua siang Tante telepon dia, katanya dia mau renang di sana tapi sampai jam enam sore ini Tante telepon Biru belum angkat juga.

Tante udah tanya security apartemen juga katanya Biru belum pulang juga ke apartemen.

Tante takut Biru ngelakuin percobaan bunuh diri lagi di sana.

Bisa ya, Lin? Tante lagi di luar kota jadi gak bisa ke sana.

....

Alin seperti orang gila sekarang, berlari secepat mungkin ke kempus setelah membaca pesan itu dari Inez. Pukul tiga sore tadi, Alin baru pulang praktikum yang sangat melelahkan, sehingga saat sampai kos Alin langsung ketiduran dan bangun pukul enam sorenya. Betapa kagetnya Alin saat membaca pesan itu dan tanpa pikir panjang lagi Alin langsung pergi ke kolam renang yang jaraknya lumayan dari kos. Mana bus kampus berhenti beroperasi pukul lima sore tadi, alhasil ia harus berlari ke sana tanpa kendaraan apapun dengan kondisi kaki dan tangan yang belum cukup membaik.

Jantung Alin rasanya jatuh tertarik gravitasi bumi begitu melihat mobil ambulance terpakir di depan gelanggang renang. Banyak orang ramai menonton. Terlihat petugas ambulance datang dari dalam sambil membawa tandu berisi pasien.

"Biru..." Alin berlari dengan sisa tenaganya. Ia membelah kerumunan yang ada, jantungnya semakin berdebar kencang.

"Ada apa? Kamu kenal sama pasien ini?" tanya salah satu petugas.

Alin menggeleng pelan lalu menghembuskan napas lega setelah sedari tadi merasa napasnya tercekat di tenggorokan. Orang yang dibawa oleh tandu itu bukan Biru, melainkan orang asing yang sepertinya mengalami cedera saat berenang.

Gadis berkaus putih gambar *micky mouse* itu menepi memberi jalan, lalu duduk di kursi panjang di dekat pintu masuk gelanggang renang. Alin mencoba menelepon Inez dan tak lama sambungan telepon terhubung.

"Halo, Tante?"

"*Halo, Nak. Bagaimana sudah bertemu Biru*?" tanya Inez, nada bicaranya sangat terdengar khawatir.

"Belum, Tan. Ini Alin baru mau masuk."

"*Ini Biru juga gak angkat-angkat telepon, Tante. Gak tahu apa ya mamanya khawatir!"*

Alin bangkit dari duduknya, masuk ke dalam gelanggan yang luas sekali. Ini pertama kalinya Alin datang ke sini. Sebenarnya gelanggang renang ini terbuka untuk umum tetapi kebanyakan yang datang ke sini itu anak jurusan olahraga. Makanya, Alin si anak Biologi ini belum pernah datang ke sini sebelumnya.

"Ini Alin coba cari ya, Tan." ujar Alin seraya menatap sekeliling area.

Alin turun melewati tangga, langkahnya masuk ke area kolam renang yang luas sekali. Kosong. Suasana di sini sudah kosong, sepertinya setelah kejadian tadi orang-orang langsung pergi pulang. Air kolam renang pun sangat tenang.

"*Belum ketemu juga Birunya*?" Inez bertanya lagi.

"Di kolam udah gak ada orang. Apa Biru ada di ruang ganti?"

"*Iya, coba cek aja."* balas Inez dengan entengnya.

Alin kaget. "Tapi Tan, itu kan ruang ganti cowok..." Alin menggaruk pelipisnya.

"Oh, iya..."

Alin berjalan menyusuri kolam mendekat ke arah area ruang ganti, namun sepersekian detik Alin merasa kakinya ditarik sebuah tangan dari dalam kolam, sontak Alin terperosok masuk ke dalam air yang

dingin dan tenang.

Gawat, Alin tidak bisa berenang. Gadis malang itu terus mencoba meraih oksigen ke permukaan, namun ia merasa kakinya ditarik ke dalam kolam yang tingginya tiga meter itu. Air sudah masuk ke hidung, Alin merasa semakin sesak.

Hingga saat Alin hampir kehabisan napas, ia melihat Biru masuk ke air dan menghampirinya. Ketika Biru hendak meriah Alin, ia tampak kaget melihat ke arah bawah kaki Alin.

Biru melihat Dhira untuk pertama kalinya.

Laki-laki dengan kaus putih itu sempat terdiam sejenak, namun saat sadar Alin hampir pingsan Biru segera meraih pinggang Alin dan menariknya ke atas permukaan kolam.

Biru berhasil membaringkan Alin di tepi kolam. Segera ia melakukan pertolongan pertama dengan menekan dada Alin. Syukurnya, pada tekanan yang kesepuluh Alin berhasil sadar, mulutnya banyak mengeluarkan air. Alin terbatuk-batuk, hidung perih, juga kepalanya sangat sakit.

"K-kak Biru?"

Biru menghela napas panjang, lalu berdiri tegap. Ia kemudian mengulurkan tangannya kepada Alin. "Bisa berdiri gak?"

Mata Alin menatap tangan Biru tidak percaya. Perlahan kepalanya mengangguk dan menarima uluran tangannya.

Biru membawanya masuk area berisi loker-loker dan menyuruhnya duduk di kursi panjang yang ada di antara loker.

"Tunggu di sini,"

Alin mengangguk pelan. Biru kemudian mengambil salah satu baju bersih di dalam lokernya, lalu diberikannya pada Alin.

"Ganti pake ini." Biru berdeham pelan sambil memalingkan wajahnya ke arah lain.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alin langsung sadar dengan apa yang terjadi. Buru-buru ia menunduk dan melihat bajunya yang basah menerang sehingga baju dalamnya cukup terlihat. Tanpa pikir panjang lagi Alin mengambil baju itu dari tangan Biru.

"I-ini harus ganti di mana?" Alin kelimpungan mencari tempat ganti.

"Di sana." Biru menunjuk ruangan ganti yang sudah kosong tanpa melirik Alin sedikit pun.

Alin masuk ke dalam salah satu bilik ganti. Baju kaus biru cukup kebesaran di Alin, tetapi tidak apa daripada baju basah tadi. Alin keluar ruang ganti dan kembali ke area loker, ia melihat Biru juga sudah berganti pakaian lagi. Kali ini Biru menggunakan jaket abu-abu dan celana panjang warna senada. Rambutnya basah, begitu juga dengan rambut Alin.

"Gue ada jaket, mau pake?" Biru menawarkan.

"Gak perlu. Ini juga cukup." balas Alin cepat.

Biru mengangguk lalu berjalan lebih dulu keluar ruang ganti. Alin berjalan di belakangnya sambil menatap punggung tegap itu yang kini jaraknya tidak begitu jauh dari jangkauannya, mungkin hanya terpaut 1,5 meter saja.

Biru sama sekali tidak membuka pembicaraan selama perjalanan menuju parkiran. Alhasil, sebelum mereka berpisah di sana, Alin memberanikan diri untuk membuka suara.

"Kak Biru tunggu," cegat Alin saat Biru hendak berjalan menuju mobilnya. Biru menoleh pada Alin, kemudian berdiri saja di sana mendengarkan. "Aku ke sini cuma mau..."

"Disuruh Mama, kan?" potong Biru.

Alin mengangguk.

"Maaf,"

Mata Alin sedikit melebar kaget. "Maaf untuk?"

"Omongan gue waktu itu di parkiran FEB. Gue keterlaluan waktu itu."

"Oh itu..." Alin menggigit bibir bawahnya dalam-dalam. "Gapapa. Dimaafkan."

Suasana mendadak hening dan canggung kembali. Alin bingung harus mengatakan apa lagi pada Biru. Apa ini saatnya pulang dan berpisah?

Kruyukk...

Sial. Alin benar-benar malu. Kenapa perutnya harus berbunyi saat keheningan ini terjadi?! Alin sangat malu di hadapan Biru sekarang!

Alin nyengir malu. "Itu suara--"

Biru mengecek smart watch-nya sekilas, lalu menatap Alin kembali. "Mau makan apa?"

"Hah?"

"Apa makanan yang lo pikirin sekarang?"

"Pecel ayam." Alin jawab dengan spontan. Alin sendiri sampai kaget, cepat-cepat Alin menutup bibirnya yang kurang ajar ini.

"Oke. Naik."

Biru naik ke dalam mobilnya. Alin sendiri sempat kebingungan di tempatnya, rasanya semua ini terlalu tiba-tiba. Namun, saat Biru membuka jendela mobilnya dan menyuruh Alin naik, cepat-cepat Alin naik ke dalam mobil.

Apakah ini mimpi? Alin sekarang kembali berada di dalam mobil yang sama dengan Biru? Bukan hanya itu, kaos yang dipakainya saat ini juga adalah milik Biru! Apa Alin belum bangun dari tidur sorenya tadi?

"Gue lihat Dhira tadi di kolam renang lagi narik kaki lo." Biru memecahkan keheningan di dalam mobil.

Ekspresi Alin menujukan keterkagetan. Biru... melihat Dhira?

"Apa Dhira di sini sekarang?" tanya Biru lagi.

Alin terdiam cukup lama. Matanya melirik ke kursi belakang, tepat di mana Dhira duduk saat ini. "Iya..."

"Dhira pakai gaun putih lusuh, rambutnya panjang, dan ada luka robek di kanan wajahnya, benar ciri-cirinya begitu?"

Alin hanya mengangguk.

Terdengar helaan napas berat keluar dari bibir Biru. Keheningan kembali terjadi dalam ruang terbatas ini. Tidak ada suara radio atau musik yang mengalun, hanya terdengar samar suara kendaraan di luar sana.

"Sekarang Kak Biru percaya kalau pernikahan arwah itu terjadi?" tanya Alin hati-hati.

"Kayaknya gitu,"

"Dan Kak Biru masih gak mau lepasin ikatannya?"

"*No*."

Biru lalu memarkirkan mobilnya di sebuah warung tendaan yang menjual pecel ayam terbaik di daerah kampus ini. Tak heran parkiran dan kursi sering kali penuh. Namun, beruntung kali ini ada tersisa satu kursi kosong untuk mereka.

Setelah memesan, Alin dan Biru duduk saling berhadapan. Tentu saja atmosfer canggung masih terjadi di antara mereka, apalagi setelah pembicaraan mengenai pernikahan arwah tadi.

"Pake." Biru memberikan kepada Alin sebuah jaket hitam yang diambil dari kursi belakang tadi sebelum turun. Biru tahu jika Alin kedinginan saat ini, hanya saja gadis itu pura-pura tidak kedinginan. Makanya tadi di mobil Biru tidak menyalakan AC.

Alin terdiam sejenak. Ragu-ragu ia mengambil jaket itu dan memakainya. "Makasih, Kak."

Makanan mereka akhirnya datang. Dua porsi pecel ayam lamongan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

komplit dan dua teh hangat.

Tidak banyak pembicaraan yang terjadi, Alin maupun Biru sibuk menghabiskan makanan mereka masing-masing. Sampai akhirnya makanan mereka habis, saat Alin hendak pergi membayar Biru lebih dulu membayarnya.

"Kak, kali ini aku aja yang bayar," ucap Alin mengikuti langkah Biru yang mau masuk ke dalam mobilnya lagi.

"Gak usah,"

"Waktu di cafe itu Kak Biru juga yang bayar, jadi sekarang aku yang bayar."

Biru menghela napas panjang. Matanya menatap Alin lurus. "Gak perlu."

Alin mengeluarkan uang seratus ribu dari dalam dompet lalu diberikannya pada Biru. "Walaupun aku miskin tapi aku gak mau punya hutang budi sama orang lain."

Biru terdiam. Omongan Alin seperti menyentil hatinya. Ia jadi teringat omongannya yang keterlaluan tempo lalu pada Alin. Apakah dengan menerima uang ini Alin merasa lebih baik?

"Oke, gue terima." Biru menerima uang itu dan masuk ke dalam mobil, kemudian diikuti oleh Alin.

Alin diantar Biru sampai di depan gerbang kosannya. Setelah mengucapkan terima kasih, Alin turun dan menunggu sampai mobil hitam itu hilang dari pandangannya.

Angin malam berhembus kencang. Alin bergidik merasa kedinginan. Ia memasukan kedua tangannya ke dalam kantong jaket yang diberikan Biru tadi lalu menemukan sesuatu di dalam sana. Saat Alin keluarkan, itu adalah sebuah kartu nama berwarna hitam pekat.

"Madam X?"

***

tbc.

chapter 9 : alin sakit

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sebelum mulai, ayo ditonton dulu teaser ALINEA BIRU. Jangan lupa dikomen dan like ya

Alin sakit.

Begitulah efek nyebur ke kolam renang malam-malam dengan perut belum terisi apapun sejak pagi. Suhu badannya meningkat sampai 39 derajat celcius. Tubuh kurusnya mengigil sejak malam. Alin hanya bisa berbaring di balik selimut tipisnya bergambar bunga-bunga yang sama sekali tidak terlihat estetik itu.

Alin bingung mengabari absennya ia kuliah hari ini. Pertama, HP Alin rusak karena ikut nyebur ke kolam malam itu. Kedua, Alin tidak punya teman. Ketiga, di kos ini tidak anak jurusan biologi sepertinya. Jadi mungkin nanti Alin akan mengirim surat sakit terlambat ke dosen, setidaknya untuk mengorfimasi jika Alin memang sakit dan tidak berniat absen.

Tok tok tok

Di dalam tidurnya, samar Alin mendengar suara ketukan itu yang perlahan semakin terdengar tidak sabar. Kening Alin mengernyit, tidurnya mulai terusik. Matanya perlahan terbuka, rasa panas menjalar dari atas hingga ujung kakinya.

"Alin! Alin! Ada yang nyariin kamu di bawah!"

Meski berat, Alin bangkit dari tidurnya. Langkahnya sedikit gontai ketika berdiri, rasa pusing memenuhi seisi kepala hingga rasanya Alin mau pingsan. Alin memutar kunci kamarnya, begitu dibuka wajah salah satu teman kosnya yang kalau tidak salah bernama Sella.

"Ada yang nyari kamu di bawah, Ibu-ibu sama anaknya cowok ganteng." ucap Sella menjelaskan ciri-ciri Inez dan Biru.

Kening Alin mengerut. Tangannya berpegangan pada kusen pintu kuat-kuat karena sebenarnya tidak kuat untuk berdiri lama. "Siapa?"

"Gak tahu." Sella sadar jika wajah Alin sangat pucat sekarang. "Lo sakit, ya?"

Alin hanya mengangguk lemah.

"Yaudah gue panggil aja orangnya suruh ke sini, ya."

"Hm. Makasih, ya."

Sella langsung turun ke lantai dasar kos, di sana memang ada semacam ruang tunggu untuk orang luar yang mau bertamu. Tak lama, Inez dan Biru naik ke lantai dua tempat di mana kamar Alin berada. Namun, betapa kagetnya mereka saat melihat Alin sudah terbaring di ambang pintu kosnya.

"Astaga Biru, Alin pingsan! Ayo kita bawa ke rumah sakit!"

Biru mengangkat tubuh Alin ke dalam gendonganya. Biru dapat merasakan rasa panas menjalar ditubuhnya saat kulit mereka saling bersentuhan ataupun yang terhalang kain sekali pun. Dengan langkah lebarnya Biru membawa Alin menuju mobil dan menidurkannya di bangku belakang bersama sang Mama.

"Bawa ke rumah sakit besar saja, Nak. Ini Alin panas sekali." ujar Inez sambil mengelus kening Alin yang panas.

Biru tidak banyak bicara, ia langsung mematuhi omongan Inez dan mengendarai mobilnya menuju salah satu rumah sakit besar di Jakarta.

Begitu sampai di rumah sakit Alin langsung ditangani oleh tenaga medis yang berjaga di UGD. Inez dan Biru menunggu di kursi tunggu sampai Alin selesai di periksa. Dokter mengatakan jika Alin sudah diberi obat penurun panas dan vitamin. Dokter juga mengatakan bahwa Alin mengalami kekurangan gizi, berat badannya berada di bawah batas normal.

"Untung kita datang ke kos Alin, kalau enggak mungkin anak ini udah sakit sendirian di kosnya." Inez menyelimuti tubuh Alin hingga ke dada. "Emang *feeling* emak-emak itu gak pernah salah. Pas Alin gak bisa dihubungi Mama yakin pasti Alin kenapa-kenapa."

Biru berdiri di dekat kaki Alin. Pandangannya menatap lurus perempuan berwajah pucat yang kini sedang terbaring di ranjang rumah sakit itu. Tangannya dilipat di dada. Biru jadi berpikir

omongan Mamanya barusan, bagaimana jika memang Biru dan Mamanya tidak datang ke sana hari ini? Bukankah Alin akan kesakitan sendirian di kos-kosan kecilnya itu? Dan bagaimana jika Biru menolak semua paksaan Mamanya untuk ikut ke kos Alin, pastinya akan sulit sekali membawa perempuan itu ke rumah sakit bukan?

Ya, Biru tidak merasa sia-sia merelakan waktu luangnya untuk datang membantu.

"Biru, kamu tolong belikan banyak makanan di supermarket. Apapun itu beli aja. Jadi pas Alin sadar biar langsung makanan Alinnya." Inez bersuara khas ibu-ibu pada anak laki-lakinya. "Sekalian juga beli szok makanan buat di kos Alin. Kamu dengar sendiri 'kan kata dokter tadi? Kalau Alin ini kurang gizi. Jadi kamu beli makanan dan minuman bergizi yang banyak buat Alin. Nih, kartunya!"

Jika sudah berbicara seperti itu Biru mau tidak mau mengikuti ucapan sang Mama. Biru langsung meluncur ke supermarket terdekat yang jaraknya tidak jauh dari rumah sakit. Biru membeli banyak barang, dimulai dari *fresh food, real food, frozen food,* multivitamin, dan keperluan lainnya yang Biru pikir Alin akan butuhkan. Total ada sekitar enam *goodie bag* yang berhasil memenuhi bagasi mobilnya. Setelah selesai, Biru kembali ke rumah sakit sambil membawa beberapa makanan dan buah untuk Alin makan setelah sadar nanti.

Biru membuka gorden yang menutupi ranjang Alin dan mendapati Alin sudah sadar dari pingsannya. Mata mereka bertemu sebelum akhirnya diputus oleh Biru. "Ini, Ma." Biru memberikan satu *goodie bag* besar itu pada Inez.

"Oke, terima kasih." Inez mengeluarkan isinya satu persatu. "Alin mau makan apa? Lapar 'kan pasti karena belum makan dari pagi? Mau bento atau roti? Apa mau buah?"

Alin mengusap belakang lehernya canggung. "Apa aja, Tante."

"Bento mau?" Alin mengangguk, lantas Inez bergerak untuk menyuapi.

Biru bergerak mengambil buah apel dan anggur yang dibelinya tadi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Biru cuci buah dulu." ujarnya lalu pergi begitu saja.

Alin menatap punggung Biru yang akhir-akhir ini sering Alin lihat. Alin merasa berada di sebuah mimpi yang sulit dibangunkan. Bertemu dengan Biru lagi. Alin berpikir hanya ada dalam mimpinya saja, namun melihat punggung itu berkali-kali Alin tersadar jika semuanya nyata terjadi.

"Alin?"

Lamunannya seketika pecah. Alin langsung menatap Inez yang sedang menyuapinya saat ini. "lya, Tante?"

Inez mengenggam tangan Alin begitu hangat. "Kamu kalau butuh bantuan Tante bilang aja, ya. Kalau malu bilang sama Tante, bilang aja sama Biru."

Alin paham ke mana arah pembicaraan ini. Bibirnya lalu tersenyum kecil. "Makasih, Tante."

Prinsip Alin, semasih ia masih bisa mengusahakannya sendiri maka Alin akan berjuang di atas kakinya sendiri. Alin sudah terbiasa menyimpan semuanya sendiri sejak kecil. Semua keinginannya selalu ia urutkan paling bawah. la terbiasa untuk mengalah demi orang lain. Sampai Alin terkadang lupa akan kebahagiaannya sendiri.

"Uang kuliah kamu gimana?"

"Aku dapat beasiswa kok, Tan. Mulai minggu depan juga Alin udah dapat *freelance* ngajar anak SMA les privat. Jadi Tante gak perlu khawatir. Sekali lagi Alin berterima kasih untuk semua kebaikan yang Tante berikan buat Alin, termasuk bawa Alin ke rumah sakit juga." Alin membalas genggaman tangan Inez "Alin akan bantu Biru semaksimal mungkin."

Inez berkaca-kaca. Kepalanya menunduk menatap genggaman tangan mereka. "Terima kasih, ya..."

"Sama-sama, Tante."

Pandangan Inez kembali pada mata Alin. "Kamu suka ya sama Biru?"

Alin terdiam cukup lama, lalu mengangguk.

"Biru-nya gimana?"

Alin menggeleng, kemudian melanjutkan perkataannya. "Alin dan Biru memang gak boleh lebih dekat daripada ini. Kami punya semacam dinding pembatas yang tinggi sekali yang sangat sulit dilalui atau dirobohkan. Alin dan Biru..." Alin menggigit bibir bawahnya, "Gak akan pernah jadi pasangan."

"Kenapa begitu? Kalian cocok kok!" Inez berkomentar.

Karena hati Biru selamanya punya Dhira. Alin membalasnya dalam hati.

"Kelihatan cocok bukan berarti cocok beneran 'kan, Tante?" ujar Alin dengan sedikit tawa.

"Ya, sudah kalian coba pacaran dulu, Baru bisa kelihatan 'kan cocok atau enggaknya?"

Alin tertawa ringan. Andai... semudah itu.

"Kenapa? Biru anaknya baik kok. Tante bilang gini bukan karena Biru anak Tante loh ya... tapi memang dia anaknya baik, gak macem-macem juga anaknya. Dia bisa bersih-bersih rumah, bisa masak sedikit, bisa cari uang, memuliakan perempuan juga dia. Kalau gak percaya tanya Tante sama Kak Aurora deh. Apasih bahasa anak sekarang tuh... ohiya *greenflag*!"

Alin lagi-lagi hanya bisa tertawa. Sebenarnya tanpa Inez bilang pun Alin tahu jika Biru orangnya seperti itu.

"Apa karena Biru masih belum moveon sama Dhira jadi kamu pesimis begini?"

Lidah Alin mendadak kaku. Tawa yang tadi ia perlihatkan mendadak hilang.

Inez menghela napas berat. "Karena itu ya jadinya..." Inez menunduk sedih. "Tante kemarin sangat sedih dengar Biru ngomong kalau dia gak mau nikah sama perempuan mana pun."

Mendengar itu, Alin teringat soal pernikahan arwah yang terikat dengan Biru. Apakah perlu Alin beritahu soal ini?

"Tante, sebenarnya Biru... melakukan per--"

"Mah," Biru datang membawa apel dan anggur yang telah dicuci bersih, alhasil memotong pembicaraan mereka. Biru menatap Alin dalam diam, seolah mengatakan untuk tidak mengatakan hal itu pada Inez.

"Kebetulan! Mama mau ke toilet dulu. Kamu jagain Alin sebentar di sini, ya." Inez lantas pergi ke arah toilet meninggalkan Alin dan Biru berdua di tempat.

Suasana mendadak hening dan canggung. Biru sibuk mengupas apel dan Alin duduk menunduk sambil memainan ujung kukunya.

Biru tiba-tiba menaruh buah apel dan pisau kembali ke atas nakas kecil di samping ranjang, tatapannya lalu lurus pada Alin.

"Mau coba, kah?"

Kening Alin berkerut bingung. Jika dilihat apel yang Biru kupas belum terkupas semuanya, jadi apa yang perlu dicoba."Coba apanya?"

"Saran nyokap gue,"

"Hah?"

Biru memberi jeda dalam katanya. "Mau coba pacaran sama gue?"

***

tbc.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

chapter 10 : what if...

note: ini part panjang banget, sama kayak 2 chapter. Jadi jangan lupa vote and comment biar dey gak sedih huhuhu (-д-)

"Mau coba pacaran sama gue?"

Mata perempuan bersurai hitam sepundak itu--menyelam ke dalam tatapan tanpa emosi milik Biru. Alin mencari keseriusan dalam ucapan itu dan sepertinya Biru serius.

"Tiba-tiba?" balas Alin akhirnya bersuara.

Biru menyenderkan tubuhnya ke senderan kursi, lalu melipat tangannya di dada. "Entahlah... Nyokap gue kelihatan senang dari nada bicaranya waktu kalian ngomongin soal ini tadi, jadi gue berpikir kenapa enggak kalau kita pura-pura pacaran di depan Mama?"

"Kak Biru dengar?"

Biru mengangguk.

Alin menunduk. "Aku nolak tawaran itu. Bohong bukan pilihan yang baik."

"Kalau pacaran beneran lo mau memangnya?"

Alin ternganga mendengarnya. Bagaimana mungkin Biru dengan mudah mengajaknya berkencan saat tahu bagaimana isi hati Alin yang sebenarnya? Biru mungkin tidak memiliki perasaan yang sama seperti Alin karena itu mengatakan hal itu mudah baginya. Akan tetapi bagi Alin yang memiliki rasa pada Biru, mendengar ajakan berkencan tiba-tiba itu tentu saja berbeda!

"Berhenti bercanda!" Alin membaringkan tubuhnya dan memposisika badan membelakangi Biru.

**

Alin yakin ini ada di dalam mimpinya.

Saat ini, Alin berdiri di parkiran FEB menggunakan pakaian kuliah terbaiknya lengkap dengan tas gendong biru muda yang sudah menemaninya sejak kelas satu SMA.

Seingat Alin tadi ia baru saja diantar pulang ke kosnya oleh Inez dan Biru setelah menghabiskan satu kantung cairan inpus. Setelah itu, Alin ingat ia tertidur dan tiba-tiba ada di sini. Sudah jelas ini mimpi bukan?

Alin mendongak ke atas mencari keberadaan Akasia yang selalu mengikutinya jika di kampus, namun hantu perempuan itu tidak ada di sana. Hal ini semakin meyakinkan Alin jika ini adalah bunga tidurnya. Anehnya, seberapa pun usaha Alin untuk bangun, Alin tidak bangun dari mimpinya.

"Sayang!"

Fokus Alin langsung teralihkan pada dua sejoli yang baru saja keluar dari gedung FEB menuju parkiran. Itu adalah Biru dan Rudhira yang tampak sangat serasi jika dilihat dalam keadaan normal begini. Pantas saja julukan couple goals itu diberikan pada mereka, Alin jadi mengerti sekarang.

Dhira menggandeng lengan Biru dengan manja. "Abis ini kita mau ke mana?"

"Ke cafe *wishlist* kamu itu, gimana?"

Mata Dhira berbinar. "Mau!!" serunya kegirangan. Dhira lalu berjinjit mencium pipi Biru sekilas. Biru tertawa dibuatnya. "Makasih, ya!"

Alin di tempatnya hanya bisa diam, menonton dua sejoli itu bermesraan. Meskipun Alin ingin berpaling muka, Alin tidak bisa melakukannya. Seolah keberadaan Alin di sini memang untuk menyaksikan semuanya.

Biru dan Dhira berjalan menuju mobil. Tatapan mereka lalu jatuh pada Alin yang terdiam tak jauh dari sana. Dhira berjalan mendekat. Harum parfumnya menguar dipenciuman Alin. Bajunya begitu modis sesuai tren masa kini. Sepatunya yang mahal saling berhadapan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan sepatu harga 85 ribu milik Alin.

Sangat jauh terasa perbedaanya antara Dhira dan Alin, meskipun Alin sudah menggunakan baju dan sepatu terbaiknya, Alin tetap kalah telak.

"Udah sadar?" Dhira bertanya di hadapan wajah Alin. "Lo dan gue itu ada di level beda."

Alin menelan salivanya susah payah.

"Lo masih ngarep sama Biru dengan keadaan lo sekarang?" Dhira tersenyum sinis. "Lo lihat? Kita secocok itu tadi, jadi berhenti jadi pengganggu dihubungan gue sama Biru!"

Dhira tersenyum menyeramkan. Wajah cantiknya berubah seram. Luka robek di pipinya mengeluarkan darah hingga bercucuran.

Alin memejamkan matanya erat, lalu ia terbangun di kamar kosnya dengan napas yang tidak teratur. Alin perlahan bangun dari posisinya, kemudian menatap sekitar ruangan mencari keberadaan Dhira yang mungkin saja datang.

Di luar sana langit masih gelap gulita. Waktu menunjukan pukul 2.15 pagi. Alin turun dari ranjangnya lalu berjalan menuju meja belajarnya yang kini penuh dengan makanan. Selain itu, Alin juga menemukan sebuah ponsel baru yang sedang dicharger di atas meja. Ada sebuah notes di atas box HP.

"Hadiah dari Mama. Katanya biar gampang dihubungi."

Alin meraih ponsel tipis itu pelan. Setahunya ponsel itu keluaran terbaru, Alin sering melihat iklannya lewat di internet, sudah pasti harganya sangat mahal bukan?

Alin menemukan notes lain. Lagi-lagi ini tulisan Biru.

"Makanan dan minuman dari Mama. Di kulkas ada daging, sosis, susu, oat milk, roti, selai, dll. Semua punya lo. Makan."

Sudut bibir Alin terangkat naik. Namun detik berikutnya Alin merasa sedih, apa dia sangat terlihat menyedihkan di mata mereka? Apa lagi

Alin teringat mimpinya barusan yang semakin membuat Alin merasa *insecure* sekali.

Memang percintaan si kaya dan si miskin hanya manis dalam dongeng saja.

**

"Mulai minggu depan kamu udah bisa ngajar anaknya, ya."

Alin tersenyum lebar seraya menyalami wanita yang mewawancarainya tadi. "Terima kasih, Bu Mita. Kalau gitu saya permisi dulu."

Gadis rambut ikat kuda itu berdiri dan berjalan keluar ruangan dengan langkah senang. Senyuman tidak dapat Alin sembunyikan dari bibir mungilnya itu. Alin dapat pekerjaan sampingan!

Alin merogoh saku celananya, di sana ada ponsel pemberian Inez dan kartu nama misterius yang Alin temukan di kantong jaket Biru. Alin berjanji akan mengembalikan ponsel ini besok setelah urusan pekerjaannya selesai. Beralih Alin membaca alamat yang tertera di kartu nama itu, kebetulan alamatnya tidak jauh dari tempatnya sekarang. Entah kenapa Alin punya firasat buruk mengenai pemilik kartu nama ini.

Butuh waktu lima belas menit naik angkot Alin bisa sampai tepat di depan rumah bernuansa Belanda. Suasana suram dan mencekam, padahal letaknya ada di pinggir jalan besar. Alin lalu masuk. Di langit-langit rumah ini banyak kelelawar. Rumah ini seperti rumah yang sudah lama tidak dipakai, namun mengapa alamat di kartu nama ini ada di sini?

Tok tok tok

Pintu terbuka sendiri. Alin refleks mundur dua langkah. Bukan hanya luarnya saja yang seram tetapi di dalam rumah ini jauh lebih seram. Banyak hantu di mana-mana tapi entah mengapa hantu ini sepertinya peliharaan pemilik rumah. Langkah Alin semakin dibawa masuk dengan sisa keberanian yang terisa setengah.

"Ada tamu rupanya,"

Seorang wanita tua bergaun hitam menyapa Alin. Bibirnya dipoles hitam yang senada dengan gaunnya. Tatapannya sangat tajam, menusuk. Senyumnya mengerikan. Seluruh ruangan ini bau dupa.

"Madam X?"

Wanita tua itu tersenyum misterius. Tangannya mengaduk-aduk beras putih di atas meja kerjanya. "Kamu punya aura yang bagus..." Mata tajamnya beralih menatap Alin. "Aku menyukainya."

Alis Alin menyatu bingung. "Maksud Madam?"

"Ada perlu apa ke sini?" Madam X balik bertanya.

Alin mendekat, lalu menaruh kartu nama itu di atas meja. "Baswara Biru, dia mengikat janji pernikahan arwah di sini bukan?"

Madam X tersenyum lagi. Keadaan semakin menarik. "Kalau iya memangnya kamu mau apa?"

"Tolong putus penikahan arwah itu."

"Apa yang bisa kamu beri?"

Alin terdiam.

"Pernikahan arwah itu dihargai dua ratus juta."

"Dua ratus juta?" mata Alin membelalak. "Biru yang bayar itu?"

Madam X menggeleng.

Alin kembali terdiam. Jika memang bukan Biru yang membayar atas pernikahan arwah itu, artinya ada orang di balik pernikahan arwah, lalu siapa orang itu?

"Artinya bukan Biru yang mau pernikahan itu terjadi? Lalu siapa?"

"Aku tidak bisa membocorkan informasi klien." balas dengan senyuman menakutkan.

Alin berpikir ulang, memutar otaknya mencari jalan keluar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Hal apa yang bisa membebaskan Biru dari pernikahan arwah itu?"

Madam X memutar beras putih di atas meja itu kembali, kemudian sudut bibirnya tertarik. "Kembali lagi ke sini saat bulan purnama tiba."

"Bulan purnama?"

Madam X mengangguk. "Aku akan memberitahunya nanti."

**

Tante Inez:

Alin, kamu pulang kuliah jam berapa?

Tante lagi ada di apartemennya Biru terus lagi masak banyak juga. Kamu datang ke sini, ya?

....

Kebetulan sekali, Alin memang berniat bertemu Tante Inez hari ini untuk mengembalikan ponsel yang dipegangnya kini. Karena itu setelah selesai kuliah ia datang ke alamat yang diberikan Inez di pesan.

Inez menjemput Alin di bawah, mereka sama-sama naik ke lantai 15 tempat di mana unit Biru berada. Sedari tadi Alin tidak kunjung berhenti bedecak kagum melihat hunian yang biasanya hanya Alin lihat di drama-drama saja. Ini pertama kalinya Alin datang ke apartemen.

"Kamu bisa masak, Lin?" tanya Inez saat mereka berada di lift.

"Lumayan sih, Tante. Nenek 'kan gak bisa terus kegiatan fisik, ya jadi Alin sering bantu buat masak."

"Kalau gitu kamu mau ya bantu Tante masak hari ini?" Pintu lift terbuka di lantai 15, keduanya lalu keluar dari lift dan berjalan menyusuri lorong menuju unit Biru. "Sebenarnya Tante udah masak yang lain tapi makanan kesukaan Biru belum Tante masak, soalnya lebih enak nanti dimakannya masih anget-anget."

"Udang saus mentega?"

"Wah! Kamu masih ingat saja?" Inez takjub.

Alin mengusap belakang lehernya malu. Entahlah, tanpa Alin berusaha untuk mengingatnya saja rasanya semua tentang Biru terlalu melekat di ingatannya.

"Makanan kesukaan kamu apa, Nak?"

"Aku apa aja dimakan, Tante." balas Alin dengan tawa ringan.

Inez tertawa juga, lalu membuka pintu unit. "Selamat datang..."

Alin masuk ke dalamnya sambil melihat sekeliling. Tempat seperti ini tidak pernah ada dalam list hidupnya. Sungguh, Alin pikir ia hanya bisa lihat di drama korea saja. Alin mengganti sepatunya dengan sendal rumah yang di dekat pintu, kemudian mengikuti langkah Inez ke arah ruang tengah.

"Kamu duduk dulu aja. Pasti cape 'kan abis pulang kuliah ke sini? Tante buatkan minum dulu."

"Tante gak perlu," Alin sontak berdiri saat Inez hendak pergi mengambil minum.

Inez tersenyum hangat. "Gapapa. Santai aja... Anggap aja rumah sendiri." ucapnya santai.

Pada akhirnya Alin menuruti ucapan Inez. Ia duduk di sofa panjang ruang tengah sambil harap-harap cemas Biru akan segara datang ke sini. Semenjak kejadian tempo hari lalu di rumah sakit, saat Biru tiba-tiba mengajaknya pacaran pura-pura, Alin tidak pernah berbicara lagi dengan Biru sampai hari ini. Alin masih sedikit kesal pada Biru.

"Ini teh-nya..." Inez menaruh secangkir teh hangat yang wanginya harum sekali. Entahlah, ini jenis teh apa, tapi sepertinya jenis teh mahal.

"Makasih, Tante."

Inez mengangguk.

"Ohiya Tante, Alin ke sini sebenarnya mau mengembalikan ini," Alin menaruh ponsel berserta kardusnya di atas meja.

Kening Inez berkerut. "Kenapa dengan ponsel ini?"

"Gapapa, Tante. Tapi Alin rasa, Alin gak bisa terima barang ini. Ini pasti mahal juga, jadi Alin takut gak bisa ganti." ujar Alin sopan.

"Maksudnya, Tante gak beli ponsel ini. Memang siapa yang bilang Tante belikan, Biru?" Inez bertanya lagi.

Alin terdiam kebingungan, lalu mengangguk. "Biru bilang ini dari Tante..."

"Tante gak belikan."

"Terus ini..." Alin menatap ponsel pipih itu, sontak wajah Biru tiba-tiba ada dalam pikirannya.

Inez tertawa pelan. "Kayaknya gitu..." ledeknya.

**

Bau masakan menguar di dalam unit apartemen tipe dua kamar ini. Tugas Alin tadi selesai dengan membantu Inez mengupas udang dan memotong bawang bombai. Saat ini Alin berdiri di samping Inez sambil memperhatikannya yang sedang memasak udang saus mentaga. Masakannya terlihat lezat, mau itu dari tampilan dan baunya. Aduh, perut Alin jadi keroncongan.

"Biru gak pulang ya, Tan?"

"Pulang kok. Paling bentar lagi." mendengar itu Alin lasung terkesiap. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang.

Baru saja dibicarakan, orangnya tak lama datang dengan setelan kuliahnya yang rapi. Kemeja warna nevy berlengan panjang yang lengannya digulung hingga siku. Terlihat simpel tapi ganteng banget?! Alin jadi paham kenapa Dhira begitu posesif terhadap Biru.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tatapan mereka bertemu canggung. Alin lebih dulu membuang muka dan pura-pura sibuk pada bahan masakan yang ada di dapur, sedangkan Biru begitu sampai langsung masuk ke dalam kamarnya.

"Jangan salah paham, ya. Walaupun mukanya kelihatan bete tapi aslinya gak bete kok dia." ujar Tante Inez sambil sibuk mengaduk masakannya. "Biru makanannya udah mau selesai!" seru wanita itu menggelegar seisi ruangan.

Alin yakin Biru cuma bisa berdecak atau tidak geleng-geleng kepala mendengarnya.

Tak lama Biru keluar dari dalam kamarnya masih dengan setelan yang sama. Ia tiba-tiba datang ke arah Alin yang sontak membuat Alin mundur memberi akses, ternyata Biru datang untuk mencuci tangan di washtafel tepat di hadapan Alin saat ini.

Tanpa menunggu intruksi, Biru mengambil beberapa piring berisi makanan yang sudah dibuat Inez ke meja makan. Melihat Biru bekerja sendirian, Alin jadi ingin ikut membantu. Mau tidak mau, ia mendatangi Biru yang sedang sibuk menatap meja.

"Ada yang bisa dibantu?" tanya Alin ragu.

"Ambil piring di rak,"

Alin mengangguk, lalu mengambil beberapa piring di kitchen set. Alin menaruhnya di atas meja makan. "Gelasnya enggak?"

Biru menatap Alin dari atas hingga bawah. "Dengan tinggi lo yang segini?" ujarnya tersenyum mengejek, kemudian pergi mengambil gelas di rak bagian atas.

Alin mendelik kesal. Ia tidak sependek itu, tingginya 160 cm. Ya, meskipun dibandingkan dengan tinggi Biru yang menyentuh 180 cm itu tentu saja terlihat jomplangnya.

Acara makan malam pun dimulai tepat pukul 7 malam. Dari luar jendela terdengar suara gemuruh petir. Angin-angin semakin kuat menyapu daun tanaman hias yang dibawa Inez di balkon. Akhir-akhir ini memang sering turun hujan dan sepertinya akan turun hujan malam ini.

Di dalam ruangan ini, Biru tidak banyak bicara. Hanya Inez dan Alin saja yang saling mengobrol, Biru di sana jadi pendengar. Tentu saja semua pembicaraan ini tidak luput dari pengawasan Dhira yang berdiri sambil menatap tajam, khususnya pada Alin. Alin mencoba abai dengan tatapan itu, walaupun sedikit merinding Alin tidak akan pernah takut.

"Mama nginep ya malam ini," ujar Inez pada Biru.

Biru mengangguk kecil.

"Alin juga, kan?" Inez menatap Alin yang kini membelalak. Inez tersenyum penuh harap. "Besok mumpung libur kuliah, jadi mending kita ngobrol di sini bareng-bareng. Tante selalu kesepian di sini sendirian kalau nginep, kalau ada kamu 'kan Tante jadi ada teman ngobrol. Boleh ya, Nak?"

Alin bingung harus jawab apa. Sejenak ia melirik Biru yang diam saja.

"Hm." gumam Biru.

Tindakan Biru membiarkan Alin terus ada di sekitarnya bukan saja tanpa alasan. Biru hanya ingin melihat Mamanya terus tersenyum seperti itu. Biru jadi banyak memikirkan perasaan Mamanya setelah ucapan Inez di dalam mobil saat itu. Biru sadar terlalu egois. Biru masih tetap pada pendiriannya untuk mempertahankan pernikahan arwah ini, namun Biru hanya ingin membuat Mamanya terus tersenyum seperti ini meskipun harus membawa Alin dalam kehidupannya.

Setelah selesai makan, Biru pergi mencuci piring dan peralatan masak yang kotor. Inez dan Alin masuk ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Alin menggunakan baju tidur Inez yang sebenarnya terlalu ibu-ibu untuk Alin yang masih berumur 19 tahun itu, tetapi meskipun begitu baju tidur itu tidak terlihat norak atau aneh dipake Alin. Tetap bagus kok.

Pukul sembilan malam Inez dan Alin sudah masuk ke kamar, lebih tepatnya Inez sendirilah yang sudah mengantuk. Karena Alin bingung dan enggan berbicara dengan Biru, jadinya Alin ikut masuk ke kamar

meskipun belum mengantuk.

"Tante senang sekali kamu mau ikut menginap di sini," ujar Inez saat mereka sudah merebahkan diri di ranjang. "Sejujurnya Tante itu sedikit kesepian di rumah. Papa Biru sibuk berbisnis ke luar kota atau luar negeri. Anak perempuan tante satu-satunya juga, Aurora, lagi studi S2 di Australia. Biru juga semenjak kecelakaan itu lebih sering pulang ke sini. Jadi Tante kalau di rumah ya sendirian aja, gak ada temen ngobrol."

Alin bisa membayangkan kesepiannya Inez. Pantas saja Inez terlihat sangat senang jika bertemu Alin.

"Kamu dan mama kamu tidak pernah bertemu lagi setelah dia menikah lagi?"

Alin mengangguk. Bahkan memberi kabar melalui pesan pun tidak pernah. Ibunya seolah lupa jika Alin dan adiknya masih ada di dunia ini.

Inez mengenggam tangan Alin. "Gapapa, 'kan sekarang punya Tante."

Alin tersenyum hangat. "Makasih, Tante."

Senyum Alin perlahan luntur ketika mengingat suatu kenyataan. Alin akan menjauh dari keluarga ini begitu masalah pernikahan arwah Biru selesai. Alin tidak ingin lebih banyak merepotkan keluarga ini. Betul, Alin akan kembali ke tempat asalnya, seorang gadis miskin yang sedang berjuang demi pendidikan dan keluarga kecilnya.

Kantuk mulai menyerang Alin. Inez sudah lebih dulu tertidur setelah mengobrol kecil tadi.

Baru beberapa jam tidur, Alin terbangun karena kembali memimpikan hal yang sama seperti kemarin. Di mana ia bertemu Dhira dan Biru di parkiran FEB. Alin kembali terbangun dengan perasaan tidak enak, sepertinya Dhira mulai mengancamnya lewat mimpi. Saat melihat ke sekitar, tidak ada Dhira di sana. Alin bernapas lega, namun kerongkongannya terasa kering.

Ia menatap keluar jendela, hujan deras mengguyur kota entah sejak kapan. Alin turun dari ranjang untuk mengambil minum di dapur.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat pintu terbuka, Alin melihat Biru ketiduran di sofa dengan laptop yang masih terbuka di meja. Langkah kecilnya kembali masuk ke dalam kamar, mengambil selimut untuk Biru di sana.

Sejenak Alin terdiam di samping Biru yang terlelap di atas sofa, sebelum akhirnya menyelimuti Biru dengan selimut. Alin berjongkok di samping laki-laki itu, meraih benang merah panjang tak kasat mata yang terjalin antara Biru dan Dhira.

Aku harus putus benang merah ini.

"Lo gak akan bisa."

Alin sontak berdiri, kaget. Tak jauh dari Biru berbaring ada Dhira berdiri dengan gaun putih lusuhnya. Tatapannya tajam mengintimidasi.

"Lo gak akan pernah bisa putusin ikatan ini kalau bukan dari Biru sendiri yang mau memutuskan."

Dhira tersenyum miring.

"Dia cinta banget sama gue. Dia bahkan rela mati demi gue."

Alin menatap Biru sedih. Jika memang dari Biru sendiri enggan melepaskan Dhira, apakah Alin bisa berhasil untuk memutusnya? Alin kembali menatap Dhira.

"Aku gak akan nyerah." ucapnya tegas. "A--"

Ucapan Alin terpotong saat Biru tiba-tiba menarik pergelangan tangannya mendekat, alhasil kini wajah Alin berada dalam jarak yang sangat dekat dengan wajah Biru. Alin membelalak, ia bahkan sulit berkedip.

Biru menatapnya intens.

"Ta-tadi..." Alin mencoba menjelaskan, namun lidahnya kaku sekali.

"Gimana kalau kita gak berpisah waktu itu, apa akan ada yang berubah?" ujar Biru.

Alin terdiam, begitupun juga dengan Biru.

Apakah gue gak akan ketemu Dhira dan terus jadi cinta sama lo? Tanya Biru dalam hatinya.

***

tbc.

chapter 11 : under the umbrella we cry

Sebelum mulai, asal kalian dari mana nih??

Jangan lupa vote and comment yhh biar gweh nulisnya makin getol lagii enihh😍😍

Prang!

Gelas tiba-tiba jatuh di atas meja dapur. Alin sontak mundur dan berdiri dengan tegap. Tatatapannya lalu tertuju ke arah dapur, tepat di mana Dhira berada dengan tatapan marah padanya.

Biru ikut berdiri dari sofa. Ia tidak banyak bicara, seolah paham dengan apa yang terjadi. Karena itu Biru berjalan ke arah dapur untuk membereskan pecahan gelas yang berceceran di lantai.

"Aku bantu, Kak." Alin datang dari arah ruang tamu.

"Diem di situ," ucap Biru cepat.

Alin sontak menghentikan langkahnya.

"I-itu..."

"Gue tahu." potong Biru sambil memunguti pecahan kaca itu secara hati-hati. "Mending lo pergi tidur lagi."

Alin terdiam, kemudian berbalik menuju kamar tanpa berbicara apapun lagi.

Di tempatnya Biru sibuk membersihkan pecahan kaca itu, begitu juga dengan pikirannya yang sibuk memikirkan apa yang terjadi.

© Perpustakaan yang Sibuk. Baca Online Gratis No. 1 di Indonesia

berbicara dalam hatinya. *Jangan lakuin kayak gini lagi, Dhir....*

"Tante, Alin pulang dulu. Sekali lagi terima kasih, ya, Tante." Alin menyalami Inez yang menggunakan gaun broken white yang tampak elegan dipakai wanita 40 tahunan itu.

Inez tersenyum ramah, lalu mengusap bahu Alin. "Sama-sama, sayang... Kapan-kapan main ke rumah Tante yang di BSD, ya."

Alin membalas hanya dengan anggukan. Entah itu akan terjadi suatu saat nanti atau tidak, Alin tidak tahu. Menginap di tempat ini tadi malam saja rasanya seperti mimpi di siang bolong baginya.

"Bentar Tante panggil Biru buat anter kamu pulang ke kost," Inez hendak membuka suaranya memanggil Biru yang berdiam diri di kamar, namun terhenti saat Alin mencegahnya. "*Why*? Gapapa, biar Biru antar kamu."

"Gak usah, Tante. Alin bisa naik transjakarta buat balik ke kost." tolaknya sopan.

Selain karena tidak ingin lebih banyak merepotkan, Alin juga tidak ingin melihat wajah Biru dalam waktu dekat ini setelah kejadian tadi malam. Kejadian canggung dan membingungkan. Alin jadi bertanya-tanya maksud perkataan Biru semalam. Apakah ada hal yang berubah kalau mereka gak berpisah saat itu?

Saat Alin sedang sibuk dengan lamunannya, suara pintu kamar Biru terdengar terbuka lalu tak lama Biru keluar dari dalam sana dengan setelan santai. Alin sontak terdiam membeku. Bagaimana ia bisa menghadapi Biru lagi?!

"Biru!" seru Inez membuat langkah Biru terhenti di ruang tengah. Sejenak tatapan laki-laki itu tertuju pada Alin, lantas beralih pada Mamanya lagi. "Kamu mau ke mana?"

"Mau ke toko buku."

Inez tersenyum puas. "Kebetulan! Sekalian kamu antar Alin ke kost-nya, ya! Udah mendung tuh, kasian kalau Alin sampai kehujanan mending bareng kamu, ya?"

Biru melirik Alin yang masih terdiam, lalu menghela napas panjang. "Oke." balasnya kemudian berlalu lebih dulu keluar dari apartemen.

Inez beralih pada Alin. "Lin, kamu bareng Biru aja, ya. Tante maksa loh ini..." ujarnya terdengar memohon. Sepertinya Ibu dua anak ini memang bertekad untuk menjodohkan anak laki-lakinya dengan

Revika Alinea. "Udah, udah, sana ke ikutin Biru." Inez memberi dorongan pada bahu Alin.

Alin menghela napasnya. Langkah kakinya gontai mengejar langkah lebar Biru menuju *basement*.

"Kak Biru," Alin berdiri di samping Biru yang sedang menunggu lift tiba. Laki-laki itu menoleh menatap Alin. "Aku mau balikin ini,"

Alin memberikan ponsel berserta kardusnya ke arah Biru. Alis Biru sontak berkerut.

"Maksudnya?"

"Aku tahu ini dari Kak Biru, kan? Bukan dari Tante Inez?"

Biru melontarkan pandangan ke depan, tepatnya pada pintu lift yang belum terbuka. "Pake aja."

Alin menggeleng. Tangannya masih menunggu agar ponsel itu segera diambil alih Biru, namun Biru tampak tidak ingin mengambil ponsel itu lagi. "Gapapa, Kak. Aku bisa pake HP yang kemarin. Ya, walaupun masih rusak sekarang tapi nanti kalau gajian aku bakalan service."

Omong-omong soal gajian, Alin sebenernya tidak yakin uang itu cukup untuk sevice ponselnya. Mengingat kebutuhan hidupnya yang harus dipenuhi cukup banyak. Alin harus membayar uang kos-kosan perbulan 600 ribu, uang jajannya sehari-hari, kuota, transportasi, memberi jajan adik perempuannya, bahkan terkadang Alin harus membeli bahan untuk praktikumnya. Gajinya sebagai mentor belajar mungkin sekitar 1,5 sampai 2 juta saja, jika diminus-minus dengan keperluan di atas, Alin tidak yakin bisa memperbaiki ponselnya bulan depan.

Pintu lift terbuka, Biru masuk lebih dulu lalu diikuti Alin. Mereka hanya berdua di dalam sana, sunyi dan hening.

"Yaudah sampai HP-nya diservice baru nanti balikin." ujar Biru.

Alin berpikir sejenak. "Ada jaminannya?"

Jika pinjam meminjam seperti ini bukannya harus ada jaminan, kan?

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bagaimana jika ponsel ini hilang atau rusak? Kan Alin harus menggantinya.

Biru menunduk pada tas gendong Alin. Tiba-tiba ia mengambil gantungan boneka beruang yang Alin dapat dari *giveaway* di *instagram*, lantas memasukannya ke dalam kantong celananya.

"Jaminannya ini." balasnya santai.

"Itu aja?" Alin mengeluarkan KTP dari dompetnya. "Mau sekalian sama KTP?"

Biru hanya membalas dengan menggerakan tangannya, seolah berkata jika itu tidak perlu dilakukan.

Lift lantas terbuka di area *basement* tempat di mana mobil Biru di parkirkan. Alin sudah seperti ekornya Biru, mengikuti ke mana laki-laki itu melangkah.

Perjalanan ke kos Alin cukup memakan waktu lama. Jalanan kota Jakarta macet di weekend ini. Ketika Alin mendongak menatap langit sore, langit sudah menunjukan esistensinya jika hujan akan segera datang mengguyur. Mendung begitu pekat. Angin hawa dingin pun sudah berhembus menerbangkan debu dan polusi yang menumpuk.

Alunan suara radio mengisi kekosongan di dalam mobil. Suara penyiar wanita itu menayapa para pendengar setia mereka yang mungkin sekarang juga sedang terjebak macet seperti Biru dan Alin.

Halo, sobat lovers. Kembali lagi bareng aku Damian Hendra di radio Suara Hari Jakarta 103.9 FM.

Gimana harinya nih sobat? Masih semangat, kan? Atau lagi galau-galau karena ditinggal mantan? Atau mungkin lagi butterfly era lagi karena ketemu cinta pertama?

Alin rasanya mau tersedak ludahnya sendiri. Ia melirik Biru yang masih tampak tenang di kursi pengemudi. Pandangannya lurus ke depan menatap padatnya jalanan.

Buat sobat yang mau keluar, jangan lupa bawa payungnya atau jas hujannya, ya! Yang mungkin lagi di perjalanan kejebak macet, jangan

lupa pake jaketnya biar gak kedinginan. Akhir-akhir ini Jakarta sering hujan. Cuaca makin gak menentu. Makanya sekarang lagi musim sakit. So, buat sobat lovers jaga selalu kesehatan, ya.

Lagu yang mau di putar sekarang itu ada request melalui DM dari Naila Tanjung Duren. Katanya Naila lagi happy banget karena baru ketemu lagi sama crush SD-nya yang udah lama gak ketemu. Naila request mau lagu Siapkah Kau Tuk Jatuh Cinta Lagi dari HIVI buat diputerin.

Oke, kalau gitu Damian puter lagunya, ya. Enjoy!

https://www.youtube.com/watch?v=kX1O93X77d4

....

Musik mengalun merdu. Alin dan Biru mendengarkan lagu itu dalam diam. Ketika lagu baru terputar setengahnya, Biru tiba-tiba mematikan sambungan radio di dalam mobil, alhasil suasana berubah menjadi sangat hening, hanya terdengar samar suara kendaraan dari luar.

Alin menoleh pada Biru bingung, padahal ia sedang menikmati lagu itu. Kenapa harus dimatikan? Tapi apalah Alin, ia sedang menumpang saat ini jadi tidak bisa berbuat apa-apa selain diam.

Mereka akhirnya sampai setelah menempuh hampir 1 jam kemacetan kota. Sebelum turun dari mobil tak lupa Alin mengucapkan terima kasih terlebih dahulu pada Biru. Biru hanya membalasnya dengan gumaman kecil. Alin kemudian turun dan masuk ke dalam gerbang kosnya.

Langkah Alin terhenti saat melihat keributan terjadi di parkiran kecil untuk penghuni kos yang membawa motor. Saat langkahnya semakin mendekat, Alin melihat Ibu Kos memandangnya marah. Matanya melotot.

"Nah, ini anaknya!" Ibu Kos menarik tangan Alin ke arah dua pria besar dengan tato di kedua lengan. "Ini yang namanya Revika Alinea! Saya udah gak ada lagi urusan sama dia, barang-barangnya udah saya angkut keluar! Jadi kalian mending cepat-cepat pergi dari kos saya karena keberadaan kalian menakuti penghuni lain!"

Alin masih tidak mengerti semuanya. Perempuan itu hanya dapat termenung menatap tas besar berisi baju-bajunya dan beberapa barang pribadinya sudah berserakan di tanah. Sementara itu suara ibu kos yang terus meninggi dan memarahi. Tatapan-tatapan sekitarnya yang begitu menusuk dan menghakimi. Alin tidak mengerti tetapi Alin seperti familiar dengan momen ini.

Salah satu pria berotot itu menarik kerah baju Alin hingga membuat Alin sadar dari lamunan sepenuhnya. "Heh anak wanita jalang! Bayar hutang emak lo! Ini lo ada duit buat kuliah?! Bayar hutang si Sumi!"

Badan Alin bergetar hebat, ketakutan. Namun, entah kenapa air matanya tidak dapat menetes. Untuk mengatakan sepatah kata pun Alin tidak sanggup.

"Sa-saya... gak kenal Sumi." Alin mencoba melepaskan cengkraman di kerahnya itu.

"Alah! Emak lo bilang kalau lo punya duit buat sekolah di sini!"

"Lepas!"

Bapak penjaga kos akhirnya melerai. Alin perlahan mundur dari kerumunan dengan ketakutan, kemudian ia berlari untuk melarikan diri dari semua kenyataan pahitnya.

Langkah gontai Alin terhenti tepat di gerbang kos. Ia melihat Biru di sana--tengah menatapnya dengan tatapan yang sulit Alin artikan. Alin membuang muka, merasa malu sekali pada Biru. Kenapa dari sekian banyak hal dalam dirinya yang harus ditunjukkan, kenapa harus semua kelemahan dan kekurangannya yang Biru lihat?

Alin berlari melewati Biru. Pergi ke mana saja langkahnya membawa. Alin masuk ke area kampus yang sepi di hari libur. Apalagi hari sudah semakin gelap dan hujan rintik-rintik mulai turun membasahi bumi.

Tidak peduli dengan bajunya yang semakin basah, dalam pikirannya yang sangat kalut Alin hanya ingin kabur dari semuanya.

Kenapa semua kemalangan ini harus terjadi padanya? Padahal Alin baru untuk 19 tahun... Alin juga ingin seperti teman sekelasnya yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hidup tenang tanpa harus memikirkan makan apa besok, bayar kos gimana, dan bayang-bayang hutang yang bukan miliknya. Alin hanya ingin... hidup normal.

"Alin!"

Sontak langkah Alin terhenti mendengar suara familiar yang akhir-akhir sering didengarnya. Alin menatap ke seberang jalan. Biru berdiri tegap sambil memegang payung hitamnya yang terus diguyur hujan. Tatapan Biru tampak khawatir dan sedikit tajam.

Mata Alin tiba-tiba memanas dan tak butuh waktu lama tangisnya pecah setelah sedari tadi Alin tahan. Tangis gadis malang itu tidak dapat dipendam lagi. Alin menunduk sambil menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Namun hal itu tidak meredam sedikit pun suara tangis Alin yang bercampur dengan suara hujan.

Biru menyeberangi jalan yang sepi, mendekat pada gadis itu dan memayunginya hingga Alin ada dalam lindungan payung yang tidak begitu besar itu.

"Kenapa nangis? Sakit?" tanya Biru.

Alin menggeleng pelan. Kepalanya masih tertunduk.

"Terus kenapa nangis?"

Bahu Alin bergetar. Suara isak tangisnnya terdengar jelas dalam pendengaran Biru.

"A-aku malu sama Kak Biru..." Alin semakin terisak. "Kenapa Kak Bir harus lihat kejadian tadi... Ke-kenapa? Aku gak tahu. I-itu--"

Biru manarik kepala Alin mendekat hingga kepala Alin menyentuh dada Biru. Ia lalu mengelus belakang kepala Alin dengan lembut tanpa mengucapkan sepatah kata apapun lagi. Biru hanya mendengarkan suara tangisan itu hingga selesai.

***

tbc.

chapter 12 : satu atap

tring! tring! tring!

Nada dering bersuara menggema di dalam mobil Biru. Ia menunduk mencari sumber suara, pasalnya nada dering yang terdengar bukan nada dering biasa ponselnya yang didengar. Biru menepikan mobil di pinggir jalan untuk mencari keberadaan ponsel itu yang terus bersuara.

Biru menghela napas menatap ponsel yang baru ditemukannya itu. Ini ponsel Alin sepertinya tertinggal. Saat Biru hendak mengangkat telepon yang masih terus berdering, panggilan sudah lebih dulu terputus. Detik berikutnya sebuah pesan masuk yang tampil di *lockscreen*.

Teh Lisna:

Alin tadi nenek kamu ke sini, katanya mau ngasih tau kalau kemarin Mama kamu datang ke Bandung.

Nenek bilang Mama kamu nanyain soal kamu katanya pengen ketemu kamu.

....

Biru yang sudah cukup jauh dari kosan Alin, akhirnya memutar mobilnya kembali untuk memberikan ponsel tertinggal ini kembali pada sang pemilik.

Lima menit kemudian Biru sudah memarkirkan mobilnya lagi di depan gerbang kosan Alin. Biru turun dengan ponsel Alin digenggamannya, namun saat sampai di gerbang kosan Biru melihat keributan yang melibatkan Alin di sana. Biru hendak mendekat namun Alin lebih dulu meninggalkan dari kerumunan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mereka bertemu di gerbang, saling tatap tanpa kata. Ekspresi wajah gadis itu pun terlihat ketakutan dan syok. Alin lantas pergi begitu saja meninggalkannya yang masih tidak mengerti apapun.

Seorang pria bertato tak lama hendak menyusul Alin, namun Biru mencegahnya di gerbang hingga pria itu kini menatapnya tajam.

"Jangan ikut campur ya lo! Lo siapa? Gue masih ada urusan sama itu cewek! Dia harus bayar hutang emaknya!" seru pria bertato itu.

Alis Biru tertekuk samar. "Berapa?"

"Kenapa? Lo mau bayarin?!"

"Berapa saya bilang," ulang Biru tetap tenang sambil merogoh kantung celananya mengambil ponsel.

"50 juta."

"No rekening."

"Maksud lo?" Pria berotot itu kebingungan.

Biru mengangkat kepala, menatap balik tajam dan dingin pada pria bertato itu. "Nomor rekening." ulangnya dingin.

"507*****"

Biru mengetik nomor-nomor itu lalu memperlihatkan jika pembayaran sudah berhasil masuk ke rekening tersebut. "Udah saya kirim. Kalau anda balik lagi ke sini, saya laporkan ke polisi atas kegaduhan dan kekerasan." ucap Biru serius. Setelah itu ia kembali ke mobilnya dan melajukan mobilnya untuk mencari Alin.

Biru melajukan mobilnya pelan, menengok ke kanan dan ke kiri mencari tubuh sosok Alin di jalan. Biru melihat Alin masuk ke area kampus, namun Alin masuk ke gerbang pejalan kaki, mobil Biru jelas tidak dapat masuk ke sana. Akhirnya Biru mau tidak mau harus masuk lewat gerbang utama yang jaraknya cukup jauh dan harus memutar dari tempatnya sekarang.

Begitu masuk ke area kampus, Biru kebingungan mencari Alin lagi.

Namun, entah kenapa Biru merasa Alin akan datang ke danau tempat mereka bertemu pertama kali saat itu. Karena itu, Biru memilih jalan menuju sana dan tak lama ia melihat punggung kurus itu berjalan gontai di trotoar.

Biru memarkirkan mobilnya di pinggir jalan. Tak lupa ia mengambil payung karena hujan mulai turun.

"Alin!" panggil Biru, berhasil menghentikan langkah gadis itu.

Alin menoleh padanya yang berdiri di seberang jalan. Ekspresinya kini berubah, Alin tampak sedih dan terluka. Matanya memerah dan berkaca-kaca, kemudian Alin menunduk sambil menutup wajahnya dengan tangan.

Biru berjalan mendekat dan memayunginya.

"Kenapa nangis? Sakit?"

Alin menggeleng pelan. Kepalanya masih tertunduk.

"Terus kenapa nangis?"

Bahu Alin bergetar. Suara isak tangisnnya terdengar jelas dalam pendengaran Biru.

"A-aku malu sama Kak Biru..." Alin semakin terisak. "Kenapa Kak Bir harus lihat kejadian tadi... Ke-kenapa? Aku gak tahu. I-itu--"

Biru manarik kepala Alin mendekat hingga kepala Alin menyentuh dadanya. Ia lalu mengelus belakang kepala Alin dengan lembut tanpa mengucapkan sepatah kata apapun lagi. Biru hanya mendengarkan suara tangisan itu hingga selesai.

Alin sudah merasa cukup tenang sekarang. Di tangannya ada satu cup susu hangat yang Biru beli di salah satu cafe tadi. Sedangkan di kepalanya ada handuk kecil untuk mengeringkan rambut Alin yang basah akibat hujan.

Alin melirik Biru yang duduk di bangku pengemudi, laki-laki itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak mengatakan apapun sedari tadi. Biru hanya mendengarkan saja menangis sambil sesekali membuang ingus. Memalukan.

"Kak..." Alin akhirnya membuka suara setelah tangisnya reda.

Biru menoleh, "Hm?"

"Makasih, Kak." Alin sedikit menggeser posisi tubuhnya jadi menghadap Biru, tangannya ditaruh di atas paha gugup. "Sekaligus aku mau minta maaf, lagi-lagi aku repotin Kak Biru. Tadi itu... depkolektor yang tagih hutang Mama. Aku udah lama gak pernah ketemu Mamaku, terakhir waktu aku SD. Aku juga kaget depkolektor itu datang ke kosan. Aku--"

"Oke, gue paham." Biru memotongnya cepat sebelum Alin berbicara lebih banyak dan pada akhirnya menangis lagi nanti.

Alin melipat kedua bibirnya ke dalam. Rasanya Alin semakin merasa malu pada Biru.

"Mau gue antar balik lagi ke kos?" tawar Biru.

Perempuan berambut hitam itu terdiam, memikirkan bagaimana ia tadi diusir oleh Ibu Kosnya di depan semua orang. Itu artinya Alin harus mencari kosan baru untuk ditinggali, jika Alin kembali ke sana pasti ia akan diusir lagi.

"Tadi... Ibu kos ngusir aku, jadi kayaknya aku harus nyari kosan baru." balas Alin dengan jujur.

Biru menghela napas pelan. "Kalau gitu lo mending ketemu nyokap gue,"

"Gak usah. Nanti malah makin repotin. Jangan dikasih tahu." tolak Alin cepat.

"Mama udah tahu. Gue chat Mama tadi pas beli cokelat panas."

"Hah?" mata Alin melebar. Gadis itu mengusap wajahnya. "Padahal aku gak mau repotin Tante Inez lebih banyak..."

Biru menyalakan mobilnya, meninggalkan parkiran cafe begitu saja.

Ia kembali ke apartemennya bersama Alin juga. Biru tahu Alin tidak punya tujuan sementara sekarang karena itu Biru memberitahu Inez jika Alin mendapatkan masalah yang cukup serius, mendengar itu Inez langsung menyuruh Biru untuk membawa Alin kembali ke apartemennya.

"Ya ampun, Alin!" sapaan itu terdengar begitu Biru membuka pintu apartemennya. Inez langsung menghamburkan pelukan kepada Alin yang basah kuyup. "Aduh, baju kamu juga basah. Ganti baju dulu yuk di dalam."

Inez membawa Alin masuk ke dalam kamar tempat mereka tidur semalam. Inez memberikan baju ganti pada Alin dan menunggu di luar.

"Alin gak usah kos-kos lah, ya. Dia di sini aja sama kamu." ucap Inez sontak membuat Biru kaget bukan main. "Ya, daripada kamar tamu kosong, kan? Mending dipake Alin."

Biru geleng-geleng kepala sambil memijat pangkal hidungnya pelan.

"Gimana, kamu setuju, kan?"

"Memang kalau Biru bilang gak setuju Mama bakalan setuju?" tanya Biru.

Inez tersenyum kecil. "Untuk yang kali ini Mama gak akan setuju."

"Terus gimana soal Kak Aurora? Bukannya dia bilang kalau liburan mau numpang tidur di sini?"

Inez melotot tak terima. "Eh, enggak boleh! Kakak kamu harus pulang ke rumah. Mama sama siapa nanti di rumah kalau Kakak kamu ke sini?"

Biru menghela napas panjang, lalu melipat kedua tangannya di dada.

Tak lama Alin keluar dari kamar sudah berganti pakaian. Rambutnya masih sedikit basah. Alin duduk di samping Inez saat wanita itu menyuruhnya untuk duduk di sana.

"Gimana kondisi kamu, udah mendingan?" tanya Inez lembut.

Alin mengangguk. "Terima kasih, Tante."

"Sama-sama..." Inez menepuk bahu Alin. "Kamu nginep aja lagi di sini, ya?"

Alin melirik Biru.

"Biru udah setuju." ujar Inez seolah mengerti pikiran Alin. "Kamu netap di sini aja gimana? Isi aja kamar itu, sayang kalau kosong."

Mata Alin melebar kaget. Alin menetap di apartemen ini? Artinya Alin satu atap dengan Biru?!

"Kamu bilang *part time* kamu deket sini, kan? Jadi lumayan hemat transportasi. Belum lagi ke kampus pun gak jauh, cuma sekali naik transjakarta atau enggak kamu bisa bareng sama Biru kalau ke kampus."

Apakah ini masuk akal? Satu atap dengan Biru, belum lagi pergi ke kampus bersama-sama. Itu artinya kemungkinan untuk bertemu Biru setiap hari itu hampir 100 persen! Tidak, Alin tidak bisa. Selain tidak baik untuk kesehatan hatinya, ini juga pasti akan sangat mengganggu ketenangan Biru.

"Gimana?" Inez bersuara lagi.

"Tante aku mungkin nginep sampai besok aja. Rencana besok aku mau cari kos baru."

Inez sedikit cemberut. "Sampai ketemu kos baru gimana? Kalau belum ketemu gapapa kamu tidur di sini aja."

Alin mengangguk pelan. Matanya melirik Biru yang tidak banyak bicara seperti biasanya, lalu beralih pada Dhira yang berdiri di belakang Biru. Matanya menyala merah. Di sekitar tubuhnya seperti ada asap hitam yang menggulung kecil.

Itu... amarah Dhira.

***

tbc

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

chapter 13 : tasya dan sang majikan

Alin membuka pintu kamarnya pelan bahkan hampir tak bersuara. Perlahan tubuhnya keluar dari dalam kamar yang baru ditempatinya dua hari terakhir ini. Kepalanya menoleh ke kanan dan kiri memastikan jika orang yang paling dihindarinya tidak ada.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Fiuh!" Alin bernapas lega sambil mengelus dada.

Apartemen ini kosong. Inez pamit untuk pulang pagi-pagi sekali tadi pagi karena ada urusan mendadak di rumahnya yang di BSD, sedangkan Biru entah sejak kapan pergi keluar.

Hari ini kebetulan Alin tidak ada kelas di kampus, jadwalnya hari ini itu mengajar les privat yang baru didapatkannya minggu lalu.

Alamat rumah tempat les privat itu tidak jauh dari apartemen Biru. Jika menggunakan angkutan umum, mungkin membutuhkan waktu 20 menit jika tidak macet, pake ojol mungkin bisa lebih cepat.

Alin menggeser kaca besar yang memisahkan antara ruang utama dengan balkon cukup luas yang langsung memperlihatkan pemandangan kota Jakarta yang penuh gedung tinggi. Mata Alin terpejam seraya merasakan sapuan angin menyentuh wajah dan rambutnya yang belum diikat. Sejenak Alin merasa tenang dan melupakan semua kejadian kemarin yang membuatnya sulit tidur semalaman.

Setelah merasa cukup, Alin masuk kembali ke dalam untuk mandi dan bersiap. Tak butuh waktu lama bagi Alin untuk bersiap-siap, tidak ada agenda *bodycare* seperti banyaknya perempuan di luar sana, *skincare* pun Alin hanya mampu membeli *facial wash* dan *sunscreen* saja, selebihnya Alin tidak punya. *Makeup* pun sekedar memakai bedak bubuk yang dijual di minimarket dan pelembab bibir.

Seperti biasa, Alin mengikat rambutnya menjadi kuncir kuda. Gaya andalannya karena simpel dan cuma butuh satu ikat rambut, ada sedikit poni menjuntai di sisi wajah. Wajah Alin itu kecil namun memiliki mata bulat. Ada lesung pipi di kedua pipinya namun samar-samar. Terkadang orang lain tidak menyadari lesung pipi itu karena Alin memang jarang tersenyum.

Saat ini Alin sedang menunggu bus datang untuk membawanya ke rumah mentee-nya yang ada di sebuah perumahan mewah, sebenarnya jaraknya tidak begitu jauh hanya beberapa kilometer dari apartemen Biru, mungkin saat pulang nanti demi menghemat budget-nya Alin mau jalan kaki saja.

Tingnong!

Alin menekan bel di dekat pintu gerbang tinggi berwarna hitam yang sangat menjulang tinggi di hadapannya. Tak lama, pintu terbuka otomatis, menampilkan rumah besar bernuansa eropa yang sangat memukau di mata Alin. Alin sampai menganga melihatnya.

"Halo, Kak." Sapa gadis berambut ikal dikuncir kuda itu dari dalam rumah. "Aku Tasya."

"Oh!" Alin bersalaman dengan Tasya. "Aku Revika Alinea, panggil aja Kak Alin, ya."

"Oke, Kak Alin. Ayo masuk!"

Mereka kemudian masuk ke dalam rumah besar itu. Sepanjang perjalan masuk ke dalam rumah, tiada hentinya Alin berdecak kagum melihat seisi rumah yang sangat mewah namun sepi sekali itu. Di tengah rumah ada sebuah taman terbuka yang di tengahnya ditanami pohon tinggi menjulang ke atas. Mereka duduk di ruang tamu dekat taman tersebut yang hanya terpisah oleh kaca besar.

"Mama Papa kamu gak ada di rumah?" tanya Alin begitu duduk di karpet ruang tamu. Di atas meja sudah ada buku-buku milik Tasya.

Tasya tersenyum kecil. "Sebenarnya aku bukan anak Bapak dan Ibu, mereka itu majikan aku."

Alin terdiam, lebih tepatnya kaget.

"Aku ini anak ART di sini. Ayah sama Ibu aku udah lama kerja di sini makanya mereka baik banget sama keluarga aku, Kak. Aku aja sekolah dari SD sampai SMA dibiayai sama Bapak dan Ibu, sampai les ini pun mereka yang minta."

Kepala Alin mengangguk-angguk paham. Dalam hatinya Alin berdecak kagum dengan kebaikan majikan Tasya ini.

"Emang Bapak dan Ibu gak punya anak?" tanya Alin.

"Ada kok. Mereka punya dua anak, satu perempuan satu lagi laki-laki. Yang laki-laki sekarang lagi kuliah di Amerika, kalau yang

perempuan meninggal lima tahun lalu."

Lagi-lagi Alin cuma bisa mengangguk. "Sekarang Bapak dan Ibu gak ada di rumah?"

Tasya menggeleng. "Mereka jadi gila kerja setelah anak perempuannya meninggal. Pergi subuh pulang malam. Ke rumah cuma numpang tidur aja, Kak."

"Oh..." Alin mengangguk paham. Sepertinya cukup untuk ingin tahu soal majikan Tasya ini, lagipula ini bukan urusan Alin. "Kita mulai sekarang?"

"Oke!"

Hari pertama Alin mengajar les pun dimulai.

***

Dua jam terlewat begitu cepat. Sesi mengajar Alin sudah selesai. Namun, saat hendak pulang di luar sedang hujan deras yang membuat Alin mau tidak mau meneduh terlebih dahulu di rumah ini bersama Tasya.

Mereka masih ada di ruang tamu sambil menatap hujan yang membasahi taman di tengah rumah. Ibu Tasya juga tadi menyajikan teh hangat dan biskuit sebagai teman menunggu hujan mereka.

"Kak Alin asli orang Bandung?"

Alin mengangguk, lalu menelan sisa biskuit yang ada di mulutnya. "Aku tinggal bareng nenek sama adik perempuan aku. Ayah aku udah meninggal pas aku SD, kalau Mama aku udah nikah lagi."

"Oh..." Bibir Tasya membulat.

"Majikan kamu itu baik banget ya, pantes aja rezeki mereka selalu melimpah begini."

Tasya tersenyum. "Makanya... Aku juga kadang mikir kayaknya kalau bukan karena mereka aku gak akan bisa sekolah sampai ke tahap ini. Mereka juga yang kukuh nyuruh aku kuliah, katanya walaupun Ayah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sama Ibu aku cuma lulusan SD, aku harus lulus sarjana biar bisa banggain banyak orang."

"Wah! Hebat banget!" seru Alin tidak kuasa menahan kagum.

Tasya memperlihatkan ponselnya, di sana ada sebuah foto bersama di depan rumah ini. "Ini foto waktu aku SMP dapat juara satu lomba cerdas cermat, keluarga Bapak dan Ibu ngasih aku hadiah HP baru, terus kita foto bareng di depan rumah."

"Ini majikan kamu?" Alin menunjuk sepasang suami istri yang Alin yakin adalah majikan Tasya.

Tasya mengangguk, lalu melanjutkan. "Nah yang di sebelahnya itu anak laki-laki yang aku bilang lagi kuliah di Amerika itu, namanya Bang Gama." Telunjuk Tasya berpindah kepada perempuan cantik yang berdiri di samping Gama. "Kalau ini——"

"Tunggu!" Alin menghentikan ucapan Tasya.

"Kenapa Kak?" tanya Tasya kebingungan.

Alin menggeleng cepat. Mungkin saja wajahnya mirip dan Alin salah.

"Kalau ini Kakaknya Bang Gama namanya Akasia."

Jantung Alin rasanya mau jatuh dari tempatnya. Lidahnya mendadak kaku. Alin masih tidak bisa mempercayai semuanya.

"Akasia?"

Tasya mengangguk. "Yang tadi aku bilang meninggal lima tahun lalu." Tasya menenggok ke kanan dan ke kiri, memastikan jika tidak ada orang di rumah ini selain mereka. Tasya kemudian berbisik. "Sebenarnya ya, Kak Akasia itu hilang entah ke mana. Karena udah lima tahun gak pulang orang tua Kak Akasia mikirnya Kak Akasia meninggal. "

Tasya melanjutkan. "Sebelum Kak Akasia hilang hari itu, beberapa hari sebelumnya tuh aku suka lihat Kak Akasia diantar pake mobil sama cowok gitu. Aku mikirnya itu pacarnya Kak Akasia. Soalnya Kak Akasia gak dibolehin pacaran sama Bapak dan Ibu, disuruh fokus

dulu sama belajar makanya mereka pacaran diam-diam."

"Majikan kamu tahu cerita ini?"

"Tahu, aku bilang ke mereka. Makanya pas Kak Akasia hilang mereka sebenernya marah besar, mereka mikirnya Kak Akasia kabur sama pacarnya. Karena udah lama gak pulang, sekarang ini mereka anggapnya udah meninggal aja. Padahal gak tahu di luar sana Kak Akasia masih ada atau udah meninggal."

Alin menutup mulutnya kaget. Jadi... mereka tidak tahu jika Akasia memang sudah meninggal?

"Makanya di rumah ini sekarang gak boleh ada yang bahas tentang Kak Akasia lagi. Mereka anggap Kak Akasia udah gak mau balik lagi ke sini, jadi yaudah dianggap meninggal aja."

Kaki Alin rasanya lemas mendengarnya. Jika memang Akasia menghilang dan tidak pernah kembali lagi, lalu di mana mayat Akasia sekarang?

***

tbc.

chapter 14 : 2.00 am

Suasana pemakaman memang selalu sepi. Kesan menyeramkan tidak akan luput dari tempat dengan atmosfer kesedihan itu. Begitu pun dengan beban yang ada di pundak Biru saat ini, setiap Biru datang ke makam Dhira, kesedihan akan selalu datang berkali-kali lipat. Semua kenangan, rasa bersalah, dan kehilangan akan datang secara bersamaan. Jujur saja, itu menekan dadanya hingga Biru terkadang kehabisan napas.

Biru menaruh sebuket bunga mawar putih kesukaan Dhira di atas batu nisannya. Biru mengelus batu nisan itu lembut. Rasanya berat membaca nama yang terukir di atas batu nisan itu. Biru tidak percaya Dhira akan meninggalkannya secepat ini.

"Dhir... Aku minta maaf, ya. Semua ini gara-gara aku."

Biru menunduk lemah di hadapan makam Dhira. Tanpa Biru tahu, jika Dhira berdiri di sebelah Biru dengan tatapan sendu. Kalau saja Dhira bisa mengatakan pada Biru secara langsung, jika semua kejadian malam itu bukan salah Biru. Itu hanya takdir yang tidak bisa mereka elak.

Dhira hanya ingin terus di samping Biru. Menemaninya ke mana pun Biru pergi. Dhira tidak ingin melepaskan Biru untuk wanita lain.

"Ngapain kamu di sini?"

Pertanyaan itu sontak membuat Biru menoleh ke sumber suara. Di sana ada seorang wanita bergaun hitam selutut, tengah menatapnya tidak suka. Itu Mama Dhira.

Biru berdiri tegap, lalu menghadap wanita itu dengan sopan. Kepala Biru sedikit menunduk, entah kenapa Biru rasanya tidak berani menatap mata wanita itu dengan rasa bersalah yang ia bawa.

Elsa--Mama Dhira--melirik bunga mawar putih yang ada di atas batu nisan anaknya, kemudian mengambil bunga itu dan membuangnya ke sembarang tempat.

Biru menatap bunga pemberiannya yang tergeletak di tanah dengan tatapan sedih, begitu Dhira.

"Ingat kamu Biru," Elsa menatap Biru dingin. "Bawa rasa bersalah kamu itu sampai mati. Saya kehilangan anak saya satu-satunya gara-gara kamu! Kamu kehilangan Dhira masih bisa mencari perempuan lain, kalau saya? Kamu bisa bawa Dhira kembali pada saya?"

Biru terdiam. Tangannya terkepal kuat.

Elsa berjalan mendekat pada Biru, menatapnya lurus dan dingin.

"Kamu harus selalu ingat dengan pernikahan arwah itu. Jangan pernah mencintai perempuan mana pun lagi."

"Baik, Tante." ucap Biru dengan bibir bergetar.

***

Lagi-lagi Alin terbangun pukul dua pagi masih dengan mimpi yang sama seperti malam sebelumnya. Alin mengusap wajahnya seraya bangkit dari tempat tidurnya. Alin meraih ponsel yang sedang diisi daya untuk melihat waktu.

Pukul 2.00 AM.

Alin pergi keluar untuk mengambil minum karena merasa tenggorokannya kering. Saat langkahnya sampai di luar kamar, ia melihat Biru tengah berdiri memunggunginya sambil memasak sesuatu di dapur. Alin yang tadinya hendak ambil minum berniat untuk masuk kembali ke dalam kamar namun keberadaannya ketahuan Biru ketika laki-laki itu berbalik badan untuk menuangkan masakannya ke mangkuk.

Mata Mereka saling berselisih pandang. Biru yang keheranan melihat Alin diam saja di sana, sedangkan Alin yang malu karena katahuan oleh Biru.

"Lo mau juga?" tawar Biru, yang ternyata masak mie instan kuah plus telur. Baunya menguar sampai ke tempat Alin berdiri saat ini, perut Alin jadi keroncongan.

Wajah Alin itu ekspresinya mudah terbaca. Seperti memiliki *subtitle* di wajahnya jadi Biru mudah untuk membaca raut wajahnya. Akhirnya Biru mengambil satu bungkus mie instan lagi dan juga telur

di kulkas, lalu membuatkannya untuk Alin.

"Duduk dulu aja, gue buatin." tunjuk Biru menggunakan dagu pada meja makan mereka yang masih kosong.

Alin yang sedari tadi diam saja, akhirnya menurut pada Biru. Ia duduk di kursi meja makan sambil memandangi punggung Biru di dapur. Namun, lama-lama Alin merasa tidak enak jika duduk saja di kursi, ia pergi mendatangi Biru dan berdiri di sampingnya.

Biru kaget melihat Alin yang tiba-tiba berdiri di sampingnya. Langkah kaki perempuan itu bahkan tidak terdengar.

"Ada yang mau dibantuin, Kak?" tanya Alin.

"Enggak ada."

Alin mengangguk pelan. Alin bingung, apa harus terus berdiri di samping Biru atau kembali ke tempat duduknya tadi?

"Lo keluar kamar mau ngapain? Ada yang lo butuhin?"

"Oh, itu... Tadi haus aja sih." jawab Alin jujur.

"Yaudah duduk lagi aja nanti gue ambilin," ujar Biru lalu kembali mengaduk panci berisi mie yang baru setengah matang itu.

"Aku sendiri aja yang ambil, gapapa." Alin langsung membuka kulkas, enggan merepotkan Biru lebih banyak. Matanya menatap ke seisi kulkas, ada berbagai macam minuman di dalam sana, sangat jomplang dengan isi kulkas Alin di rumahnya yang ada di Bandung.

Begini ya isi kulkas orang kaya. Aku punya yakult di kulkas aja berasa jadi kaya. Batin Alin.

"Kak Biru mau minum apa? Biar aku ambilin sekalian,"

"*Orange* jus aja."

"Oke." Alin mengambil *orange* jus dan air putih dingin. Ia membawanya ke meja makan, lalu kembali ke dapur untuk mengambil gelas. "Gelas di atas lemari ini, ya?" tanyanya pada Biru.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biru menoleh sekilas, lantas mengangguk. Laki-laki itu sibuk menuang mie ke dalam mangkuk.

Alin berjinjit mengambil gelas yang berada di atas lemari *kitchen set.* Saat fokus mengambil gelas, sekelibat bayangan muncul dan menjatuhkan panci besar yang berada di lemari paling atas. Namun, sebelum panci itu mengenai kepala Alin, Biru lebih dulu menarik pergelangan tangan Alin menjauh dari titik jatuhnya panci.

prang!

Panci jatuh mengenai lantai hingga terdengar suara nyaring di jam dua pagi.

Alin memejamkan matanya, saat membuka matanya perlahan ia menyadari sudah berada di jarak yang sangat dekat dengan dada Biru yang terbalut kaos putih polos. Wangi Biru menguar di penciuman Alin, bau yang sama seperti saat ia menangis di bawah hujan malam itu di kampus. Baunya itu seperti sabun mandi yang segar, ada hint jasmine dan buah yang menyatu.

Tangan Alin mengepal kuat di sisi tubuhnya. Jantungnya berdegup kencang. Alin takut ketahuan Biru jika ia sedang sangat berdebar saat ini.

Sedangkan di sudut pandang Biru, jelas ia kaget dengan jatuhnya panci tersebut. Mustahil sebenarnya panci itu bisa jatuh tiba-tiba karena posisinya ada di paling atas, namun semua terasa mungkin sekarang semenjak pernikahan arwah itu.

Biru merasakan juga rasa kagetnya Alin. Tubuh gadis itu sedikit bergetar takut, tangan Alin yang ada di genggamannya pun sedikit bergetar. Alin pasti syok. Biru menghela napas, langkahnya mundur memberi jarak pada Alin pada akhirnya. Ia menatap wajah Alin yang tampak syok.

"Lo tunggu di meja makan, sisanya gue yang urus." ucap Biru lalu mengambil panci yang terjatuh itu, sedangkan Alin menurut pada Biru dan duduk di kursi meja makan.

Setelah mengurus semua kekacauan, Biru duduk di hadapan Alin dengan mie instannya yang mulai dingin. Ia makan di tempatnya tanpa banyak bicara, begitu pun dengan Alin yang merasa kembali canggung setelah kejadian tadi.

"Kak Biru kenapa masih bangun jam segini?" tanya Alin pada

akhirnya membuka kembali pembicaraan mereka.

"Ada kerjaan yang belum gue selesaiin," jawab seadanya.

"Kamu kerja, Kak?"

Biru mengangguk. "WFH di perusahaan luar."

"Oh... hebat."

Ternyata benar kata Inez, Biru pintar cari uang.

Sebenarnya, alasan lain Biru belum tidur jam segini adalah kepikiran soal omongan Mama Dhira di pemakaman tadi sore. Biru sudah meminum obatnya dari dokter tadi pukul sepuluh malam, ia sempat tertidur, namun kebangun lagi pukul satu malam tadi.

"Kak Biru lagi banyak pikiran, ya?"

Biru menatap Alin. Apakah raut wajahnya sangat terbaca?

Alin tersenyum, sepertinya tebakkannya benar. "Kelihatan dari auranya,"

"Selain bisa lihat hantu lo bisa lihat aura juga?"

"Hm," Alin menjawab dengan bangga. "Aku juga bisa baca garis tangan," kalau yang ini Alin berbohong.

"Coba baca garis tangan gue." ujar Biru sambil mengulurkan tangannya pada Alin.

Alin kaget biru akan percaya omongannya. Tatapannya jatuh pada telapak tangan Biru yang kosong minta disambut, lalu dengan ragu Alin pura-pura membaca garis tangan Biru.

"Eum... karir kakak bakalan oke banget,"

"Oke banget gimana?" Biru bertanya serius.

"Pokoknya oke banget lah." Jawab Alin asal. Dengan jantung berdebar Alin meraba garis tangan Biru lagi. "Buat jodoh, jodoh kakak belum kelihatan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alin menatap benang merah yang menjuntai di antara jari kelingking Biru dan jari kelingking Dhira yang berdiri di dekat kulkas sana.

Apakah jodoh Biru memang kematian?

"Kak Biru percaya *red string theory*?" tanya Alin sambil melepaskan tangannya dari tangan Biru.

Biru terdiam sejenak, lalu menggeleng.

"Gimana kalau aku bilang ada benang merah yang terikat di antara jari kelingking Kak Biru sama Dhira, kamu percaya?"

Biru lagi-lagi terdiam. Sejenak ia menatap jari kelingkingnya kemudian kepada wajah Alin yang tampak serius. "Beneran?"

"Hm, itu karena pernikahan arwah yang kakak lakukan. Meski Dhira udah gak ada, benangnya akan terus terhubung sama kakak walaupun kakak masih hidup."

"Terus benang lo?" Biru bertanya pada Alin.

Alin menatap jari kelingkingnya. Kosong. Alin hanya bisa melihat benang yang terjalin antara orang hidup dan orang mati saja.

"Aku gak bisa lihat."

Biru menatap mata Alin dalam, kemudian mengucapkan sesuatu yang membuat Alin kaget. "Gue pengen lihat Dhira lagi, gimana caranya?"

"Bisa lihat orang yang udah meninggal bukan hal menyenangkan," balas Alin.

"Siapa bilang ini demi kesenangan?"

Alin menggigit dalam bibirnya kesal. "Terus? Kalau udah lihat, Kak Biru mau apa? Peluk dia? Nangis? Mau dia kembali?"

"Kalau ada caranya ajarin gue,"

Alin tersenyum kosong. Tidak menyangka Biru akan mengatakan hal bodoh seperti itu. Sebenarnya Alin bisa saja meminjamkan tubuhnya

sebentar pada Dhira. Syaratanya saat tubuh Alin dan Dhira saling bertabrakan, Alin sedang datang bulan, dan Alin dalam keadaan lengah. Namun Alin takut tubuhnya sulit kembali lagi. Apalagi melihat asap hitam yang kian pekat itu ada di sekitar Dhira.

Alin berdiri untuk kembali ke kamarnya. Namun saat baru saja berbalik, Dhira sudah berdiri di belakangnya hingga tubuh mereka saling bertabrakkan. Alin sontak memejamkan mata, kepalanya menunduk, kedua tangannya menutup telinganya yang berdengung kencang.

Tidak.... jangan...

***

tbc.

request lagu pliss biar dey nggak bingung ngisi lagu setiap part (harus sesuai sama cerita alin and biru yaa)

chapter 15 : missed call

Alin terduduk ke lantai.

Biru sontak berdiri dan berjongkok di hadapan Alin yang tiba-tiba terjatuh. "Lo kenapa?" tanya Biru sambil memegang bahu Alin.

Alin masih memejamkan matanya. Perlahan mata itu terbuka dan menatap Biru lurus.

"Lin, hidung lo mimisan." Biru berdiri mengambil tisu di atas meja makan, lalu memberikannya pada Alin. "Kuping lo juga berdarah."

Biru membantu Alin untuk membersihkan darah itu, sedangkan Alin diam saja terduduk lemas di lantai.

"Perlu ke rumah sakit?"

Alin menggeleng, lalu gadis itu memanggil nama Biru lemah. "Biru..."

Biru menoleh, menatap ekspresi Alin yang tidak biasa. "Kenapa?"

"Tadi aku hampir aja kalah..." Alin bergumam pelan. Matanya menoleh ke sekitar, mencari keberadaan Dhira. Tepat di belakang punggung Biru, Dhira berdiri dengan gaun putihnya. Wajahnya pucat dan ekspresinya tajam. Dhira sepertinya tidak senang karena gagal merebut tubuh Alin kali ini. Namun, pastinya Dhira tidak akan tinggal diam, dilain kesempatan, Alin yakin Dhira akan mencoba merebut tubuhnya lagi dengan energi yang lebih besar.

Dan Alin, mungkin saja kalah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Biru terdiam di depan pintu kamar Alin yang masih tertutup. Tangannya sudah berada di udara untuk mengetuk pintu itu namun Biru urungkan.

Biru masih kepikiran soal semalam, saat hidung dan telinga Alin tiba-

tiba berdarah dan Alin menolak untuk diantar ke rumah sakit. Ia lebih memilih masuk ke kamar untuk istirahat dan meninggalkan mie yang masih tersisa setengahnya.

Biru jelas khawatir. Bagaimana jika Alin punya penyakit serius? Bagaimana jika Alin pingsan di dalam sana? Akan tetapi Biru juga berpikir bagaimana jika Alin hanya tidur di dalam sana? Jika Biru ketuk pintu itu Biru akan merebut waktu tidurnya bukan?

Biru sudah menyiapkan bubur di meja makan dan segelas susu. Ada sebuah note di dekat mangkuknya yang Biru tulis tadi, agar Alin tahu jika makanan ini memang untuknya.

"**Dimakan sampai habis. Say thank you via chat."**

Biar apa lewat chat? Biar Biru tahu Alin baik-baik saja.

Biru tidak punya banyak waktu lagi, dia harus segera pergi ke kampus karena kelasnya pukul delapan pagi ini. Karena itu Biru pergi meninggalkan apartemen tanpa mengetuk pintu kamar Alin, yang sebenarnya dari Biru sendiri harap-harap cemas.

Satu jam kemudian, pukul sembilan pagi Alin bangun dari tidurnya. Bangun tidur Alin langsung mandi dan ganti baju menjadi style kuliah. Hari ini Alin ada kelas jam sepuluh pagi. Agar tidak kesiangan Alin harus siap-siap dari satu jam sebelumnya meskipun jarak apartemen ke kampus tidak terlalu jauh.

Tanpa sadar jam sudah menunjukan pukul 9.30. Alin tanpa pikir panjang langsung bergegas dan keluar kamarnya tanpa melihat ke mana pun lagi. Termasuk sarapan yang sudah Biru siapkan untuknya.

Ini jelas akan menimbulkan kesalahpahaman.

**

Kelas pertama Alin baru saja selesai. Alin membeli makan siangnya di warteg yang murah meriah. Uang sepuluh ribu Alin sudah bisa beli nasi setenagah, satu lauk, dan satu jenis sayur. Kali ini lauk yang Alin beli itu ikan tongkol separuh harganya empat ribu, sayur kangkung tiga ribu, dan nasi setengah itu tiga ribu. Kalau minum Alin bisa refil di kampus asal membawa tumbler sendiri saja.

"Akasia, aku mau bilang sesuatu sama kamu," ujar Alin ketika makan siangnya sudah selesai.

"Apa?" Akasia yang sedang menendang-nendang angin itu menoleh pada Alin.

"Kamarin kan aku ngajar les privat, ya, terus tahu gak aku datang ke rumah siapa?"

Akasia terdiam, seperti memikirkan sesuatu. "Rumah Dhira jangan-jangan?"

"Ih bukan!"

"Terus?"

"Rumah kamu!" seru Alin. "Akhirnya aku bisa tahu tentang kamu selain nama dan sekolah kamu."

Akasia berjalan mendekat, kepo. "Serius?! Terus-terus aku orangnya kayak gimana?"

"Kamu itu anak orang kaya! Rumah kamu besar banget. Papa sama Mama kamu sibuk kerja, kamu juga punya adik laki-laki lagi kuliah di Amerika." Akasia mengangguk-angguk antusias. "Nah, mentee aku itu anak ART kamu, namanya Tasya. Kamu ingat sesuatu?"

Akasia tampak berpikir keras. Namun, Akasia tidak teringat apapun. Kepala gadis itu kemudian menggeleng.

Alin ragu sebenarnya untuk menjelaskan bagian ini, akan tetapi sepertinya Alin harus menjelaskan hal itu pada Akasia.

"Kata Tasya, kamu itu pergi dari rumah lima tahun lalu terus gak pernah pulang lagi ke rumah. Ada kemungkinan kamu kabur sama pacar kamu. Papa dan Mama kamu menganggap kamu udah gak ada walaupun sebenernya mereka belum tahu kebenarannya."

Akasia terdiam. Air matanya jatuh. "Kenapa mereka mikir gitu?"

Alin menggeleng. "Mungkin mereka terlalu kecewa?"

"Tapi aku tetap anak mereka, kan?"

"Iya... mungkin awalnya mereka mencari kamu, tapi karena tidak kunjung ketemu jadi mereka mikirnya kamu benar-benar tidak ingin kembali."

Akasia mengusap air matanya. Meskipun sebenarnya umur Akasia lebih tua dibandingkan Alin, sifat Akasia tetap terkurung jadi anak usia 18 tahun di mana saat kematiannya.

"Itu artinya... jasad kamu masih belum ketemu." Alin menghela napas berat. "Kemungkinan masih ada di kampus ini, makanya kamu nggak bisa keluar dari tempat ini." pungkas Alin.

Akasia terduduk lemas di pelantaran taman. Wajahnya yang biasa ceria mendadak sendu penuh kesedihan. Pasti berat sekali jadi Akasia, ingatannya terkurung dalam keterbatasan. Belum lagi jasadnya belum ditemukan membuat gadis itu tidak dapat menyebrang ke tempatnya yang seharusnya. Dunia ini bukan untuk Akasia lagi. Akasia harus segera *pulang*.

"Aku akan bantu kamu, agar kamu bisa tenang di sana." ujar Alin membuat Akasia mengangkat kepalanya.

"Tapi caranya gimana?"

"Mau gak mau kita harus cari jasad kamu biar bisa dimakamkan dengan layak."

Akasia terdiam. Jasadnya pasti hanya tersisa tulang belulang saja karena kejadiannya sudah lima tahun yang lalu.

"Kita harus mulai dari mana?" tanya Akasia.

"Besok aku ketemu Tasya lagi. Aku bakalan tanya dia besok."

**

"Biru?"

Lamunan Biru buyar seketika. Ia menoleh ke samping, tepatnya pada orang yang memanggilnya barusan. Orang itu adalah Nasya-- teman

satu angkatan Biru yang terkenal *famous* dan kaya raya karena Papanya seorang anggota DPR. Wajahnya cantik ada darah blasteran Belanda dari sang Mama. Gayanya selalu modis mengikuti fashion jaman sekarang. Mobilnya tiap tiga bulan sekali sering ganti. *Circle-nya* dari kalangan atas, bahkan ada dari selebriti yang lagi populer di media sosial itu, yang terkenal karena menikah dengan seorang atlet badminton terkenal.

"Ngelamunin apa sih?" tanya Nasya.

Sialnya, Biru satu kelompok presentasi dengan perempuan dengan segudang embel-embelnya itu.

Biru tidak menjawab, ia justru mengecek ponselnya yang tidak kunjung mendapatkan notif chat dari seseorang. Biru jadi kepikiran. Apa memang seharusnya Biru mengetuk pintu itu tadi hanya untuk sekedar memastikan Alin baik-baik saja? Bagaimana jika memang Alin pingsan di dalam kamarnya? Jika itu terjadi bisa habis Biru dirujak Mamanya.

"Lo mau join minum bareng gue sama temen-temen gue nanti malem?" tawar Nasya dengan nada centil dan sedikit menggoda. "Tenang, semua yang bayar gue."

Biru merinding mendengar dayuan itu. Menyeramkan sekali.

Salah satu teman Nasya yang juga berada di kelompok yang sama membisikan sesuatu pada sahabatnya. "Lo gak tahu rumor tentang Biru? Katanya semua cewek yang dekat dia bakalan celaka!"

Nasya mendelik. "*Come on!* Jaman sekarang percaya begitu? Dengar, itu cuma rumor biar Biru gak ada yang deketin. Pasti yang nyebarin rumor itu karena dia naksir sama Biru, tujuannya biar cewek lain gak ada yang deketin Biru selain dia."

"Eh, serius, Sya! Lo jangan batu napa!" sahabat Nasya gemas sendiri.

"*Whatever*!" Nasya mengibas rambutnya centil. Pandangannya kembali pada Biru yang tidak menatapnya sama sekali. Rasa penasaran dan ingin memiliki Nasya semakin besar melihat reaksi cuek itu. Menurutnya, mengejar Biru akan sangat *worth it* melihat

wajah Biru yang tampan begini.

"Kelompok 2 silakan maju ke depan untuk presentasi." ucap dosen yang mengajar di depan.

Biru dan beberapa anggota kelompoknya berjalan maju ke depan kemudian memulai presntasi mereka. Presentasi dilakukan selama lima belas menit, sepuluh menit untuk presentasi dan lima menit lagi untuk sesi tanya jawab.

Lima belas menit berlalu, kelompok Biru telah menyelesaikan presentasi mereka dengan baik meskipun Nasya tadi sempat kebingungan yang akhirnya dibantu oleh Biru untuk menjawab. Hal itu tentu saja semakin membuat Nasya semangat mengejar Biru, menurutnya Biru tipenya sekali.

Biru meminta izin kepada dosen untuk pulang lebih dulu karena ada urgensi di rumah, dosen mengizinkan. Tanpa pikir panjang lagi Biru langsung pulang ke apartemennya sampai-sampai membawa mobilnya seperti orang yang kebelet buang air besar alias ngebut-ngebutan.

Sampai di apartemen, Biru mengecek meja makan, dan ternyata benar bubur dan segelas susu itu belum tersentuh sedikit pun. Rasa khawatirnya semakin memuncak. Biru menekan tombol telepon nomor Alin, tak lama terdengar suara telepon dari dalam kamar Alin. Biru melangkah lebar ke arah pintu kamar Alin lantas mengetuknya cukup keras.

"Alin? Lo di dalam?"

Tidak ada jawaban. Biru semakin kelimpungan. Diketuknya lagi pintu bercat putih itu, kali ini dengan tidak sabar.

"Alin! Jawab gue!" Biru mencoba menekan knop pintu itu tetapi pintunya terkunci. "*Sorry* banget tapi gue dobrak ya pintunya!"

Biru tidak peduli jika nantinya Alin marah karena menerobos begitu saja ke dalam kamarnya, yang penting Biru harus membawa Alin keluar dari dalam sana.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia
Biru mengambil ancang-ancang, lalu dalam dua kali percobaan

dorongan, Biru berhasil mendobrak kamar Alin sampai kunci pintu kamar Alin rusak. Mata Biru menatap ke sekeliling kamar, Alin tidak ada di tempat tidur maupun lantai. Biru hanya melihat ponsel Alin yang masih ter-*charger* di atas nakas. Beralih Biru mengetuk pintu kamar mandi, tidak ada suara *shower* menyala. Namun, karena pikirannya sudah dipenuhi rasa takut, Biru akhirnya membuka pintu kamar mandi itu, dan di dalam Alin tetap tidak ditemukan. *Lalu Alin...*

Biru terdiam dengan napas ngos-ngosan.

"Kak Biru ngapain di sini?"

Mendengar suara itu, sontak membuat Biru menoleh ke sumber suara. Tepat di belakangnya berdiri perempuan yang sedari tadi ia khawatirkan, tengah menggunakan setelan kuliah dan tas yang masih terpakai di bahu. Jelas Alin baru saja datang dari kampus. Belum lagi melihat ekspresi Alin yang tampak kaget dan bingung saat mengetahui Biru berdiri di dalam kamar mandinya, mungkin saja Alin berpikir Biru ini cowok cabul yang suka masuk-masuk ke toilet perempuan.

Biru menghela napas berat. Kakinya berjalan menuju nakas yang ada di sebelah ranjang Alin, kemudian mencabut ponsel Alin dari kabel pengisi daya. Biru membalikan badan kembali pada Alin, lalu memberikan ponsel itu kepada sang pemilik.

"Lain kali jangan lupa bawa ini." ujar Biru lalu keluar dari kamar Alin dengan ekspresi dingin.

Alin menunduk menatap ponselnya yang ada di genggaman. Ia ketuk layarnya dua kali, lalu muncul berbagai notifikasi di layar kunci.

5 panggilan tak terjawab dari Kak Biru

***

tbc.

chapter 16 : iblis menyamar

Trigger warning!

this chapter contains sexual violence, child grooming, and other sensitive content.

17 +

***

Alin tengah duduk berhadapan dengan Tasya di ruang tengah tempat mereka belajar sebelumnya. Setelah semua penjelasan mengenai Akasia yang mungkin tidak masuk akal di otak Tasya, sang audiens justru terdiam dengan ekspresi yang sulit Alin mengerti.

"Jadi maksud Kak Alin, Kakak ini anak indigo terus Kakak lihat hantu Kak Akasia di kampus lagi gentayangan?"

Alin mengangguk meyakinkan. Ia berharap Tasya akan percaya, namun kemungkinannya mungkin di bawah 50%.

"Jadi Kak Akasia beneran udah gak ada? Dan kemungkinan mayatnya yang belum ditemui itu ada di kampus karena gentayangannya di sana?" jelas Tasya lagi.

"Iya. Makanya aku minta bantuan kamu buat kasih aku info lebih banyak mengenai Akasia. Siapa cowok yang kamu maksud siapa tahu ada hubungannya sama kematian dia."

Tasya tiba-tiba menunduk lalu menangis. Alin jelas panik dan kaget, cepat-cepat Alin menepuk pundak gadis itu menenangkan.

Tasya berbicara di tengah tangisnya. "Padahal aku berharap banget kalau Kak Akasia kabur aja, bukan beneran meninggal..." lirih Tasya dengan suara bergetar.

Alin merangkul bahu Tasya hangat. Berita ini tentu saja mengagetkan Tasya. Meskipun keluarga ini sudah menganggap Akasia meninggal karena kabur dari rumah, tetapi Alin yakin di dalam lubuk hati terdalam mereka pasti berharap Akasia masih hidup di luaran sana. Berita kematian Akasia pasti akan sangat memukul banyak pihak di keluarga ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lima belas menit berlalu, tangis Tasya reda pada akhirnya. Gadis berambut ikal itu berdiri menuju kamarnya di belakang, lalu datang kembali membawa kardus besar yang entah isinya apa.

"Ini barang-barang pribadi Kak Akasia yang dulu Ibu suruh aku buang," Tasya membuka tutup kardus itu. "Tapi aku gak berani buang, aku takut Kak Akasia suatu saat nanti balik lagi dan nanyain lagi barangnya."

Di dalam kardus itu berisi banyak barang. Ada bingkai foto Akasia dengan keluarganya, buku-buku soal ujiannya, ukulele, makeup, bando, dan yang paling menyita fokus Alin adalah buku diary berwarna biru yang tertumpuk barang-barang lain.

"Boleh aku bawa ini?" tanya Alin.

Tasya mengangguk. "Semua juga boleh."

Alin menatap ke dalam kardus lagi. "Sama foto keluarga ini, ya. Aku mau lihatin ke Akasia, siapa tahu dia ingat sesuatu setelah lihat ini."

"Oke, Kak."

**

"I-ini... Keluarga aku?" Mata Akasia berlinang air mata sesaat setelah Alin memperlihatkan foto keluarga milik Akasia. Hantu perempuan itu mengelus foto itu lembut. Ia menyentuh wajahnya, wajah Papa dan Mamanya, juga wajah adik laki-lakinya——Gama.

"Benar kamu, kan?" Alin ikut senang.

Akasia mengangguk semangat masih dengan tangisnya. "Iya, ini beneran muka aku. Makasih ya, Kak, kalau gak ada Kakak mungkin aku gak akan pernah tahu wajah keluargaku."

Sudut bibir Alin tersenyum lebar. "Sama-sama. Aku juga ikut senang bisa membantu." Alin menunjuk wajah Mama Akasia. "Kamu mirip Mama kamu, ya. Kalau adik kamu mirip Papa kamu."

Akasia tersenyum. "Iya... Adik aku ganteng juga, ya?"

Kepala Alin mengangguk. "Umurnya mungkin dua tahun di atas aku. Eum... berarti 21 tahun."

"Kalau aku masih hidup berarti umur aku udah 23, ya sekarang..." ujar Akasia.

"Makanya, harusnya aku yang manggil kamu Kakak." balas Alin sambil ketawa.

Akasia ketawa ringan. Tangis yang tadi terurai tiba-tiba berubah tawa. "Tapi aneh rasanya kalau kamu manggil aku kakak."

"Iya juga."

Selanjutnya mereka membuka buku diary warna biru yang Alin bawa. Di halaman pertama ada sebuah gambar pemandangan danau dan pohon indah di tepinya. Pemandangan ini terlihat tidak asing.

"Ini pemandangan danau ini, kan?" Alin menatap sekitar dan gambar di buku diary Akasia bergantian.

"Iya... Kok bisa?"

Alin terdiam sejenak. "Itu artinya kamu dulu saat masih hidup pernah ke sini."

Akasia tampak berpikir, mungkin coba mengingat setiap kejadian dalam hidupnya yang terlupakan. Namun, sepertinya ingatan tidak pernah muncul pada Akasia sampai kapanpun.

Halaman selanjutnya dibuka, kali ini Akasia menulis kalimat yang cukup singkat.

Semangat! Psikologi Untri!

"Oh... kamu mau masuk psikologi ya..." Alin mengangguk-anggukan kepalanya. Lantas membuka halaman berikutnya.

Today I met a random person at the mall, he claimed to be a psychology graduate from UNTRI! Am I really lucky, right?

Namanya Juan.

Dan GONG nya, dia DOSEN di sana!!!! Dosen muda umur 25 tahun! He looks smart and handsome! (ˆ∀')

"HAHH DOSEN?!!!!" Alin membacanya aja tidak percaya. Gila! Jangan bilang laki-laki yang Tasya bilang itu adalah Juan? Dosen muda yang Akasia temui random di mall?

Akasia menggaruk kepalanya. Lagi-lagi dia tidak ingat apa-apa.

Ketemuan (lagi) sama Kak Juan. Kali ini rasanya kayak kencan???? IYAK KENCAN!
Dijemput, makan di cafe, abis itu nonton. Belum lagi dia sering puk-puk kepala aku terus(⁄ˆωˆ)⁄

..

Today he kissed me

..

Sebagai anak perempuan pertama, aku seneng banget punya Kak Juan. Dia memperlakukan aku like a princess, merangkul aku disaat seperti ini. Aku merasa punya pacar sekaligus abang. Aku sayang Kak Juan.

..

Setelah aku pacaran sama Kak Juan, aku merasa semakin jauh sama keluarga dan teman-temanku, tapi gapapa kata Kak Juan itu yang terbaik buat aku. Aku percaya sama dia.

..

Untuk pertama kalinya, aku ditampar seseorang... Kak Juan, why?

..

Dia barusan datang dan ajak aku jalan-jalan. Beliin aku bunga kesukaanku. Katanya aku cantik sekali seperti namaku, Akasia. Dia minta maaf atas apa yang dia lakukan kemarin. Aku memaafkannya. Dia bilang, dia begitu karena sayang sama aku.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aku percaya. Karena itu aku rela melepaskan kesucianku ini buat Kak Juan. Karena aku... percaya.

..

Entahlah, setelah kami berbuat itu kemarin, Kak Juan semakin membatasi kegiatanku.

Dia atur semua jadwalku. Waktuku yang hanya 24 jam dalam sehari ini harus dihabiskan bersama dia hampir 15 jam. Pulang sekolah aku harus bersama dia. Aku bahkan tidak boleh berbicara dengan lawan jenis. Katanya, aku miliknya. Apakah memang perlu?

..

Aku membenci Kak Juan.

Di ponselnya banyak pesan dengan perempuan-perempuan lain dengan kata manja dan menjijikan.

Dia selingkuh dariku.

..

Hari ini, aku memintanya putus, tetapi dia menolak.

Dia memintaku bertemu di perumahan dosen tempat dia tinggal. Aku menolak. Lalu dia mengancamku, akan mengirimkan foto dan video 'kami' di internet.

Aku harus gimana?

....

"Perumahan dosen?" ulang Alin ketika membaca lembar terakhir. Matanya menatap Akasia yang tampak kebingungan. Perumahan dosen ada di dalam kampus ini namun memang letaknya ada di belakang dekat dengan kebun percobaan mahasiswa.

Oke, laki-laki yang Tasya bilang saat itu kemungkinan besar adalah Juan. Dosen muda yang mengajar di departemen psikologi kampus

ini. Kasus Akasia semakin jelas. Puzzle nya mulai tersusun satu persatu.

"Kita ke perumahan dosen. Kita datangin rumah dia." ujar Alin yang langsung diangguki Akasia.

**

Alin bertanya pada seorang tukang kebun alamat rumah Pak Juan dari Psikologi, menurut tukang kebun itu rumah Juan tak jauh lagi tempat Alin berdiri sekarang. Katanya di depan rumah Juan ada pohon belimbing cukup besar yang lagi berbuah. Dan benar saja, rumah itu tampak mencolok akibat pohon belimbing yang berbuah. Tidak ada kendaraan satupun yang terparkir di sana, itu artinya kemungkinan besar Juan tidak ada di rumah saat ini.

Alin berjalan mendekat sedikit mengendap-endap. Ia mengintip melalui kaca rumah Juan. Di dalam sana suasana masih gelap padahal malam sebentar lagi akan datang.

"Kayaknya gak ada orang——" ujar Alin namun terpotong, kepalanya sontak menunduk dan matanya terpejam. Beberapa detik kemudian Alin membuka mata, ia bercermin pada kaca jendela rumah Juan.

Sorot matanya berbeda.

Sekali lagi Alin mengintip ke dalam, kemudian sebuah kilas balik terputar dalam kepalanya yang kini dikuasai Akasia. Ini... *ingatan Akasia yang hilang*.

Akasia datang sesuai jam janjian. Pukul setengah tujuh malam di perumahan dosen. Namun, saat Akasia sampai, rumah Juan masih gelap. Sang pemilik rumah nampaknya belum datang ke rumah. Karena itu Akasia memutuskan untuk pulang kembali, namun ia mendengar suara dari arah taman belakang. Di sana, ia melihat Juan tengah menelepon seseorang.

"Iya hahaha! Emang tolol banget itu cewek! Diancem video disebar aja dia luluh lagi. Padahal videonya udah gue sebar di forum pedofil hahahaha!"

Sontak Akasia membekap mulutnya. Mata indahnya memanas lalu

tak lama sebulir air mata jatuh membasahi pipi. Perlahan langkah Akasia mundur, berniat pergi dari sana. Namun, tanpa sengaja kakinya menginjak botol plastik kosong hingga menimbulkan suara nyaring yang membuat Juan terkesiap. Laki-laki bajingan itu berjalan mendekat.

"Akasia?"

Akasia lari ke arah kebun percobaan. Hari sudah sangat gelap. Tidak ada penerangan di daerah sana karena itu memang area kebun saja. Saat sesekali memeriksa ke belakang, ia melihat Juan mengejarnya juga dengan langkah yang jauh lebih lebar.

Akasia seperti berada dalam mimpi buruknya yang tidak dapat terbangun. Kakinya terasa berat, napasnya juga. Namun dengan sisa kewarasan dan rasa takutnya Akasia terus berlari meskipun bingung harus ke mana karena kebun ini belum pernah Akasia kunjungi sebelumnya.

"Sayang! Jangan lari dong~" panggilnya dengan suara *creepy*.

"Jangan dekat-dekat! Saya laporkan kamu!"

"Laporkan saja... Aku tidak takut sayang~~"

"Papa aku punya pengacara terbaik!!" Akasia berusaha mengancam dalam pelariannya.

Akasia terisak. Kemudian dalam satu kedipan, ia merasa sebuah benda tumpul nan keras menghantam belakang kepalanya. Ya, Juan memukul kepala Akasia dengan batu besar yang ia temukan di jalan. Sontak Akasia terkapar di tanah. Kepalanya mengeluarkan banyak darah.

Napas Akasia tersengal-sengal, paru-paru mencoba meraup oksigen sebanyak mungkin karena darah terus keluar tanpa henti. Di dalam ambang kematiannya, Akasia melihat Juan membalikan tubuhnya menghadapnya. Laki-laki itu kemudian menyeringai.

"Aku sayang kamu, tapi sayangnya kamu nakal."

© Penerbit Pandhapuspita Pustaka Indonesia

apapun lagi.

tittttttt

Kuping Alin berdengung keras. Ia membuka matanya dengan napas yang memburu. Saat Alin bangun, Alin berada di tempat terakhir di mana ingatan Akasia berada. Ini tempat Akasia kepalanya di hantam batu keras.

Alin meraba tanah. Ini benar-benar nyata. Ia melihat kesekitar, semuanya persis seperti yang ada di ingatan Akasia.

"Akasia! Akasia!" Alin memanggil Akasia lantang.

"Akasia?"

Suara seseorang datang dari kegelapan. Laki-laki bertubuh tinggi yang tidak pernah Alin temui sebelumnya, namun pernah Alin lihat di ingatan Akasia. Ya, Juan.

Juan mendekat pada Alin yang terduduk di tanah, kemudian berjongkok. "Kamu kenal pacar saya?"

"Pembunuh!"

Ekspresi Juan sontak berubah, mata pembunuhnya mulai terlihat. "Pantas saja kamu mengintip-intip rumah saya tadi makanya saya ikuti ke sini. Saya kira maling, ternyata kamu mau jadi mangsa baru saya, ya?"

Alin bergerak mundur. Tanpa sengaja tangan Alin menyentuh sebuah gundukan tanah dangkal, sontak Alin menoleh. Jangan bilang...

"Mau saya kubur berdua di sana dengan Akasia?"

Alin menoleh tidak percaya pada Juan. Bibir gadis itu bergetar, bahkan sepatah katapun tidak bisa Alin keluarkan. Manusia di hadapannya ini terlihat seperti iblis yang menyamar.

Alin mengorek-ngorek gundukan tanah yang sudah mengeras itu menggunakan tangan kosong hingga kukunya patah, tak patah arang Alin mengambil batang kayu kecil di sekitar dan mengoreknya lagi.

Tak lama terlihat sebuah rambut kusut yang sudah tercampur tanah dan tulang tengkorak kepala manusia mulai muncul ke permukaan.

Alin terduduk ke belakang saking kagetnya. Tubuhnya bergetar hebat.

"Akasia..."

Dalam sekali tarikan Juan menarik tubuh Alin hingga menghadapnya lagi. Juan menyeringai. Mengelus pipi Alin yang sudah basah oleh air mata.

"Cantik... Sayangnya kurang perawatan aja."

Juan mendekat hendak mencium bibir Alin, namun Alin cepat menutup bibirnya menggunakan kedua tangan dan mundur sebisa mungkin untuk menghindar. Alin menggerakkan wajahnya ke kanan dan kiri untuk menghindar.

Juan semakin kasar. Amarahnya memuncak. Ia menampar wajah Alin hingga sudut bibir Alin berdarah dan pipinya merah. Kemudian Juan membuka paksa kemeja Alin hingga dua kancing baju gadis itu berjatuhan ke mana-mana. Matanya semakin lapar melihat kulit putih mulus itu terekspos di antara temaramnya malam.

"Kamu *sexy* sekali..."

Alin berteriak meminta tolong. Tangisnya semakin menjadi. Di tengah keputusasaanya dalam hal ini, seseorang datang menarik kerah baju Juan dan menariknya menjauh dari Alin.

Amarahnya begitu besar. Ia bahkan mampu menyeret tubuh Juan dalam sekali tarikan. Di tindihnya tubuh Juan di bawahanya, dipukulinya tanpa ampun dan adanya perlawanan, disumpahinya dengan keras.

"Binatang! Orang kayak lo gak berhak hidup!"

Alin tidak pernah melihat Biru dalam amarah sebesar itu.

Juan di bawah Biru sudah kehilangan kesadarannya. Wajahnya babak belur. Darah ada di mana-mana. Namun, Biru terus memukuli Juan

tanpa ampun, bisa saja laki-laki itu meninggak jika tidak segera dihentikan.

"Kak Biru *stop*!"

"Dia pantas mati, Lin!" Biru abai.

"KAK *STOP*!" Alin memegang lengan Biru sekuat tenaga sambil menangis.

Pukulan Biru melayang di udara. Kepalanya menoleh pada Alin yang penampilannya acak-acakan. Amarahnya yang berada di puncak sedikit menurun. Ia berdiri, lalu berjalan ke arah Alin yang menunduk sambil menangis.

"Jangan takut lagi," Biru mengusap air mata Alin dan tanah-tanah yang menempel di pipi gadis itu. Biru menarik kembali baju Alin yang sempat terlepas sedikit, kemudian menariknya ke dalam pelukannya yang hangat. Merengkuh tubuh kecil yang bergetar ketakutan. "*It's okay*, Lin. Jangan takut lagi."

***

tbc.

semoga orang-orang kayak juan di dunia ini cepet matinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

chapter 17 : sleep tight

Penemuan mayat Akasia tentu menggemparkan satu kampus bahkan beritanya menjadi pembicaraan satu negara. Kerangka Akasia langsung diamankan pihak polisi dan dibawa ke rumah sakit untuk dilakukan autopsi lebih lanjut. Lokasi sekitar pun dibatasi garis kuning polisi. Para wartawan ramai datang memberitakan meskipun pihak kampus sudah menutup akses untuk umum lebih banyak selain mahasiswa.

Menurut kesaksian Juan benar, itu memang mayat Akasia yang ia kubur lima tahun lalu. Keluarga Akasia yang pernah melaporkan kehilangan pun akhirnya dipanggil ke kantor polisi meskipun hasil autopsi belum keluar.

Alin dan Biru tentu saja dimintai keterangan karena mereka berada di TKP dan Biru sendiri yang melapor pada polisi tentang penemuan mayat itu. Mereka diintrogasi dalam ruang introgasi selama berjam-jam di ruang terpisah. Jawaban mereka selalu sama dan tidak menetupi apapun. Karena itu setelah dua jam introgasi Alin dan Biru dibebaskan. Jawaban mereka dianggap relevan dan sejalan dengan alibi. Lagipula, Biru maupun Alin lima tahun lalu belum berkuliah di kampus itu.

Alin keluar lebih dulu. Ia menunggu Biru di kursi berjejer yang ada di lorong ruang penyelidikan. Kepala Alin tertunduk jatuh, menatap kukunya yang kotor akibat mengorek tanah tadi. Sontak kejadian itu kembali berputar di dalam kepalanya, sama seperti saat Alin diperintahkan untuk menceritakan alibinya di ruang penyelidikan.

Tangan Alin kembali bergetar hebat. Rasa takut itu kembali memenuhi isi kepalanya.

Terdengar pintu penyelidikan dua terbuka. Matanya sontak menatap ke arah pintu yang terbuka dan menampilkan sosok Biru dengan wajah tenangnya, berbeda jauh dengan tadi saat menghajar Juan

habis-habisan.

Biru duduk di samping Alin. Mereka tidak mengatakan apapun dalam beberapa saat sebelum akhirnya Alin membuka suara.

"Kak Biru gimana bisa tahu aku di sana?" tanya Alin sambil menatap Biru.

Biru merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel, lalu diperlihatkannya pada Alin. "Lo yang kirim chat ini ke gue. Lo bilang butuh bantuan."

"Chat?" Alin mengambil ponsel itu dan benar saja Alin mengirim chat itu kepada Biru, tapi Alin tidak pernah melakukan itu sebelumnya. "Apa Akasia?"

"Hantu yang lo bantu?"

Alin mengangguk. "Terkadang hantu bisa lakuin ini, tapi mereka harus mengerahkan banyak energi."

Biru mengangguk mengerti.

"Tante Inez tahu soal ini?"

"Mama dikabarin sama pihak kepolisian, tapi sekarang orangnya lagi ada di Australia jadi mungkin gue bakalan diomelin lusa." ujar Biru dengan santainya. "Keluarga lo gimana?"

"Karena nenek gak punya telepon jadi tadi aku kabarin lewat HP tetangga."

Biru mengangguk.

Hening. Ada jeda dalam pembicaraan mereka.

"Makasih ya, Kak..." Alin menunduk kembali menatap tangannya yang bergetar. "...dan maaf juga terlalu banyak merepotkan."

Mata Biru tertuju pada tangan Alin yang bergetar. Biru yakin pasti Alin sangat trauma atas kejadian yang terjadi malam ini. Ia mengelus puncak kepala Alin yang menunduk, berharap rasa takut perempuan

itu bisa sedikit mereda.

"Permisi..."

Sontak Alin dan Biru menoleh ke sumber suara. Di hadapan Alin ada sepasang suami istri yang wajahnya tampak familiar bagi Alin, Alin seperti pernah melihat sebelumnya namun dimana Alin lupa.

"Ini Revika Alinea?"

Alin mengangguk pelan, "Siapa, ya?"

Sebelum sepasang suami istri itu menjawab, mata Alin tidak sengaja menangkap sosok Akasia berdiri tak jauh dari kedua orang itu. Alin baru mengingatnya. Ini kedua orang tua Akasia.

"Kami orang tua Akasia..." Mama Akasia berlinang air mata, begitu pun dengan sorot Papanya. "Terima kasih, ya. Kamu sudah menemukan anak saya."

Alin berdiri hendak membalas tangan Mama Akasia, namun justru wanita itu memeluk Alin dengan erat sambil menangis. Alin hanya bisa terdiam dalam pelukan wanita itu.

"Terima kasih ya, Nak..."

"Sama-sama, Tante." Mata Alin kembali menatap Akasia. Gadis itu menatapnya dalam, seolah meminta izin untuk meminjam tubuhnya sekali lagi. Akasia bilang, ia ingin mengucapkan salam perpisahan dengan orang tuanya.

Alin hanya mengangguk kecil, lalu memejamkan matanya.

Mama Akasia melerai pelukan. Wanita itu sadar dengan perbedaan sorot mata Alin. Apalagi melihat senyum yang Alin berikan saat ini, seperti tidak asing baginya.

"Maaf ya aku gak dengerin Mama dan Papa."

Ucapan itu membuat Mama dan Papa Akasia mematung. Mama Akasia menyentuh wajah Alin tidak percaya. "A-akasia..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Waktu aku gak banyak lagi di dunia ini, aku harus pulang duluan jadi aku mau ngomong ini sama Mama Papa," Akasia tersenyum sambil menggenggam tangan kedua orang tuanya. "Aku sayang Mama dan Papa, juga adik aku Gama. Kalau memang ada kehidupan selanjutnya, aku mau jadi anak kalian lagi. Aku janji bakalan jadi anak lebih baik lagi buat kalian."

Mama Akasia menangis sejadi-jadinya. Ia memeluk tubuh Alin seolah memeluk tubuh Akasia. "Maafin Mama dan Papa, Nak... Kami juga sayang sama kamu. Datang ke mimpi Mama sesekali ya..."

Akasia mengangguk. Tanpa sadar air matanya jatuh kembali.

"Dah Ma... Pa..."

Biru terbangun saat mendengar suara ketukan di pintu kamarnya. Masih dengan muka bantal Biru bangkit dari tempat tidur untuk membuka pintu kamar. Begitu terbuka, tampak wajah Alin yang sudah basah oleh air mata. Mata dan hidung gadis itu merah, khas orang yang sedang menangis.

Biru jelas panik. Rasa kantuknya seketika hilang melihat Alin datang dengan keadaan ini. Biru mendekat dan bertanya.

"Kenapa, Lin? Ada apa?" Biru bertanya khawatir.

Alin menatap Biru dengan matanya yang berair. Sejenak tatapan mereka terkunci. Ruangan utama yang termaram hanya hitungan detik tersinari oleh petir yang sedang menyambar di luar sana. Di musim hujan yang tak kunjung usai ini, dini hari sering sekali turun hujan. Sama seperti sekarang ini, pukul dua pagi hujan berserta petir masih terus datang hingga membangunkan Alin dalam tidurnya.

Traumanya atas kejadian malam kemarin--di mana Juan yang hampir merampas kesuciannya dan nyawanya--selalu datang dan mencekiknya perlahan.

"A-ada juan... aku takut. Di-dia selalu datang ke mimpi aku." jelas Alin sambil terisak. "Aku takut, Kak. Aku harus gimana?"

Tangin Alin bergetar hebat. Ia teringat bagaimana Juan menamparnya juga hendak melucu bajunya.

Biru menatap Alin iba. Bisa sangat dimengerti jika Alin mengalami trauma seperti ini, kejadian malam itu memang sangat menjijikan dan penuh dengan emosi buruk.

"Gue temenin lo tidur," ujar Biru.

Biru mengandeng bahu Alin, berjalan menuju sofa di ruang utama, dan mendudukkan Alin di sana.

"Gue ambil bantal sama selimut dulu," Biru berjalan mengambil kedua barang itu di dalam kamar Alin yang terbuka, lalu tak lama ia kembali, menaruhnya di ujung sofa. "Lo tidur, gue duduk di bawah sini." Biru menunjuk karpet yang ada di sebelah sofa.

Alin menurut, tubuhnya mulai direbahkan di sofa dengan wajah menghadap Biru yang sudah duduk di sampingnya. Akan tetapi Biru tidak menatapnya, lebih tepatnya menghindari saling bertatapan dengan Alin.

akan berada dalam masalah serius.

"Mau dengar sebuah cerita?" tanya Biru memecahkan keheningan di antara mereka. Cerita ini mungkin akan jadi pengantar tidur bagi Alin.

Alin mengangguk pelan seraya mengusap sisa air matanya di hidung.

"Lo pasti tahu, lebah itu hewan berkoloni. Mereka punya tiga kasta; kasta reproduksi (ratu lebah), kasta prajurit, dan kasta pekerja. Hidup seekor lebah dari kasta pekerja yang setiap harinya mencari makanan untuk kedua kasta di atasnya, yaitu ratu lebah dan prajurit. Lebah itu enggak pernah hidup untuk dirinya sendiri, mereka hidup buat koloni."

"Suatu hari, lebah itu pergi mencari makan seperti biasa. Dia menghisap nektar sebuah bunga di ladang luas. Tanpa dia tahu, kalau bunga yang dia hisap itu ternyata lagi sakit, ada parasit mematikan yang bisa menulari lebah. Awalnya, lebah itu enggak sadar dia udah terjangkit tapi semakin hari, saat parasit itu semakin menjangkit lebah, lebah lain mulai sadar kalau lebah itu sakit. Mereka bisa tahu dari bau feromon di tubuh lebah. Baunya berubah. "

"Lalu, lebah lain menghindar, lebah itu dijauhi karena dia sakit. Karena yang gue bilang tadi, lebah itu enggak pernah hidup untuk dirinya sendiri, mereka hidup buat koloni, makanya saat tahu dia sakit lebah itu keluar dari sarang buat mencegah penularan. Lebah pekerja bisa mati saat menyengat predator, bekerja seumur hidupnya, dan pergi saat sakit. Dan lo tahu? yang lebih sedihnya, lebah pekerja hanya hidup beberapa minggu aja. Seumur hidupnya cuma buat koloninya. Mereka hidup berkoloni tapi lebah itu mati sendirian di dunia yang luas."

Biru melirik Alin setelah menyelesaikan ceritanya. Perempuan yang berbaring di sebelahnya itu sudah terlelap entah di bagian cerita yang mana. Pandangan Biru turun pada tangan Alin yang menggenggam selimut begitu kuat. Tangan Biru perlahan terulur, bergerak melepaskan cekalan itu hingga akhirnya melemas. Biru lantas menepuk-nepuk punggung tangan Alin pelan dengan ritme yang sama. Menyalurkan rasa amannya pada perempuan yang sudah dikenalnya sejak lama.

"Gue si lebah yang sakit, tapi kenapa lo selalu datang ke arah gue?" tanyanya pada Alin yang tentu saja tidak mendengarnya.

Biru menghentikan tepukkan pada punggung tangan Alin. Otak Biru menolaknya keras, namun di lubuk hatinya Biru berusaha keras untuk melakukannya. Karena itu tangannya bergerak di luar kendali Biru, kulit tangannya mulai menyentuh sisi wajah Alin yang masih terlelap.

"Kenapa lo hancurin semuanya?" gumam Biru pelan. "Gue susah-susah bangun benteng ini."

Hening. Hanya terdegar suara hujan di luar sana.

Entah datang dari mana, suara keras menggema di telinga Biru

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hingga telinganya berdengung keras. Biru menutup telinganya kesakitan, matanya terpejam.

"Argh!"

"Biru,"

Deg

Jantung Biru seolah jatuh tertarik gravitasi bumi. Biru kenal betul suara itu, suara yang tidak akan pernah dia lupa selamanya. Sontak Biru membuka matanya, pandangannya tampak berbeda. Jelas ada yang aneh dari pandangannya sekarang.

Tatapannya jatuh pada kelingkingnya yang terdapat benang merah menyala seperti yang Alin bilang saat itu. Masih belum selesai dengan rasa kagetnya, Biru menyusuri ke mana benang merah ini terbawa, tatapannya lalu berhenti pada sosok yang berdiri di dekat meja makan.

Bajunya lusuh berwarna putih. Rambutnya yang dulu selalu indah terurai kini sedikit kusut. Wajahnya pucat pasi dan tengah menatapnya marah.

"Dhira..." Biru tidak dapat mengatakan apa-apa lagi.

Bibir Biru bergetar, begitu pun dengan tangannya. Biru mulai berdiri. Tatapannya tidak putus menatap Dhira di sana.

Sebelum langkahnya sampai, Alin datang tiba-tiba dari arah belakang, menghadang langkahnya di depan seraya menutup mata Biru dengan tangannya.

"Jangan dilihat."

***

tbc.

chapter 18 : pindah

"Jangan dilihat."

Alin menutupi mata Biru menggunakan tangannya. Bagaimana bisa Biru bisa melihat Dhira? Berapa banyak energi yang Dhira keluarkan agar Biru dapat melihatnya? Sudah pasti energi yang sangat besar dan Dhira pasti sangat berusaha keras.

"Lepasin! Gue mau lihat Dhira," ujar Biru mencoba melepaskan tangan Alin dari pandangannya.

"Sebentar, Kak. *Please*..."

Biasanya hal ini akan terjadi dalam beberapa menit saja, saat energi Dhira mulai memudar, pandangan Biru akan kembali normal.

Alin melirik ke belakang, tepatnya pada Dhira yang terlihat tidak terima. Dhira menarik kursi meja makan hingga terjatuh ke lantai membuat suara gaduh yang di tengah keheningan.

Biru berhasil melepaskan tangan Alin dari matanya, lantas menatap ke tempat di mana Dhira berdiri tadi.

Biru tidak dapat melihat Dhira lagi.

"Lo apa-apa sih, Lin?! Tadi gue lihat Dhira di sana! Dia marah ke gue!" seru Biru.

Alin menggigit bibir bawahnya. Ia tahu Biru akan marah besar seperti ini, namun ini semua demi kebaikan Biru. Alin ingin Biru cepat sembuh dari lukanya, jika melihat Dhira mungkin Biru akan semakin sakit.

"Lagipula secara gak langsung dia istri gue bukan?" Biru berjalan mendekat pada Alin.

"Kak... Jangan ngomong gitu nanti ikatannya makin susah buat diputus!"

Biru menatap tajam mata Alin. "Terus kenapa? Apa masalah lo?"

"Kak Biru bisa aja mati karena pernikahan arwah itu. Orang yang udah meninggal sama orang hidup gak akan pernah bisa bersatu, Kak. Satu-satunya cara kalian bersatu ya Kak Biru harus mati!" Alin menghela napasnya berat. "Aku gak mau itu terjadi! Tante Inez bakalan sedih! Kak Biru gak mikir ke sana?"

Kali ini Biru yang terdiam.

"Aku paham Kak Biru kehilangan. Aku paham Kak Biru sedih dan merasa bersalah. Tapi bukan kayak gini caranya Kak buat menebus semuanya. Hidup dengan baik, Kak Biru dikasih kesempatan untuk hidup setelah kecelakaan itu. Banyak yang harus Kak Biru lakukan lagi."

Alin memberi jeda, langkahnya lantas mundur dua langkah.

"Maaf kalau mungkin aku terdengar egois, tapi aku gak bakalan nyerah untuk lepasin ikatan pernikahan arwah itu. Aku mau Kak Biru hidup normal lagi, meskipun harus mengorbankan banyak hal." ujar Alin sebelum meninggalkan Biru ke dalam kamarnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Alin memutuskan untuk pindah dari apartemen Biru setelah berhasil mendapatkan kos baru. Sebenarnya beberapa hari lalu Alin sudah mendapatkan kos yang cocok, dari segi harga pun cocok di kantong Alin, ya meskipun jaraknya jika jalan kaki lumayan jauh dari kampus.

Alasan Alin memutuskan untuk pindah dari apartemen Biru, selain karena tidak mau merepotkan Biru lebih banyak, Alin juga tidak ingin jadi pemicu kemarahan Dhira yang semakin menjadi. Alin akan menjaga Biru dari jauh sambil berusaha untuk memutus ikatan pernikahan arwah itu. Alasan lain, mungkin pertengkaran mereka malam itu.

Alin selesai membereskan kamar yang seminggu ini ditempatinya, lantas mengambil tas besar berisi baju dan keperluan lain. Ia membawanya keluar kamar, dan tanpa diduga Alin berpapasan dengan Biru di ruang tengah.

Ditaruhnya tas besar itu di depan pintu kamar, kemudian Alin melangkah mendekat pada Biru yang juga terdiam di sana.

"Aku pamit ya, Kak." Ujar Alin sambil mengulurkan tangan, mengajaknya bersalaman. "Makasih untuk tempat tinggal sementaranya."

"Kos lo gimana?"

Alin tersenyum kecil. "Aman, udah ada kok."

Biru tidak langsung menjawab, laki-laki tampak berpikir sesuatu. Tangan yang Alin ulurkan belum Biru sambut, alhasil Alin terus menunggu di sana. "Nyokap gue gimana?"

Alis Alin bergerak sedikit ke atas, kebingungan. "Oh... Aku udah kirim pesan ke Tante Inez tadi pagi, tapi belum ada balasan."

"Mama lagi di pesawat. Gimana kalau lo nunggu balasan dulu baru pindah?"

"Enggak perlu." Tolak Alin. "Nanti aku titip salam buat Tante Inez, ya, Kak."

Biru bingung harus mengatakan apalagi, sepertinya memang keputusan Alin sudah bulat. Pertengkaran mereka semalam Biru rasa jadi alasan utama Alin ingin cepat-cepat pindah. Apa Biru keterlaluan semalam?

"Oke." Putus Biru pada akhirnya. Ia membalas uluran tangan Alin.

"Makasih ya, Kak, sekali lagi." Alin tersenyum manis. Ada sedikit raut kesedihan di dalam mata Alin, namun Alin menguburnya sejauh mungkin. Lagipula sedari awal tempat Alin memang bukan di sini.

Alin dan Biru bagai langit dan bumi, bagai siang dan malam.

Alin membalikan badan, meninggalkan Biru yang tidak bergerak sama sekali. Tanpa sadar air matanya jatuh. Mengapa Alin merasa sedih? Mengapa ia merasa semuanya dengan Biru benar-benar berakhir? Padahal mereka belum memulai apapun. Alin merasa akan kehilangan Biru yang kedua kalinya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

**

"Aduh Biru kok kamu bisa-bisanya biarin Alin pergi gitu aja?" Inez mengomel begitu sampai di apartemen Biru. Pakaian rapinya masih lengkap tetapi omelan sudah Biru dengar.

"Ya, dianya mau pergi dari sini." Jawab Biru sekenannya.

Inez mendelik kesal. "Ya, kamu cegah! Bilang aja kalau gapapa tinggal di sini."

"Mama kenapa sih mau banget Alin di sini?"

Inez bersedekap dada. "Ya, biar kamu ada yang nemenin. Biar bisa deket sama kamu juga." Jawab Inez jujur.

Biru mendegus pelan. "Biru ini cowok lo, Ma. Alin juga cewek. Emang Mama gak *worry*?"

"Mama percaya sama kamu..." Inez menjawab santai.

Biru hanya bisa menggelengkan kepala tidak percaya. Meskipun begitu, tetap saja Biru juga bisa sewaktu-waktu khilaf jika kepalanya tidak waras. Untung Biru masih diberi kewarasan.

"Tugas kamu sekarang bawa lagi si Alin ke sini." Ucap Inez sambil bermain ponsel, lebih tepatnya sedang berusaha menelepon Alin. "Mama mau telepon Alin dulu."

Biru mendelik kesal. "Gak mau."

Inez melirik tajam Biru, seolah mengatakan jika tidak ada bantahan atas perintahnya. Inez menekan tombol panggil, tak lama terdengar suara dering telepon dari dalam kamar. Ya, Alin sengaja tidak membawa ponsel itu karena dia pikir memang ponsel itu sedari awal bukan miliknya. Ponsel itu punya Biru. Padahal dari Biru sendiri sengaja membelikan ponsel itu untuk Alin.

"HP-nya ditinggal di sini kayaknya." Ucap Biru mulai paham sedikit dengan sifat Alin.

"Memang HP-nya udah dibenerin?"

Bahu Biru naik ringan, hal itu semakin membuat Inez kesal. Wanita itu berperilaku seperti baru saja kehilangan calon menantunya.

"Kamu yakin gak ada marahan sama Alin?" Tanya Inez penuh selidik.

Kali ini Biru terdiam. Biru enggan menjawab apapun, tetapi hal itu semakin membuat Inez yakin jika kepergian Alin memang salah Biru. "Tuh 'kan bener! Minta maaf sana sama Alin."

"Hm."

"Jangan hm hm aja, cepet ke sana cari Alin!" Ujar Inez bawel.

**

Biru memarkirkan mobilnya di parkiran FMIPA——Fakultas yang menaungi jurusan Alin, jurusan Biologi. Ini pertama kalinya Biru datang ke fakultas ini, suasana cukup berbeda, di sini lebih rindang dan sejuk. Biru menoleh ke bangku kosong di sampingnya, lalu mengambil ponsel Alin dan memasukannya ke dalam kantong celananya.

Langkah panjang Biru mulai masuk menyusuri gedung fakultas berisi enam lantai itu. Biru merasa anak hilang di sini, semuanya terlihat asing. Struktur gedung sangat berbeda dengan gedung fakultasnya. Tak sedikit juga orang-orang melirik ke arahnya, entah karena mungkin wajahnya asing di sini atau mungkin penasaran saja.

"Permisi," Biru bertanya pada sekumpulan cewek yang duduk di kursi pelantaran lorong. Sekumpulan cewek itu sontak terkesiap, yang tadinya sedang asik mengobrol, perhatiannya langsung tertuju pada Biru. "Ada yang kenal Revika Alinea?"

"Oh Revika!"

"Lo kenal?" Salah satu teman dari seseorang yang mengenal Alin itu bertanya.

"Itu loh si cewek kampung yang duduk di belakang mulu, yang gak punya temen."

"Ohiya! Yang lagi rame itu ya dia karena nemu mayat di kebun percobaan mahasiswa."

Biru terdiam mendengar ucapan-ucapan yang keluar dari mulut orang yang mungkin Alin anggap teman sekelasnya. Mendengarnya Biru kesal sendiri.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Heh!" Tegur cewek lain di kumpulan cewek itu, sepertinya dia sadar akan ekspresi wajah Biru yang tidak enak.

Kedua cewek yang asik bergosip tadi akhirnya tersadar juga, fokusnya kembali pada Biru. "Ohiya... Tadi lihat orangnya masuk ke kelas yang itu sih, dosennya juga udah masuk barusan."

"Oke, *thanks*." Ujar Biru terdengar dingin, berbeda saat tadi ia mulai bertanya.

Biru berjalan menuju ruang kelas yang ditunjuk cewek tadi. Bentuk kelasnya ini adalah kelas besar, kapasitas kelas mampu mencakup lebih dari 100 mahasiswa. Biru membuka pintu belakang kelas dengan santai. Dosen di depan sempat menatap ke arah Biru, Biru memberi gestur salam dengan sedikit membungkuk.

Berbekal omongan cewek tadi, Biru mengedarkan pandangannya ke arah jajaran kursi belakang tempat di mana katanya Alin sering duduk. Berhasil, Biru menemukan ikat rambut kuda andalan Alin dari belakang, lantas Biru berjalan mendekat ke arahnya lalu duduk di samping Alin.

Perempuan itu tampak kaget. Bukan, bukan karena tahu itu Biru, tapi karena ada yang mau duduk di sampingnya. Rasa kagetnya bertambah saat sadar yang duduk di sampingnya adalah Biru. Matanya membulat. Suaranya hampir keluar namun tercekat di tenggorokan.

"Kak Biru ngapain di sini?" Bisik Alin sambil sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Biru.

Biru hanya melirik Alin sebentar, kemudian mengeluarkan ponsel Alin yang dibawanya. "Balikin ini,"

Alin menerima ponsel itu dalam keadaan bingung, masih tidak mempercayai keberadaan Biru di sini. "Tapi ini HP Kak Biru..."

"HP lo. Gak ingat jaminan lo masih ada di gue?"

Ohiya, gantungan boneka hasil *giveaway* itu. Sebenarnya tidak begitu berarti bagi Alin, rasanya tidak sebanding dengan harga ponsel ini yang mungkin harganya ribuan kali lipat.

"Tapi kan——"

"Itu yang duduk di belakang!" Seru dosen yang mengajar di depan, sontak Alin dan Biru menatap ke depan. Badan Alin mendadak tegang sedangkan Biru terlihat biasa saja. "Kalau mau pacaran mending di luar saja!"

Biru berdiri, lalu menatap Alin. "Yuk, Lin." Ajaknya santai.

Alin menatap tak percaya, bisa-bisanya Biru berkata seperti itu? Pandangannya kembali pada dosen. "Mohon maaf, Pak."

Bisik-bisik terdengar dari mahasiswa lain. Isinya kurang lebih menyebutkan bagaimana Alin bisa punya pacar ganteng seperti itu. Ada yang tidak percaya bahwa laki-laki di samping Alin itu pacarnya. Ada juga yang bergosip soal Alin yang berada di TKP pembunuhan itu yang sekarang ini tengah menjadi pembicaraan hangat di kampus, terkhusus di jurusan biologi.

Alin menarik tangan Biru untuk kembali duduk, dan Biru menurut saja.

"Mohon maaf, Pak, sekali lagi." Ucap Alin sesopan mungkin.

Dosen di depan hanya menghela napas panjang, kemudian melanjutkan kegiatan mengajarnya yang sempat tertunda. Kali ini Biru dan Alin sama-sama diam, berusaha fokus pada materi di depan.

Drett!

Ponsel digenggaman Alin bergetar, satu pesan masuk dari Biru. Alin langsung menoleh pada laki-laki yang duduk di sampingnya ini.

Biru : *kata nyokap gue lo balik lagi aja ke apartemen gue.*

Alin : *gak usah, kak. Aku di kos aja gapapa. Bilangin makasih ke Tante Inez ya.*

Biru : *alasan lo gak mau balik apa? Karena masalah malam itu?*

Alin : *bukan. Kan aku udah janji kalau udah dapat kos bakalan pindah lagi.*

Biru menghela napas kecil. Ditaruhnya ponsel itu di atas meja, mengakhiri percakapan Biru dan Alin dikolom pesan. Hal itu membuat Alin akhirnya menoleh, dia ingin melihat ekspresi Biru yang mendadak hilang dipesan. Biru ikut menoleh. Tatapan mereka terkunci dalam waktu yang terasa terhenti untuk beberapa saat.

Bagaimana ini... Biru berada di ambang kebingungan.

"Kenapa, Kak?" Tanya Alin saat melihat Biru diam saja menatapnya.

Mengapa cinta pertamanya ini harus datang kembali dalam hidupnya? Kan, semuanya ini jadi kacau balau lagi...

***

tbc.

Kalau lagi mood sore atau malem update lagi deh....

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

chapter 19 : full moon

Pukul tujuh malam, Alin baru selesai mencuci baju yang belum sempat Alin cuci karena dari kemarin itu hujan terus. Di kos barunya ini, Alin dapat kamar di lantai dasar. Tempat menjemur pakaian itu ada di lantai tiga, di sana itu seperti rooftop yang memang diperuntukan untuk menjemur pakaian anak-anak kos. Alin membawa ember berisi pakaiannya ke lantai tiga walaupun berat sekali rasanya.

Alin yakin besok cuaca akan bagus, buktinya bulan purnama di atas kepalanya begitu terlihat jelas sekarang setelah kemarin selalu tertutup awan hitam.

Eh tunggu sebentar, bulan purnama? Alin baru teringat sesuatu.

"Itu artinya aku harus ketemu sama penyihir itu lagi." gumam Alin sambil terus menatap bulan di atas sana.

Cepat-cepat Alin menyelesaikan kegiatan menjemur pakaiannya, setelah selesai Alin langsung turun kembali ke kamar dan bersiap-siap. Alin berganti baju, mengambil jaket, lalu tas gendong yang selalu menemaninya ke mana-mana itu.

Perempuan dengan rambut ikat kuda itu memesan ojek online untuk membawanya ke tempat penyihir. Sebenarnya sayang sekali uang jajannya harus banyak berkurang naik ojol seperti itu, tetapi Alin tidak ingin sampai di sana terlalu malam karena memang jarak ke sana cukup jauh.

Tiga puluh menit berlalu, akhirnya Alin sampai di tempat penyihir. Bulu kuduknya tiba-tiba berdiri, melihat rumah itu yang tampak lebih menyeramkan jika dilihat pada malam hari. Abang ojol saja sampai memastikan beberapa kali jika tujuan Alin sudah benar atau belum, tapi Alin juga berulang kali menyebutkan jika tujuannya memang benar ke sana.

Alin mendorong gerbang besi yang sudah karatan itu. Meski ragu langkahnya terus berjalan menuju pintu rumah yang lebih mirip dengan pintu rumah hantu. Di malam dengan bulan penuh ini, hantu-hantu di rumah itu tampak lebih ganas dan menyeramkan. Alin tidak berani untuk mengangkat kepala, ia hanya fokus pada langkahnya.

"Selamat datang~" sapa Madam X sepertinya sudah menunggu kedatangan Alin sejak lama.

Alin tidak membalas sapaan itu. Lagipula Alin ke sini bukan untuk berbasa-basi, Alin ingin fokus pada tujuan utamanya yaitu menyelamatkan Biru.

"Jadi apa yang harus saya lakukan untuk bisa melepaskan ikatan pernikahan arwah itu?"

Madam X tersenyum samar. Tangannya mengaduk beras di atas meja kerjanya dengan pelan. Sudut bibirnya semakin naik, firasatnya mengenai Alin benar. Dia akan menjadi penyempurna semuanya.

"Duduk dulu," Madam X menunjuk kursi berlapis bulu domba di hadapannya. Alin akhirnya duduk di kursi kosong tersebut. Kini mereka saling bertatapan. "Saya yakin kamu pasti datang kembali pada saya."

"Maksud anda?"

Madam X mengangkat bahunya ringan seraya tersenyum misterius. "Saya sudah bilang harga pernikahan arwah ini mahal, kamu bisa membayarnya?"

"Saya tidak bisa membayarnya dengan uang. Saya tidak punya uang banyak."

"Saya tahu." Madam X tersenyum. "Saya juga tidak meminta uang dari kamu, saya meminta yang lebih berharga dari uang."

Kening Alin berkerut bingung. Alin berpikir sejenak, apa sesuatu yang lebih berharga daripada uang? Jangan bilang nyawa?! Alin melotot kaget dengan pemikirannya sendiri.

"Apa itu? Apa yang anda minta pada saya? Saya tidak punya apa-apa selain nyawa saya sendiri."

Madam X tertawa. Sumpah, tawanya terdengar sama menyeramkan di telinga Alin. Alin sampai merinding mendengarnya.

"Memangnya kamu mau mengorbankan nyawa kamu untuk dia?"

Kali ini Alin terdiam. Pertanyaan ini terdengar serius dan juga menyeramkan. Alin berpikir dalam diamnya, jika memang harga yang harus Alin bayar adalah nyawanya sendiri, apakah Alin rela mati demi Biru? Lalu bagaimana dengan nenek dan adiknya? Alin khawatir dengan mereka.

"Saya harus membayarnya dengan nyawa?" Alin bertanya ragu.

Madam X menggeleng pelan. "Yang saya butuhkan dari kamu bukan hal itu, saya butuh penyempurna untuk ramuan yang saya buat."

"Ramuan?"

"7 emosi manusia."

Alin semakin tidak mengerti. "Maksud anda?"

"Kamu memang tidak punya banyak harta, tapi kamu punya sesuatu yang saya butuhkan, emosi terakhir." Madam X menunjuk dada Alin. "Rasa cinta kamu."

Alin terdiam. Rasa cintanya?

"Kamu rela mendatangi saya meskipun kamu sendiri ketakutan masuk ke sini. Banyak orang yang tidak berani masuk ke dalam sini, apalagi kamu sendiri bisa melihat '*mereka*' kan?" Madam X lagi-lagi tersenyum. "Saya bisa melihat seberapa besar rasa cinta kamu pada dia, saya bisa melihatnya. Jika rasa cinta memiliki tingkatan 1 hingga 10, kamu berada di angka 9. Itu lebih dari cukup dari yang saya butuhkan. Saya sudah mengumpulkan 6 emosi, tersisa emosi terakhir dan kamu punya itu."

"Apa yang akan terjadi jika saya memberikan emosi itu?" Tanya Alin. Kedua tangannya memegang ujung jaketnya gugup.

"Kamu tidak akan bisa mencintai lelaki mana pun dalam waktu yang lama,"

"Berapa lama?"

"10 tahun."

Alin mengeratkan pegangannya pada ujung jaketnya. "Berarti semua rasa cinta saya pada Biru akan dihapus?"

Madam X mengangguk.

"Dan saya bisa mencintai lelaki manapun lagi sepuluh tahun kemudian?"

Madam X mengangguk lagi.

Alin mengigit bibir bawahnya. Rasanya Alin ingin menangis sekarang juga, namun menangis di sini tidak akan menyelesaikan masalah apapun. "Tidak ada syarat lain?"

"Selagi tidak ada kejadian tak terduga terjadi, pernikahan arwah Biru dan Dhira akan mudah dilepas."

"Maksudnya?"

Senyum di wajah Madam X luntur, ia menatap Alin serius. "Jangan sampai Dhira menjadi roh jahat, urusannya akan berbeda jika itu terjadi." ujarnya.

Alin menghela napas berat. Itu artinya pemutusan pernikahan arwah itu harus segera dilakukan, namun masalahnya, apakah Alin siap untuk melepaskan rasa cintanya sekarang?

"Mau melakukan ritual itu sekarang?" Tanya Madam X. "Atau mau berpikir dulu?"

"Beri saya waktu Madam."

Madam X mengangguk. "Baik. Saya beri waktu 7 hari untuk berpikir."

Alin menunduk, lalu mengangguk paham. Dadanya terasa berat, berat sekali sampai-sampai sesak menjalar ke seluruh dadanya. Alin merasa, baru saja kehilangan harapan. Dapatkah Alin menerima semua konsekuensinya?

**

Tekad muncul dari dalam diri Alin. Alin bertekad tidak mau

menemui Biru dalam waktu 7 hari ini. Sebisa mungkin Alin akan menghindarinya. Karena jika Alin melihat Biru sekarang maka akan semakin sulit Alin untuk memutuskan keputusan itu.

Ini sudah hari ketiga Alin tidak bertemu dengan Biru, meskipun begitu Alin masih belum bisa memutuskan apapun. Jujur ini keputusan besar dalam hidupnya. Tidak mencintai siapapun dalam 10 tahun dan cintanya pada Biru juga akan menghilang?

"Alin!"

Lamunan Alin buyar seketika. Tubuhnya yang tadi tengah meringkuk di ranjang, sontak bangun saat mendengar suara ketukan pintu dari luar pintu kamar kosnya.

"Siapa?" Alin turun dari ranjang, berjalan mendekat untuk membuka pintu. Ternyata yang memanggilnya adalah ibu kosnya yang baru. "Eh, ibu..."

"Ada yang nyari kamu di depan, katanya keluarga kamu."

Jantung Alin langsung berdebar kencang. Rasanya masih trauma atas kejadian di kos sebelumnya. Pikiran Alin mendadak kosong.

"Ayo, itu orangnya nungguin!" Ibu kos membuyarkan lamunan Alin lagi.

Alin tersenyum kikuk, lalu mengikuti langkah ibu kos menuju ruang tunggu di dekat gerbang masuk. Orang yang dimaksud Ibu kos ternyata Tante Inez. Wanita dengan dress abu-abu selutut itu mendekat ke arah Alin, lalu menghamburkan pelukan hangat.

"Kamu apa kabar, Lin? Kok telepon Tante udah tiga hari ini gak diangkat?"

Alin mengusap belakang lehernya, bingung mencari alasan apa. "Oh... maaf ya Tante, aku lagi sibuk-sibuknya praktikum."

Inez mengangguk. "Begitu... Tante kira kamu udah gak mau ketemu Tante lagi,"

"Enggak dong, Tante," Alin tersenyum kikuk. "Tante ke sini sama

88 Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

siapa?"

"Oh, sama Biru! Anaknya lagi ke mobil dulu ambil oleh-oleh ketinggalan. Mobilnya di parkir agak jauh dari sini, soalnya ke kos kamu gak bisa masuk mobil."

Mata Alin melotot kaget. Tidak, tidak. Alin 'kan, sedang berusaha menghindari Biru!

"B-biru Tante?"

Inez mengangguk. "Hm... Tumben loh sekarang Tante gak perlu maksa-maksa lagi dia buat anter Tante ketemu kamu. Sekarang sekali Tante minta Biru langsung mau." Wanita itu tersenyum senang. "Ada yang berubah itu sama kamu. Ya, kan?"

"Berubah gimana, Tante?"

Alin tidak merasa ada perubahan pada Biru.

"Masa sih kamu gak merasa? Ada rasa dia sama kamu. Seneng deh, akhirnya rencana Tante buat deketin kalian berhasil."

Tidak mungkin. Biru tidak mungkin memiliki rasa pada Alin. Biru masih sangat mencintai Dhira. Alin juga tidak ingin membebani pikirannya dengan harapan yang belum pasti terjadi, semakin Alin berharap, semakin berat Alin untuk melepaskan rasa cintanya pada madam X. Alin sudah berjanji juga pada Tante Inez dan dirinya sendiri, bahwa Alin akan memutus pernikahan arwah itu apapun yang terjadi.

Inez menggenggam tangan Alin. Matanya menatap Alin penuh harap. "Kamu sudah menyerah ya sama Biru?"

Bibir Alin mendadak kaku. Ingin rasanya Alin mengatakan jika Alin bukan mau menyerah, namun keadaan yang memaksanya untuk berhenti.

"Tante rasa hati Biru juga mulai tergerak untuk kamu. Tante jujur saja senang sekali. Keberadaan Dhira sedikit demi sedikit bisa tersisihkan dengan adanya kamu."

Jika Dhira mendengar pasti akan sangat marah mendengar perkataan Inez barusan. Semoga hantu perempuan itu tidak mendengarnya.

"Tante, aku--"

Biru datang membawa dua *paper bag* berwarna *soft pin*k, menghentikan pembicaraan serius kedua perempuan itu. Inez kembali bersikap biasa saja, begitu dengan Alin. Cepat-cepat Alin membuang arah pandangnya, ia tidak ingin bertatapan dengan Biru.

Merasa dicueki, sedikit membuat Biru kepikiran, sepertinya Alin masih marah akibat perdebatan malam itu. Biru menaruh paper bag itu di atas meja.

"Tante beli oleh-oleh ini pas kemarin ke luar negeri. Satu dari Tante, satu lagi dari Aurora katanya anak seumuran kamu lagi suka tas-tas lucu kayak gini ya?"

Inez memperlihatkan mini shoulder bag berwarna krem dari salah satu brand yang belum pernah Alin lihat sebelumnya. "Gak perlu, Tante. Makasih banyak tapi oleh-olehnya terlalu mahal untuk aku..."

"Ih, gak mahal ini! Santai aja. Ini gak mahal-mahal kok."

Sebenarnya Inez berbohong. Harga tasnya lumayan jika dirupiahkan. Tapi Alin tidak percaya begitu saja, ia tahu Inez berbohong padanya.

"Maaf banget, Tante. Aku gak bisa terima ini. Bilang makasih ke Kak Aurora ya."

Inez menghela napas. "Yaudah kamu mau terima oleh-oleh satu lagi, Tante beli cemilan ini buat kamu. Serius yang ini harganya gak mahal kok."

Di dalam paper bag satu lagi memang berisi cemilan manis dan asin. Isi tasnya didominasi oleh cokelat. Inez tahu Alin suka cokelat.

Alin sebenarnya ingin menolak oleh-oleh ini juga, namun Alin berpikir jika ia menolak lagi akan terkesan tidak sopan pada Inez. Pada akhirnya Alin menerima oleh-oleh berisi cemilan itu.

"Makasih Tante oleh-olehnya."

"Sama-sama sayang..." Inez mengelus pipi Alin. "Kamu mau ngobrol berdua sama Biru?" Tawar Inez.

"Enggak mau Tante!" Tolak Alin secepat kilat.

Biru mendengus pelan sambil melipat tangannya di dada. Sebegitunya Alin sampai-sampai tidak mau menemuinya, padahal kemarin-kemarin Alin ingin terus menempel padanya. Tetapi kenapa tiba-tiba jadi jaga jarak seperti ini? Kenapa Alin mendorong Biru menjauh lagi setelah kemarin menariknya mendekat?

"Kalian masih marahan?"

"Enggak, Tante." Alin nyengir kaku.

"Terus kenapa lo terus menghindar dari gue?" Tanya Biru.

Mata Alin tertuju pada Biru. Tatapan mereka terkunci beberapa saat.

"Gak ada apa-apa."

"Makanya, kalau gak ada apa-apa kenapa menghindar?"

Alin menelan ludahnya susah payah, kemudian membuang arah pandang ke arah lain. Alin lantas berdiri untuk pamit. "Tante maaf, a-aku agak gak enak badan jadi aku mau istirahat lagi di dalam. Sekali lagi maafin aku, Tante." Tanpa mendengar balasan dari Inez, Alin langsung pergi menuju kamarnya, meninggalkan kebingungan besar terutama pada Biru.

Biru terdiam di tempatnya. Ia yakin ada sesuatu yang Alin sembunyikan darinya. Apa ini ada hubungannya dengan ucapan Alin malam itu? Bahwa Alin sedang berusaha untuk memutus ikatan pernikahan arwahnya dengan Dhira? Apa ini termasuk dalam rencananya?

Sebenarnya apa yang Alin rencanakan?

***

tbc.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sesuai janji ya double up. Kalau ada yang kelewat chap 18 boleh dibaca dulu.

Kalau kalian jadi Alin bakalan terima gak sama penawaran Madam X?

chapter 20 : her lips

Panjang banget buset chapter ini. 2300 kata huhuhu. Makanya kalau nggak vote and comment tuh keterlaluan sih😱😱

***

Biru yakin ada yang berbeda dengan sikap Alin beberapa hari ini. Alin menghindarinya. Alin seperti kucing yang sedang bersembunyi dari kejaran anjing galak. Biru yakin, Alin sedang menyembunyikan sesuatu darinya, dan Biru akan mencari tahu tentang hal itu.

Saat ini Biru sedang membeli satu chocolate cake slice dan juga teh kamomil di cafe dekat perpusatakaan kampus. Ia membelinya untuk Alin sebelum Biru nanti mendatangi di FMIPA.

"Pesanan atas nama Kak Biru!" Seru waiters di meja kasir.

Biru berdiri untuk mengambil pesanannya. "Terima kasih."

"Sama-sama, Kak." Ucap waiters itu sopan.

Setelah mengambil pesanan, Biru masuk kembali ke mobilnya. Namun, tanpa diduga seseorang asing masuk ke dalam mobilnya dan duduk begitu saja di bangku penumpang. Biru menatap perempuan itu bingung dan kesal, justru perempuan berpenampilan modis itu hanya membalasnya dengan senyuman tanpa dosa.

"Hai, Biru!"

Biru tidak menjawab sapaan dari Nasya, ia hanya menghela napas panjang mencoba untuk tetap bersabar dengan sikap Nasya yang terkadang bikin tidak nyaman.

"Gue numpang ya sampai mini market depan, temen gue nanti nunggu di sana. Gue lupa bawa mobil soalnya." Ucap Nasya tentu saja hanya mencari alasan untuk bisa dekat dengan Biru.

Biru mendelik kesal. "Pesen taxi aja, gue ada urusan ke FMIPA."

"Antar ke mini market doang lo nggak bisa, ya? Gue ini temen angkatan lo di kuliah lo? Masa lo tega? Apalagi gue ini cewek, cantik lagi."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya, tega."

Nasya mendumel di dalam hati. Kalau Biru tidak ganteng banget seperti ini dia tidak mau menurunkan harga dirinya serendah ini. Biasanya laki-laki yang mendatanginya, meminta tidur bersama, atau sekedar minum-minum bersama yang terkadang berakhir tidur juga. Ya, tujuan Nasya ingin Biru tidur dengannya dan nantinya dia akan memerkan kepada semua orang bahwa cowok sedingin kulkas seperti Biru bisa ia taklukan juga.

"Gue takut. Gara-gara kasus dosen cabul kemarin cewek-cewek di kampus ini jadi lebih waspada." Balas Nasya berakting seperti orang ketakutan.

Dhira di belakang sana menatap Nasya marah. Awan pekat di sekitarnya semakin menghitam.

Mendengar ucapan Nasya barusan, Biru jadi teringat Alin. Bagaimana gadis itu ketakutan setiap kali mendengar nama Juan disebut di mana-mana. Biru berpikir, bagaimana jika Alin yang berada di posisi seperti Nasya seperti ini butuh tumpangan disaat dunia tidak pernah aman bagi perempuan bahkan di lingkungan kampus sekalipun.

Biru menyalakan mesinnya, hal itu membuat Nasya tersenyum penuh kemenangan. Lihat, bahkan seorang Biru pun luluh oleh pesonanya.

Saat hendak pergi dari area parkiran, waiters yang tadi melayaninya datang dari arah belakang dan mengetuk kaca mobilnya dua kali. Biru menurunkan kaca mobilnya.

"Kak ini HP-nya tertinggal di meja tadi."

Biru baru sadar jika ponselnya tidak ada padanya sekarang. Ia lalu mengambil ponsel itu sopan. "Ohiya, terima kasih banyak."

Waiters itu mengangguk sopan lalu kembali masuk ke dalam cafe.

"Lo pelupa ya orangnya?" Tanya Nasya ketika kaca mobil Biru sudah ditutup kembali.

Lagi-lagi Biru cuek pada Nasya, pertanyaan itu tidak mendapatkan jawaban dari Biru. Nasya hanya tersenyum miring, merasa semakin

tertantang pada Biru. Perempuan 21 tahun itu menurunkan sedikit kain di pundaknya hingga memperlihatkan kulit mulusnya, berharap akan sedikit melirik dan menginginkannya.

Nasya berdeham pelan saat mobil Biru mulai melaju menyusuri kampus menuju tempat tujuan Nasya. "Lo udah ada cewek lagi?"

"Harus banget gue jawab?"

"Hm!" Nasya mengangguk. "Gue penasaran soalnya."

"Kalau gue jawab memangnya lo mau apa?"

"Deketin lo." Jawab Nasya *to the point*. "Lo gak sadar gue lagi deketin lo?"

Biru tidak menjawab. Malas menanggapi Nasya lebih lama. Nasya di jurusannya memang terkenal sering gonta-ganti pacar, dan Biru tidak tertarik sama sekali dengan perempuan seperti itu karena dia sendiri laki-laki yang setia.

Nasya lagi-lagi mendumel dalam hati, namun dia tidak menyerah, sepertinya Biru butuh sesuatu yang lebih berani dan menggerakkan. Lalu tanpa sopan santun yang ada, Nasya menyentuh paha Biru dengan gerakkan menggoda. Tentu saja Biru langsung menoleh pada Nasya sekaligus menghentikan mobilnya di pinggir jalan dengan mendadak. Biru menepis tangan Nasya kasar.

"Lo apa-apaan?!" Marah Biru, rahangnya mengeras.

"Godain lo," Nasya hendak menyentuh wajah Biru, namun kembali Biru tepis. "Jangan jual mahal deh..."

"Lo tahu ini pelecehan, kan?" Biru bertanya marah.

Nasya tersenyum miring sambil memainkan rambutnya. "*Come on!* Gue tahu cowok suka hal seperti ini,"

"Gue enggak. Cewek murahan kayak lo gak pantas di samping gue." Balasnya penuh penekanan.

Nasya mulai tersinggung dengan ucapan pedas Biru barusan.

Perempuan itu tersenyum, mendorong lidahnya ke dalam pipi bagian dalamnya untuk menahan amarahnya. Kalau saja dia tidak menahan diri, sudah Nasya tampar Biru barusan.

"Turun!"

"Enggak mau!" Tolak Nasya seraya melipat tangannya di dada.

Biru menghela napas berat, lalu turun dari mobilnya untuk membuka pintu bangku penumpang yang enggan Nasya buka. Begitu pintu terbuka, ditariknya lengan Nasya dengan sedikit kasar dan mendorongnya keluar hingga Nasya hampir terhuyung ke depan.

"Lo cowok jahat Biru!" Seru Nasya penuh kesal.

"Memang. *So, get out of my life now*." Balas Biru lantas masuk kembali ke dalam mobilnya, meninggalkan Nasya sendirian di pinggir jalan. Biru memutar mobilnya kembali ke dalam kampus. Memang seharusnya Biru tidak perlu kasihan atau peduli pada Nasya, Biru seharusnya fokus saja untuk mencari tahu perubahan sikap Alin. Jujur saja Biru menyesal baik pada Nasya. Rasanya ingin sekali Biru berkata kasar tetapi ia tahan dalam-dalam.

Lima menit kemudian Biru sampai di parkiran FMIPA. Sebelum turun dari mobil, Biru menghela napas panjang, mencoba mereset amarahnya menjadi kembali stabil sebelum bertemu dengan Alin. Setelah merasa cukup stabil, Biru turun dari mobil, lalu tanpa diduga ia melihat Alin baru saja keluar dari gedung sendirian. Biru sampai hafal dengan tas gendong Alin yang sudah seperti ciri khasnya selain rambut kuncir kuda.

"Alin!" Panggil Biru sontak membuat Alin dan beberapa orang di sekitar menoleh ke arahnya.

Alin menatap Biru kaget. Ia berniat kabur tetapi Biru lebih dulu memegang pergelangan tangannya. Alhasil, Alin terkunci dalam genggaman Biru.

"Gue mau ngomong."

"Aku mau ada kelas lagi, Kak."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Bohong," Balas Biru. "Udah jam lima sore, kelas udah selasai semua."

Alin kebingungan sendiri. Benar juga apa kata Biru, dosen-dosen pun pasti sudah pulang jam segini. Tadi itu Alin bingung bikin alasan apalagi untuk menghindari Biru, yang terpikir olehnya hanya alasan itu.

"Ikut gue sebentar, gue janji setelah ini lo bisa pulang."

"Janji?"

Biru mengangguk.

Akhirnya Alin mengikuti Biru melangkah masuk ke dalam mobil untuk berbicara berdua. Biru langsung menyalakan mobil dan pergi dari area parkiran.

"Katanya mau ngomong," ucap Alin sesaat setelah Biru menjalankan mobilnya namun tiak mengucapkan apapun sampai saat ini.

Biru mengambil di *center console* cake dan teh kamomil yang sudah dibelinya tadi, lalu diberikan pada Alin. "Buat lo."

Alin menerimanya dengan perasaan bingung. Tiba-tiba banget? Ekspresi Alin seperti mengatakan hal itu kepada Biru. "Ini apa?"

"Cake sama teh kamomil."

"Iya tahu, maksudnya Kak Biru ngasih aku ini ke aku dalam rangka apa?" Tanya Alin penasaran.

"Tadi gue beli karena lagi diskon, beli teh gratis cake."

Mata Alin melebar sedikit, masalah diskon perdiskonan Alin memang selalu tertarik. "Serius? Beli di mana?"

"Di cafe deket perpus itu, tempat lo dan nyokap pertama ketemu."

"Oh... itu!" Alin mengangguk-angguk. "Ke sana lagi yuk aku mau beli."

Biru menoleh pada Alin, tidak menyangka Alin akan benar-benar

percaya omongannya. "Makan aja itu. Gue sengaja beli dua, gue udah tadi." Sungguh, Biru jadi pandai mengarang cerita sekarang.

"Sengaja?"

Biru mendelik geregetan. "Udah minum aja minum." Tangannya mendorong sedotan ke mulut Alin agar Alin tidak banyak bicara lagi. "Tinggal minum aja kok repot." Dumelnya sambil terus fokus menyetir.

Alin mengernyit begitu meminum teh tersebut.

"Apaan?"

"Rasanya pahit begini, ya?" Alin mencoba mencerna teh itu di indra perasanya. Alin memang belum pernah coba teh ini sebelumnya.

"Mada sih? Itu ada gulanya di pinggir kemasannya." Biru menunjuk memakai dagunya.

Alin nyengir. "Ohiya. Pantes aja pahit." Alin meneguk teh itu lagi meskipun rasa asing di lidahnya. "Anget-anget gitu ke tenggorokan."

Biru hanya mengangguk. Pandangannya kemudian fokus untuk menyetir. "Lo ada sesuatu hal yang disembunyiin, kan? Makanya menghindar dari gue. Ini pasti ada sangkut pautnya sama pernikahan arwah gue?"

Alin mengerjapkan matanya yang terasa mengantuk. "Enggak kok," ujarnya bohong.

"Lo jangan bohong. Ini menyangkut gue dan Dhira, jadi gue juga berhak tahu." Biru sejenak melirik Alin. "Lo jangan putusin semuanya sendiri, Lin."

Alin menghela napas berat sambil menempelkan tangan di pipinya yang terasa panas. "Aku gak bohong. Ini gak ada hubungannya sama Kak Biru."

Biru menghentikan mobilnya di bahu jalan. Ia lantas menoleh pada Alin yang tampak tidak fokus. "Lin, lo pikir gue gampang dibohongin?" Alin hanya menggeleng lemah, matanya enggan

menatap Biru. "Lin, lihat gue."

"Kak, aku agak pusing sekarang, boleh antar aku ke kos?"

Kening Biru mengernyit. Perasaan Alin tadi baik-baik saja, kenapa tiba-tiba sakit? Apa ini alasan untuk menghindari pembicaraan mereka? Biru membalikan bahu Alin ke arahnya dan betapa kagetnya Biru saat melihat wajah Alin sudah merah, matanya tampak tidak fokus menatapnya, dan Biru dapat mencium bau alkohol yang lumayan kuat sekarang.

"Shit!" Biru mengambil minuman dari genggaman Alin, lalu mengendusnya. "Nasya sialan!"

Biru kembali menatap Alin, lalu menggerakkan bahu gadis itu pelan. "Lin, lin! Lo gak mabuk, kan?"

"Hm?" Alin memegang pipinya yang panas. "Mabuk kenapa? Aku 'kan gak minum alkohol..." balasnya dengan nada lucu. Perempuan kuncir kuda itu mulai melepas ikat rambutnya membuat rambut hitam itu tergerai indah. Alin juga jadi senyum-senyum sendiri dengan alasan yang tidak jelas.

Biru menghela napas berat. "Lo mabuk, Lin..." pasrah Biru seraya memijat pelipisnya yang mendadak pusing. "Salah gue."

Alin mengangguk-angguk saja. "Hm... semua ini memang salah, Kak Biru." Alin berbicara tidak jelas. Tiba-tiba Alin menujuk wajah Biru hingga laki-laki itu kaget. Mata Alin menyipit, wajahnya mendekat pada Biru, lalu Alin mencolek ujung hidung Biru pelan. "Karena muka ganteng ini semuanya jadi kacau. Kalau gak ganteng aku gak akan sesusah ini *move on*."

Biru tertawa tertahan. Kapan lagi bisa melihat Alin sejujur ini di depannya. Jika Alin sudah sadar nantinya, perempuan itu pasti akan menyesal sekali dengan semua yang ia katakan saat mabuk.

"Gue anter lo balik kos," Biru mendorong jidat Alin menjauh. Membiarkan Alin meracau bebas setengah sadar.

Lima belas menit kemudian Biru sampai di gang kos Alin, namun gawatnya gang menuju kos Alin begitu ramai oleh penduduk sekitar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di pos keamanan terlihat sedang nobar sepak bola. Biru jadi ragu untuk membawa Alin keluar, Alin pasti akan jadi bahan omongan jika keluar dalam keadaan mabuk seperti ini. Akhirnya, mau tidak mau Biru membawanya ke tempat lain yang tidak lain adalah apartemennya sendiri. Biru bingung harus membawanya ke mana selain ke sana. Kalau membawa Alin BSD sudah pasti Inez akan mengomel dan menuduh Biru sudah melakukan hal yang tidak-tidak pada Alin.

Mereka sampai di parkiran mobil apartemen Biru dua puluh menit kemudian. Biru membuka pintu penumpang, di sana Alin masih enggan turun. Tingkahnya berubah seperti anak kecil sekarang.

"Ayo turun, Lin."

Alin menggeleng lucu. "Gak mau... Aku mau di sini aja, adem soalnya."

"Di rumah gue juga adem, jadi ayo turun. Bisa gak jalannya?"

"Pusing..."

Biru menarik lengan Alin, menggendong Alin di punggungnya, lalu menautkan lengan Alin di leher. "Pegangan ke leher gue."

Alin mengangguk-angguk seperti patung kucing di toko emas. Ia menurut, menautkan lengannya di leher Biru, namun maksud Biru tidak sekuat ini, Biru lama-lama bisa mati jika Alin mencekiknya seperti ini.

"Jangan kuat-kuat, Lin. Sesak napas gue." Biru mengeluh di dalam lift menuju apartemen.

Perempuan itu terkekeh. "Hehehe. Maaf ya..."

Mereka sampai di lantai apartemen Biru berada. Setelah pintu terbuka, Biru langsung membawa Alin ke kamar Alin sebelumnya, membaringkannya di sana dengan hati-hati.

Biru menghela napas panjang. Napasnya tersengal-sengal kelelahan. Biru berkacak pinggang sambil menatap Alin. Alin versi mabuk sangat merepotkan.

Namun, penderitaan Biru belum selesai, Alin tiba-tiba bangun dan berlari ke tengah rumah sambil cengar-cengir. Mau tidak mau Biru mengejar Alin, takut Alin ke arah balkon dan loncat dari sana, atau kejeduk diberbagai tempat yang berakhir benjol.

"Lin, Lin!" Seru Biru sambil mengejar Alin yang terus lari-lari.

"Aw!" Alin terduduk saat pergelangan lututnya menabrak ujung meja di tengah rumah.

"Tuh 'kan!" Biru berlutut sambil mengelus-ngelus lutut Alin yang memerah. "Udah, ya? Lo tidur aja di kamar."

Alin menggeleng, lalu menepuk kening Biru cukup keras sampai Biru terdorong ke belakang. Alin berlari kembali, kali ini menggeser pintu ke arah balkon. Biru sontak berdiri dan mengenjar perempuan gila itu.

"Alin!" Biru berhasil menarik Alin menjauh dari pagar pembatas balkon, membawanya duduk di bangku panjang yang ada di balkon apartemen Biru. "Lo jangan minum lagi sumpah!"

Alin menunduk, melihat telapak tangan Biru yang terbuka di sana. Senyumnya terbit. Alin sontak menautkan lengannya dengan Biru secara tanpa aba-aba.

Tubuh Biru membeku. Kepalanya perlahan menoleh pada Alin yang masih senyum-senyum menatap tangan mereka yang saling menggenggam.

"Tangan kita pas banget gini padahal," gumam Alin sambil senyum-senyum tidak jelas. Entah apa yang ada dipikiran Alin saat ini, namun sepertinya Alin sangat bahagia. Alin menatap ke arah Biru, tatapan mereka bertemu dalam jeda yang ada.

Alin kembali mengukir senyum. Kali ini senyum yang sangat hangat dan cantik sekali.

"Aku suka banget sama Kak Biru tahu. Katanya, kalau cinta punya tingkatan dari 1 sampai 10, cinta aku buat Kak Biru itu diangka 9." Alin memberi jeda. Biru masih mematung di tempatnya. "*Please love me.* Sekali... aja."

Angin berhembus membawa rambut Alin yang tergerai bebas, dinginnya menusuk kulit. Dalam beberapa saat suasana terasa dingin dan hening. Pembicaraan mereka terhenti tertelan waktu yang seolah berhenti dalam poros yang seharusnya.

Alin lalu mendekatkan wajahnya pada Biru. Kedua tangannya terangkat untuk menangkup kedua sisi wajah Biru, mengunci posisinya. Alin mendaratkan ciuman pada bibir Biru dalam waktu sepuluh detik. Bibir Alin yang hangat menyentuh bibir Biru tanpa permisi. Namun, Biru di tempatnya hanya bisa terdiam kaget. Biru seperti mengalami malfungsi di sekujur tubuhnya.

Alin menjauhkan wajahnya lagi, tersenyum singkat, lalu kehilangan kesadarannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

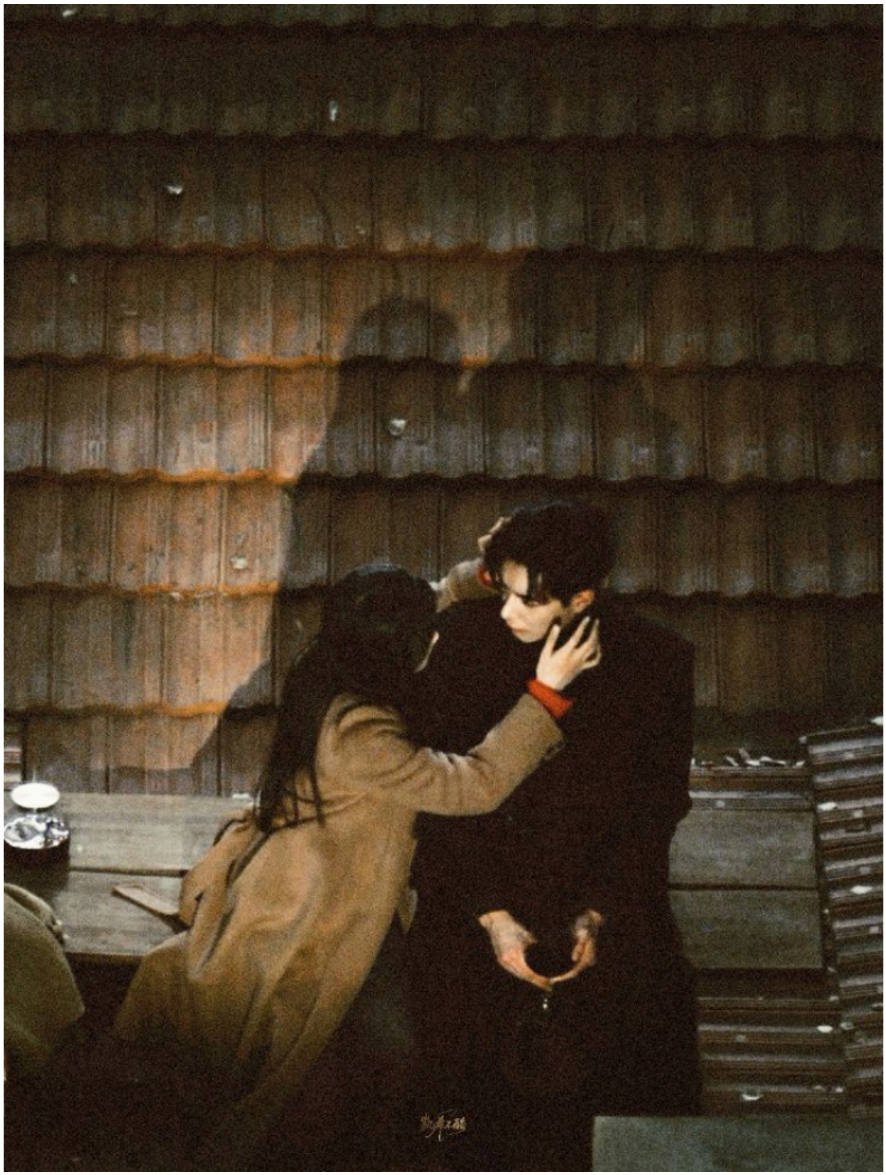

tbc.

WKWKWKWK ALINNN KATA GUA MAH LU MENDING NYEBUR KE CILIWUNG DAH😭😭😭

ADA-ADA AJA NIH BOCAH MABOK😭

https://www.youtube.com/watch?v=LpzDgRdJgx8

chapter 21 : goyah

"*Please love me*." Ucap Alin terdengar tulus dan putus asa. "Sekali... aja."

Ada banyak kata yang ada di dalam kepala Biru. Semuanya tersusun rapi dan siap diluncurkan. Namun, semua mendadak buyar ketika Alin mendadak menciumnya tanpa peringatan. Alin menerobos masuk, menghancurkan semua kata yang tersusun, menghilangkan kewarasannya dalam beberapa saat, sebelum akhirnya menarik kembali Biru ke realita.

Banyak opsi reaksi yang bisa diekspresikan Biru saat Alin kembali menarik wajahnya menjauh. Dalam posisi sedakat ini, di saat mata mereka saling menatap dalam, Biru hanya bisa terdiam kaget. Tangannya yang ada di atas paha mengepal gugup.

Alin tiba-tiba terhuyung ke depan, menabrak dada Biru yang sontak membuatnya menopang gadis itu agar tidak jatuh tertarik gravitasi. Napas halus terdengar dalam pendengaran Biru.

Biru tersenyum miring, tidak percaya begini akhir ciuman itu. "Bisa-bisanya lo tidur setelah lakuin ini ke gue?" Gumam Biru.

Angin malam semakin dingin terasa menusuk kulit. Sebelum Alin masuk angin, Biru memapah Alin masuk ke kamar, lalu menjatuhkan tubuh kurus itu ke atas kasur empuk berlapiskan sprei putih. Biru membantu Alin membenarkan posisi tidur Alin, melepas sepatunya, menyalakan AC, serta menyelimuti tubuhnya dengan selimut.

Dalam beberapa saat, di tengah heningnya malam itu, Biru menatap wajah Alin yang tertidur lelap. Isi kepalanya penuh oleh berbagai skenario, mulai dari skenario bahagia sampai skenario paling menyedihkan.

Biru menghela napas berat, serasa menguar rambutnya ke belakang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan frustasi. Semuanya semakin rumit. Entah itu situasi maupun perasaannya yang mulai goyah diterpa angin besar yang dibawa Alin.

Bagaimana ini? Biru sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mencintai perempuan mana pun lagi selain Dhira. Biru sudah berjanji pada orang tua Dhira untuk tidak bahagia bersama siapapun lagi. Biru menatap jari kelingkingnya kosong. Pernikahan arwah ini... haruskan Biru melepaskannya?

Tok tok tok

Tidur Biru terusik dengan suara ketukan di pintu, padahal Biru baru bisa tertidur dua jam lalu karena semalam Biru sangat sulit untuk tertidur. Biru bangkit dari ranjang, berjalan gontai, lalu menekan

knop pintu. Begitu pintu terbuka, ada Alin yang berdiri kaku masih dengan pakaiannya kemarin. Rambutnya sudah kembali diikat kuda seperti biasanya.

"Pagi, Kak." Sapa Alin kikuk.

Biru mengusap wajahnya. Ia yakin wajahnya sekarang muka bantal sekali, rambutnya juga pasti acak-acakan. "Hm. Gimana keadaan lo?"

"Sedikit pusing dan mual tapi gapapa." Alin mengusap belakang lehernya canggung. "Tapi masalahnya... kenapa aku bisa gini, ya? Maksud aku, kenapa aku tiba-tiba ada di sini? Seinget aku kemarin kita di mobil sehabis itu aku gak inget."

Biru tertawa tidak percaya membuat kening Alin berkerut bingung. Biru menyenderkan tubuhnya ke daun pintu seraya melipat tangannya di dada, matanya menatap lurus perempuan di hadapannya.

"Lo beneran gak ingat semuanya?"

Alin menggeleng.

Biru memijat tulang hidungnya pelan. "Jadi cuma gue yang inget, ya?"

Alin semakin dibuat bingung. Ingatannya hilang, lalu Biru berkata seperti itu semakin membuat Alin bingung, dan semakin berpikir bahwa ada yang tidak beres kemarin. "Memangnya kenapa, Kak?"

Biru menggeleng. Laki-laki jangkung itu menegakkan tubuhnya kembali. "Enggak... lupain aja. Duduk di sana, gue buatin sarapan." Biru menunjuk meja makan lalu berjalan ke arah dapur.

"Roti panggang gak papa?"

"Hm." Alin mengangguk kecil, menonton Biru di dapur yang mulai sibuk menyiapkan sarapan.

Biru mengambil roti tawar, kemudian memasukkannya ke dalam panggangan roti. Selagi menunggu, Biru membuat teh kamomil hangat. Entah kenapa saat ia sedang mengaduk teh kamomil, sudut

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bibirnya tiba-tiba terangkat sedikit.

Biru berdeham, mencoba mengontrol ekspresinya kembali seperti semula.

Ketika semuanya sudah siap, Biru membawa sarapan mereka ke meja makan. "Lo bebas pilih selai yang mana," Biru menaruh selai kacang, cokelat, nanas, dan strawberry di atas meja makan. "Ini teh kamomil-nya. Ini beneran teh kamomil, gak diracun."

"Hah?"

Biru duduk di hadapan Alin, lalu mulai menyantap roti panggang yang dibaluri selai strawberry. "Enggak, makan aja."

Alin menggaruk pelipis kirinya, bingung. Alin mengambil selai cokelat yang masih tersegel lalu mengoleskan pada roti buatan Biru. "Aku beneran gak ingat kejadian kemarin, Kak." Biru menatap Alin. "Kenapa aku bisa ada di sini?"

Biru terdiam sejenak, kemudian menaruh roti panggang yang baru dimakan setengah itu ke atas piring. "Pertama-tama gue mau minta maaf sama lo,"

Kening Alin berkerut.

"Ini semua salah gue. Lo bisa sampai kayak kemarin itu karena gue." Biru menghela napas. "Kemarin lo itu mabuk gara-gara minum teh kamomil yang dicampur alkohol sama Nasya."

Mata Alin membelalak. "Aku mabuk?" Biru mengangguk. "Nasya siapa?"

"Temen angkatan gue di jurusan Bisnis." Jawab Biru sebenarnya malas menyebut Nasya teman. "Orangnya memang sinting, sengaja masukin alkoholnya biar gue mabuk."

"Kenapa dia lakuin itu?"

Bahu Biru naik acuh. Tiba-tiba rasa kesalnya memuncak saat membicarakan Nasya.

"Dia suka sama kamu, Kak?" Tebak Alin.

"Udah jangan bahas dia, malas gue."

Mendapatkan jawaban itu semakin membuat Alin yakin jika Nasya memang menyukai Biru. Alin menghabiskan roti panggangnya yang tersisa sedikit, kemudian meneguk teh kamomil hangat. Dalam diamnya, Alin bertanya-tanya sebenarnya apa yang dia lakukan saat mabuk kemarin? Apa sangat parah? Jika melihat di drama korea, orang mabuk kan sifatnya jadi diluar batas dan aneh-aneh. Alin takut melakukan hal yang sama.

"Aku ada bilang sesuatu yang aneh gak?"

Biru menatap Alin dan terdiam, ekspresinya seperti menimang sebuah jawaban yang tepat. "Ada."

Mata Alin membelalak. Jantungnya mendadak berdebar kencang. "Ngomong apa? Ngomong kasar kah sampai buat Kak Biru tersinggung?" Tanya Alin berspekulasi. Atau jangan-jangan... Alin membicarakan soal penawarannya dengan Madam X?!

"Sesuatu yang kedengerannya penting?" Biru berucap ambigu. "Yang lo sendiri nggak akan ngomong kalau dalam keadaan sadar."

Lidah Alin mendadak kelu. Bagaimana ini, sepertinya Alin sudah membocorkan rahasianya dengan Madam X tempo lalu!

Biru melirik ekspresi Alin sebentar, kemudian mengulum senyum kecil sambil mengunyah roti panggangnya. Biru yakin Alin tidak mengingatnya.

"Udahlah gak usah dipikirin," ujar Biru santai. Dia selesai dengan sarapannya.

Alin mengikuti langkah Biru menuju wastafel seraya membawa piringnya juga. "Kak bisa jelasin lebih detail?"

Biru mematikan keran hingga air yang keluar berhenti seketika, lalu menatap Alin yang berdiri di sebelahnya sambil memegang piring. "Hm?"

"Apa yang aku lakuin semalem? Apa yang aku omongin juga semalem?"

"Lo mau tahu?"

Alin mengigit bibir bawahnya gelisah, kemudian mengangguk.

Biru tersenyum miring seraya mendongakkan kepalanya sebentar ke atas. Sorot mata Biru kembali pada Alin. "Lo pegang piring itu erat-erat,"

"Hah-?" Belum sempat Alin mempersiapkan diri, Biru bergerak mendekat hingga sisi wajah Biru tepat berada di depan wajah Alin. Alin mematung sempurna. Napasnya tersekat di tenggorokan.

Dalam sekejap sebuah ingatan yang entah datang dari mana datang pada Alin, berputar seperti kaset rusak yang diputar di radio. Alin membelalak kaget. Jantungnya berdebar kencang.

Biru memutar sedikit sudut wajahnya yang membuat wajah Biru dan Alin kini saling berhadapan dalam jarak yang sangat dekat. Alin semakin seperti batu. Apalagi ia baru saja dihantam ingatan malam tadi yang membuatnya sangat syok. Bisa-bisanya Alin mencium Biru semalam?!!

Biru tersenyum miring lagi. Tangannya berhasil meraih tisu di samping Alin. Dia kemudian menarik diri kembali berdiri tegap, menyalakan keran, dan melanjutkan cuci piringnya.

"Inget sekarang?" Tanya Biru, lalu mengambil piring yang ada di tangan Alin.

Alin mengangguk kaku. Pipinya memerah.

"Kalau udah tahu lo mau ngapain sekarang?"

Alin menggeleng cepat. Kedua tangannya menutup wajah memerah itu sepenuhnya. Alin benar-benar malu. Jika ada mesin waktu yang bisa memutar waktu ke masa lalu, Alin akan menghapus semua kejadian semalam hingga tidak pernah terjadi. Bagaimana Alin menghadapi Biru sekarang? Bukankah semalam termasuk pelecahan seksual?

Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Entalah! Alin benar-benar malu dan bingung sekarang. Rasanya Alin ingin kabur saja dari hadapan Biru sekarang! Namun, saat Alin hendak berbalik badan untuk pergi, Biru menahan tangannya hingga mereka kini kembali saling berhadapan.

"Yang lo bilang semalem itu serius?"

Alin terdiam sejenak, lalu menjawab. "O-omongan yang mana?"

"*Please love me*..." Biru meniru ucapan Alin semalam. "Lo serius?"

Alin menelan ludahnya susah payah. "Enggak. Kak Biru tahu sendiri itu ucapan orang mabuk, jadi pasti ngaco."

"Lo bilang suka sama gue,"

"Itu dulu."

"Bohong."

Alin membuang arah pandangnya sejenak, lalu kembali pada Biru. "Emang apa pedulinya Kak Biru?"

Alin memohon dalam hati agar Tuhan tidak menggoyahkan tekadnya. Tekad Alin untuk menolong Biru dengan memberi seluruh rasa cintanya pada Madam X. Jika Biru bersikap seperti ini... Alin akan sulit melepaskannya.

"Gimana kalau gue peduli sekarang?" Ucap Biru pada akhirnya.

Alin mendadak kaku.

Biru menatap Alin dalam. "Gue goyah..." Jeda. "Karena lo."

Otak Alin mendadak buntu. Maksud Biru...

"Pernikahan arwah ini... gimana cara lepasinnya?"

Air mata Alin tiba-tiba jatuh mendengarnya. Dari sekian banyak kata yang Alin pikirkan yang akan Biru katakan, Alin tidak menyangka Biru akan mengatakan hal ini. "Kak Biru serius mau lepasin ikatannya?"

Biru mengangguk. *Gue mau coba melanjutkan hidup... dengan lo*.

Pembicaraan mereka tersela ketika ponsel Biru berbunyi nyaring di meja makan. Biru mengambil ponselnya, membaca pesan dari grup angkatannya yang sedang ramai.

"Kenapa, Kak?" Tanya Alin hendak mendekat, namun Biru justru mundur dua langkah ke belakang. Dia menatap Alin nanar.

Nasya... baru saja diberitakan meninggal dunia hari ini karena kecelakaan kemarin sore.

***

tbc.

chapter 22 : pemakaman

"Nasya meninggal," ujar Biru rendah.

"Apa?"

Alin bergerak mendekati Biru, namun laki-laki itu kembali mundur satu langkah, seolah menjaga jarak yang sempat hilang tadi.

Hati yang mulai goyah itu, kembali tersadar oleh realita yang ada. Biru nenyadari jika dirinya memang berbahaya.

"Kak," panggil Alin pelan. "Kamu bilang mau lepasin ikatan pernikahan arwah itu tadi, kan?"

Biru membuang arah pandangnya, kemudian nenghela napas berat. "Gue rasa... lo gak usah dekat-dekat dulu sama gue."

"Kenapa? Kak Biru bilang udah goyah iya, kan?"

Biru tertawa kosong. Laki-laki itu nenyugarkan rambutnya ke belakang dengan frustasi. "Kalau lo sama kayak dia gimana?" Biru berjalan mendekati Alin, menyudutkannya di ujung meja bar. Matanya berbicara pedih. "Gue gak akan maafin diri gue lagi kalau lo bernasib sama kayak Nasya."

Alin menitihkan air mata. Rasanya rasa putus asa Biru tersalur pada Alin. "Kalau gitu kita lepasin ikatan itu secepatnya sebelum semuanya terlambat, Kak. Sebelum makin banyak korban."

"Dengan cara apa?"

Alin terdiam dalam beberapa saat. "Mau ikut sama aku besok ke tempatnya?"

Dalam jeda yang ada, Biru kembali menimang keputusannya. Apakah jalan melepaskan Dhira kali ini adalah benar? Apakah melanjutkan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

hidup bersama yang baru adalah benar? Biru penasaran pada masa depan. Sangat.

"Semenjak kematian Dhira, gue gak pernah mikirin masa depan lagi, Lin," Ujar Biru dengan suara rendah. "Tapi anehnya, akhir-akhir ini gue kepikiran masa depan itu lagi,"

"Karena aku?"

"Hm." Jawab Biru. "Gue udah mulai senyum lagi, jarang minum obat, gak pernah mimpi buruk lagi, dan..." Biru menyentuh dadanya. "Jantung gue berdebar lagi."

Alin mengusap air matanya yang jatuh. Kaki kecil itu bergerak maju. Tangan kurus itu terbuka, siap menyambut Biru ke dalam pelukkannya. Biru terdiam sejenak, kemudian bergerak ke dalam pelukkan Alin dan menaruh kepalanya di bahu Alin.

"Kamu hebat, Kak." Alin menepuk punggung Biru lembut, sedangkan Biru mengencangkan pelukkannya.

Menangis dalam pelukan Alin.

Pemakaman Nasya dilaksanakan secara hikmat. Semua terdiam, hanya terdengar raungan tangis dari kedua orang tua Nasya saja yang memecah keheningan.

Biru dan Alin berdiri cukup jauh dari pemakaman Nasya. Alin terus

menemani di sisinya sambil sesekali menepuk pundak Biru, menguatkan. Seolah mengatakan pada Biru jika kematian Nasya bukan salahnya. Itu...

Alin melirik Dhira yang berdiri cukup jauh dari Biru. Keningnya mengernyit. Kenapa asap hitam yang mengelilingi Dhira semakin pekat dan hampir menutup seluruh tubuhnya? Dhira seolah tenggelam dalam kegelapan itu.

"Lin, ayo pulang." Ucapan Biru barusan mengembalikan fokus Alin kepada laki-laki itu. Alin tersenyum, namun segera luntur ketika Biru menggenggam tangannya erat.

Lagi-lagi jantung Alin berdebar kencang.

Mereka berjalan berdampingan. Saling bergandengan tangan seperti halnya seorang kekasih. Alin tidak tahu, apakah saat ini mereka pacaran atau apa, tetapi mendengar ucapan Biru kemarin, Alin sedikit banyaknya yakin bahwa Biru juga menyukainya. Karena itu Alin mengeratkan genggaman mereka, sudut bibirnya terangkat kecil.

"Biru?"

Biru dan Alin menghentikan langkah, kemudian menoleh ke belakang.

Deg

Mata Biru sedikit melebar.

Elsa menatap wajah Biru dan Alin bergantian, lalu pada genggaman tangan sebelum akhirnya tersenyum miring.

Biru sontak melepaskan genggaman tangan itu, membuat Alin kebingungan dan terdiam.

"Tante di sini,"

Elsa melipat tangannya di dada sambil menatap Biru dingin. "Hm, datang ke pemakaman anak teman SMA."

Alin menatap pemakaman yang mulai bubar itu, kemudian kepada

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wanita berbaju hitam-hitam itu. Kaca mata hitam bertengger di hidungnya, memberi kesan tegas dan mahal wanita itu. Alin tidak tahu siapa orang yang Biru panggil "Tante" itu, tetapi dilihat dari reaksi Biru seperti Biru takut padanya.

"Kamu lupa dengan janjimu, Biru?" Elsa bertanya. Matanya melirik Alin tajam. "Lupa dengan apa yang saya bilang?"

Biru menelan ludahnya. "Enggak, Tante."

"Terus? Yang tadi itu apa?"

Alin melirik Biru yang kini sedikit menundukkan kepalanya. Alin kebingungan dengan situasi tersebut.

"Kita..." Biru menatap Alin yang juga tengah menatapnya. "Kita..." Biru tidak dapat berkata-kata.

"Lalu bagaimana dengan anak saya yang kamu lenyapkan nyawanya?" Elsa bertanya dingin.

Detik itu juga Alin mengerti situasinya. Orang yang berdiri di depannya saat ini adalah orang tua Rudhira, dan Biru sepertinya berjanji sesuatu pada orang tua Dhira. Tunggu, apakah pernikahan arwah itu usul dari orang tua Dhira?

"Kamu dengan mudahnya jatuh cinta lagi dengan perempuan lain. Kamu tidak memikirkan perasaan anak saya? Dia selalu di samping kamu, kamu tahu itu, kan?"

Biru menatap jari kelingkingnya kosong.

"Kamu ini gak tahu malu, ya?" Ucap Elsa menohok. "Masih berani jatuh cinta lagi dan bahagia. Saya sudah bilang, bawa rasa bersalah itu sampai mati."

Alin kaget mendengar ucapan Elsa barusan. Kini Alin mengerti mengapa Biru sangat mengurung dirinya dalam-dalam. Mengapa Biru begitu terjatuh dalam jurang kesedihannya. Biru yang sudah terjatuh dalam kesedihannya, ditarik paksa semakin dalam oleh Elsa hingga Biru kehabisan napas dan perlahan mati.

Ya, tujuan Elsa sedari awal adalah kematian. Biru mati dalam kekosongan dan rasa sedih.

Biru menunduk. Ia menarik tangan Alin pergi dari hadapan Elsa, membawanya menuju mobil yang terparkir.

"Kak," panggil Alin begitu mereka sudah ada di dalam mobil. "Kita ke tempat yang aku——"

"Gue anter lo balik ke kos." Ucap Biru lalu menyalakan mesin mobil.

"Tapi, Kak..."

"Gue cape."

Alin menatap Biru sedih. "Kenapa? Bukannya Kak Biru suka sama aku, ya?"

Biru membalas tatapan Alin. "Siapa bilang? Gue?"

Bibir perempuan itu bergetar.

"Gue gak pernah bilang. Kapan gue bilang? Semalam? Kemarin? Atau minggu lalu?"

"Kak..." Alin tidak sanggup berkata-kata lagi.

"Jangan salah paham. Kita semalam itu cuma saling menghibur dikala sedih. Lo gak paham?"

Kaca dalam mata Alin yang semula tergenang perlahan jatuh membasahi pipinya. Alin membenci dirinya yang cenggeng seperti ini, namun ia selalu terlihat rapuh di hadapan Biru.

"Jadi aku salah paham ya semalam?" Cicit Alin kecil.

Biru terdiam beberapa saat, kemudian membuang arah pandang. "Iya."

Alin mengangguk mengerti. "Aku pulang sendiri aja." Perempuan dengan rambut ikat kuda itu turun dari mobil Biru. Tangisnya lalu pecah dalam sekejap.

**

Alin baru saja sampai di kosannya dengan naik ojek online. Sepanjang perjalanan tadi Alin terus menangis. Suaranya berderu dengan suara angin. Tepat di gerbang kos, Alin menghapus air matanya yang masih tersisa.

"Eh Alin udah pulang?" Sapa Ibu Kos.

Alin tersenyum ramah. "Iya, Ibu..."

"Di kamar kamu ada tamu loh, katanya Mama kamu dari Bandung jadi Ibu kasih aja kunci kos cadangan."

Jantung Alin terasa jatuh tertarik gravitasi. Napasnya memburu. Kaki Alin mendadak lemas.

"Lin?" Ibu Kos itu menyadarkan Alin dalam lamunan sesaatnya.

"Iya, Bu?"

"Kamu gapapa? Kok mukanya pucat begitu,"

Alin menggeleng pelan. Di bawah, tangannya meremas baju dengan cemas. Alin tidak pernah bertemu dengan Mamanya setelah sekian lama. Alin masih teringat kejadian beberapa minggu lalu, jujur saja ingatan itu membuatnya ketakutan.

"Alin masuk dulu ya, Bu."

Ibu Kos mengangguk, mempersilakan Alin pergi ke kamar.

Alin melangkahkan kakinya dengan debaran jantung yang cepat. Rasanya Alin tidak ingin meraih daun pintu itu dan membukanya, Alin ingin kabur. Namun, entak kenapa sebagian dari diri Alin memerintahkan sebaliknya, mereka menyuruh Alin untuk datang menghadapi semuanya.

Pintu terbuka. Benar saja, di dalam kosnya, lebih tepatnya di atas tempat tidur yang sudah ia bereskan, ada seorang wanita umur 40 tahunan dan seorang anak laki-laki yang tingginya sedada Alin. Kedua orang asing itu menatap Alin kaget. Namun tak lama, sang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mama berdiri dan memeluk Alin.

"Anak Mama udah gede,"

Alin menatap wajah Mamanya seksama. Wanita di hadapannya ini memang Mamanya, namun mengapa terasa sangat asing sekali. Wajahnya sudah banyak berubah. Ada kerutan halus di kening dan pipi. Rambutnya dicat merah. Bajunya nyentrik dan sedikit terbuka. Ini benar Mamanya... tapi Alin merasa asing.

"Anak Mama pinter bisa kuliah di sini." Ucapnya lagi. "Kenalin ini adik tiri kamu, namanya Haikal. Sekarang kelas 6 SD." Sumi memperkenalkan anak laki-laki yang sibuk main HP di ranjang Alin.

Alin bingung harus bereaksi seperti apa, ia hanya bisa tersenyum kecil yang kaku.

"Mama sama Haikal kalau sering-sering main ke sini boleh, kan?"

Lagi, Alin hanya bisa tersenyum. Sejujurnya Alin masih tidak mengerti semua keadaan ini.

"Kamu pulang sama siapa?" Sumi mengintip keluar jendela. "Gak diantar pacar kamu itu?"

Alin yang tengah menuang air minum di gelas sontak terdiam, lalu menoleh pada Mamanya. "Pacar siapa maksudnya?"

Sumi mengusap belakang lehernya. Wanita itu mendekat pada Alin. "Itu loh yang nolongin kamu waktu itu,"

Kening Alin berkerut bingung. "Siapa?"

"Kata penagih hutang dia bayarin hutangnya lunas 50 juta!" Serunya penuh semangat.

"50 juta?"

"Siapa pacarmu? Kenalin ke Mama dong,"

Alin terdiam. Otaknya berputar memikirkan segala kemungkinan. Namun, tetap saja yang terpikir hanya nama Biru. Apa Biru yang

melunasi hutang Mamanya saat itu? Pantas saja, Alin merasa aneh kenapa penagih hutang itu berhenti menagih hutangnya setelah kejadian itu.

"Lin?"

Alin terpelonjak. Terdengar suara helaan napas dari bibir Alin. "Aku mau keluar sebentar," Alin berjalan keluar, meninggalkan sang Mama di dalam kamar.

Alin mengigit bibir bawahnya, ragu untuk menelepon Biru setelah kejadian tadi. Walaupun begitu, Alin harus tetap memastikannya. Alin membuka kontak, mencari nama Biru, dan menekan tombol telepon.

Setelah bip kelima, Biru mengangkat teleponnya. Sontak detak jantung Alin berdetak kencang.

"Halo?"

"*Ya*?"

Alin menelan ludah susah payah. "Aku cuma mau tanya, kakak yang bayarin hutang Mamaku sebesar 50 juta?"

Hening. Beberapa detik berlalu hanya terdengar keheningan di seberang sana. Alin semakin yakin jika Biru adalah orang yang Mamanya maksud.

"Bener ternyata..." gumam Alin lalu mematikan sambungan teleponnya.

Alin menghela napas berat. Matanya mendadak berkaca-kaca. Malu, sedih, dan marah. Semuanya menumpuk di dada Alin. Alin bingung mengekspresikannya selain menangis. Alin ingin menjerit namun tertahan di dada, berakhir sesak yang amat sangat.

Alin kembali ke dalam kamarnya. Kali ini sang Mama sedang sibuk mengecek isi lemarinya, Sumi terlihat kaget karena dipergoki Alin.

"Aku gak punya apa-apa, Ma." Ucap Alin di ambang pintu.

Sumi tersenyum kikuk. "Bukan gitu, Nak. Mama sejujurnya ke sini mau pinjam uang, kamu ada gak? Lima juta aja?"

Dada Alin naik turun. Sesak. "Gak ada."

"Pinjam sama pacar kamu itu gak bisa? Kayaknya dia orang kaya ya?"

"DIA BUKAN PACAR AKU!" Suara Alin meninggi. Pada akhirnya, semua yang ada di dadanya sejak tadi, pecah juga.

Sumi berdiri dan mendekat pada Alin. Tatapannya mendadak dingin. "Kamu berani bentak Mama?"

Alin terdiam sambil mengusap air matanya. Gadis itu memberanikan diri untuk menatap mata wanita yang sudah melahirkannya dengan berani. "Apa masih pantas disebut Mama? Setelah ninggalin aku, ninggalin nenek, ninggalin adik aku? Dan datang cuma disaat susah seperti ini?"

Alin mengusap air matanya. "Aku juga susah di sini, Ma... Kami susah juga di Bandung. Nenek harus jualan tiap hari ke pasar walaupun lututnya sakit. Aku harus cari sampingan sana-sini biar gak repotin nenek. Aku juga kuliah di sini bukan karena aku punya uang, tapi ini karena ini impian aku buat lanjut sekolah, aku dapat beasiswa di sini. Hidup aku di sini gak seenak yang Mama pikir. Cowok yang kemarin bayarin hutang Mama itu bukan pacar aku, dia cuma teman! Aku malu. Aku malu sama dia karena sering repotin keluarganya! Aku juga mau jadi orang yang berguna bagi orang lain, gak ngerepotin banyak orang. Walaupun kita miskin tapi aku pengennya aku berdiri di kakiku sendiri!"

"Salahkan Ayah kamu yang miskin! Mama dan kamu hidup begini karena Ayah kamu yang miskin! Kamu paham gak? Semua bakalan baik-baik aja kalau Ayah kamu itu kaya!" Wanita itu ikut meninggikan suaranya.

Alin terperangah, tidak menyangka jika Mama kandungnya ini akan berkata seperti itu. Alin mengerti sekarang, mengapa tetangganya dulu memanggil Mamanya gila uang.

"Sekarang kamu mending minta uang lagi sama laki-laki itu. 10 juta

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bukan uang besar untuk dia."

"Gak mau!" Tolak Alin cepat.

Sumi berdecak kesal. "Kalau gitu sini Mama minta nomornya! Mama sendiri yang telepon dia. Sumi mencoba merebut ponsel Alin yang ada di genggaman, namun Alin sembunyikan di belakang punggungnya sampai beberapa kali terkena cakar di bagian lengannya.

"Mah *stop*!"

Sumi terengah sambil menatap Alin kesal.

"Pergi," ucap Alin tegas.

"Durhaka kamu!"

"Pergi aku bilang!" Seru Alin.

Sumi mendekat pada Alin. "Mama gak mau tahu, kamu harus dapetin laki-laki itu sampai dapat. Kamu memang mau ekonomi kita gini-gini aja?" Ucapnya seraya mengelus wajah Alin. Sebelum akhirnya pergi membawa Haikal keluar kos.

Alin menitihkan air matanya lagi dan lagi. Justru setelah melihat Mamanya sekarang, Alin semakin yakin jika Alin dan Biru memang sebaiknya tidak pernah sama-sama. Karena mereka... berada di level yang berbeda, seperti apa yang dikatakan Dhira saat itu.

***

tbc.

https://www.youtube.com/watch?v=SxB8rTL_NTc

(Lagu ini tuh kek Alin-Biru banget huhu)

chapter 23 : thank you, alin

Alasan terbesar Biru melepaskan Alin kali ini, bukanlah Biru tidak mencintainya, melainkan untuk mencegah rasa sakit kedepannya yang akan menyakiti Alin.

Benar, rasa sakit Biru itu nyata. Seperti namanya, Biru. Sering kali dimaknai dengan kesedihan yang mendalam, seperti halnya lautan luas yang biru, dingin, hening, dan menakutkan. Sedari awal, Biru memanglah pulau yang terisolir dari peradaban manusia. Menarik Alin ke dalam hidupnya yang dingin dan sepi ini memanglah bukan pilihan yang tepat.

Melapaskan Alin siang tadi memanglah sakit bagi Biru, namun jika mempertahankan Alin lebih lama akan lebih menyakitinya.

Dentingan suara jam dinding di dalam kamarnya menjadi satu-satunya suara di sini. Biru meringkuk di balik selimut tebal. Matanya menatap lurus gantungan kunci boneka milik Alin yang masih ada pada Biru. Biru mengelusnya lembut, bersamaan dengan itu hatinya terasa berdenyut nyeri.

"Maafin gue, Lin..." Biru seolah mengatakan itu pada Alin. "Maaf."

Biru merentangkan tubuh, menatap langit-langit kamar yang kosong. Biru mengangkat tangannya ke atas, lebih tepatnya fokus Biru pada jari kelingkingnya. Biru masih ingat, bagaimana dia bisa melihat benang merah yang menyatukannya dengan Dhira. Pikirannya kacau. Jika Biru melepaskan ikatan pernikahan ini pasti Dhira akan merasa sedih, kan?

Biru menutup mata dengan sebelah lengannya sambil mencoba tertidur. Namun tetap saja Biru tidak bisa memejamkan mata dalam pikiran kacau begini.

"Biru!"

Inez membuka pintu kamar Biru tanpa mengetoknya lebih dulu. Biru menoleh ke arah ambang pintu tanpa ekspresi, kemudian menyembunyikan gantungan kunci milik Alin di bawah selimutnya.

"Kamu minum obat dari dokter lagi?" Inez mendekat pada Biru lalu duduk di sisi ranjang. "Kenapa? Ada masalah lagi? Bukannya kamu

beberapa bulan ini udah lepas minum obat?"

Biru tidak membalas apapun. Matanya terpejam.

"Alin gimana?"

Mendengar nama Alin disebut, mata Biru sontak terbuka. Langit-langit menjadi hal pertama yang dilihatnya lagi.

Dari ekspresi Biru, Inez dapat menyimpulkan jika ada yang tidak beres dengan Alin dan Biru. "Kenapa? Ada masalah?"

"Enggak. Jangan khawatir, Ma."

Inez berdecak kesal. "Ck. Kamu ini jangan bohongin Mama. Kamu pikir Mama baru kemarin kenal kamu? Mama ini yang ngurus kamu dari kecil, Biru. Mama bisa baca dari ekspresi kamu jika ada yang tidak beres!"

Biru melirik Mamanya, lalu terdiam.

"Kenapa? Kamu putus sama Alin?"

Biru tertawa kosong. Putus apanya, jadian aja belum. Mereka itu seperti cerita yang memiliki epilog namun tidak ada prolognya.

"Udah jadian belum sih kalian?" Inez bertanya gemas. Biru menggeleng. "Terus galau begini kenapa? Jelasin ke Mama."

"Ma, bisa berhenti jodoh-jodohin Biru dan Alin?" Pinta Biru.

Kening Inez berkerut. "Kenapa? Kalian cocok kok,"

Biru mengusap wajah. Mamanya ini memang paling jago soal berdebat. "Ya, cocok juga belum tentu berjodoh, Ma."

"Jodoh! Mama kemarin pas di Australia ketemu peramal, Mama tanya tentang jodoh kamu. Katanya jodoh kamu itu orang terdekat kamu. Siapa lagi yang dekat lagi sama kamu selain Alin, kan?"

Oh tidak, Inez tidak tahu jika ada yang lebih dekat sekarang dengan Biru. Sosok perempuan bergaun putih lusuh yang berdiri di pojok

ruangan.

"Mama percaya begituan?"

Inez berdecak lagi. "Udahlah, kamu kalau cinta sama dia ya dikejar Alinnya. Keburu gak cinta dia sama kamu!"

"Siapa yang bilang aku cinta sama dia?"

Inez memukul lengan Biru. "Kamu ini, dipikir Mama bodoh, ya? Dari mata kamu natap Alin aja kelihatan!"

Benarkah? Benarkan dari cara Biru menatap Alin berbeda? Biru tidak menyadarinya. Sungguh.

Ada jeda dalam percakapan Ibu dan Anak itu, Biru terlihat menimang sebuah keputusan sebelum akhirnya membuka suara untuk bercerita. Biru menceritakan soal kemarin, kecuali soal orang tua Dhira. Biru hanya menceritakan soal perkataannya pada Alin yang menyakiti.

"Aduh dasar kamu ini Biru!" Inez berdiri, berkacak pinggang sambil menatap Biru kesal. "Kenapa kamu ngomong begitu ke Alin?!"

Biru bangun dari posisinya, bersender pada kepala ranjang yang empuk. "Biru gak mau Alin terlibat dalam kesedihan Biru, Ma." Biru menunduk, menatap kuku-kukunya kosong. "Biru gak mau Alin jatuh dalam sakit. Biru terlalu rusak untuk diperbaiki. Alin terlalu rapuh untuk dihancurkan. Karena itu Biru lepasin Alin. *She deserve better*."

Inez melunak. Wanita 40 tahuan itu duduk kembali di ujung ranjang, menggenggam tangan Biru hangat.

"Kenapa loh, Nak? Kamu juga laki-laki yang cukup baik, kok. Mama bilang gini bukan karena kamu anak Mama, ya, tapi serius kamu laki-laki baik. Kamu pantas dapatin Alin, begitu juga Alin pantas dapatin kamu." Inez mengelus punggung tangan Biru. "Kalau ini masalah Dhira, Mama sudah ucapkan ratusan kali kalau semua yang menimpa Dhira bukanlah salah kamu. Semuanya sudah suratan takdir, Nak. Mama tahu kamu kehilangan karena kamu sangat mencintai dia, tetapi menanggung rasa sakit dan sedih kamu seumur hidup bukanlah sebuah hukuman, tetapi bunuh diri. Mama gak mau kamu mati oleh rasa sakitmu sendiri, Biru."

"Kamu tahu, semua manusia itu punya pilihan. Mama berharap kamu memilih jalan paling bahagia untukmu. Lupakan masa lalu menyakitkan itu, ya? Buka lembaran baru. Pilih jalan penuh bunga, jangan jalan penuh duri karena kalau kamu pilih jalan penuh duri, kamu akan mati di tengah jalan."

Inez tersenyum hangat. Ia mendekap putranya dengan hangat. "Mama yakin, Alin adalah jalan penuh bunga yang akan membawa kamu dalam kebahagiaan. Jadi, kejar dia semasih bisa. Ingat, penyesalan itu selalu datang paling akhir."

**

Output dari pembicaraan hangat Biru dan Inez satu jam yang lalu adalah Biru yang langsung datang ke kosan Alin malam itu juga. Bujukkan itu berhasil meluluhkan Biru.

Biru sampai satu jam kemudian setelah melewati macet jalanan kota Jakarta yang padat. Ibu kos Alin langsung memanggil Alin ke kamarnya karena untuk laki-laki sendiri tidak diizinkan masuk ke dalam, laki-laki hanya bisa menunggu di ruang tunggu tamu.

"Kak Biru?"

Biru menoleh ke belakang, tepatnya pada perempuan berambut sedada yang kini tergerai jatuh. Biru tersenyum hangat, lalu berdiri mendekati Alin.

"Kak Biru ngapain ke si--?"

Ucapan Alin terputus ketika Biru tiba-tiba memeluknya. Pelukkan hangat yang mampu membuat Alin mematung.

Biru mendekap Alin lebih dalam. Sebelah tangannya mengelus belakang kepala Alin lembut. "Maafin gue, Lin. Maafin omongan gue siang tadi. Gue bohong sama lo. Gue bohongin diri gue sendiri juga."

Alin melepaskan pelukan Biru. "Kak tunggu, tapi..." Mereka kini saling berhadapan.

"Gue suka sama lo." Ucap Biru.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mata Alin sedikit melebar. Jantungnya berdegup abnormal, seperti derap kaki kuda, *gallop*.

Biru mengusap kepala Alin lembut. Sorot matanya tanpa putus menatap Alin dengan tatapan teduh. "*Thank you,* Alin. Udah datang ke dalam kehidupan gue sekali lagi." Biru mengelus air mata Alin yang tiba-tiba jatuh. "Gue bahagia lo ada di sini, di samping gue."

Belum sempat Alin menjawab, hidung Alin tiba-tiba mengeluarkan darah pekat, begitupun telinganya. Alin langsung mundur, mendorong tubuh Biru menjauh. Alin terduduk di lantai sambil memegang dadanya yang sesak.

Biru sontak berlutut di hadapan Alin, khawatir. "Lin, lo sakit?"

Alin mendongak pada bagian atas kepala Biru. Di sana, Dhira terbang dengan gaun yang berubah hitam, matanya merah, kabut tebal mengepul hampir menyelimuti seluruh ruangan ini.

Enggak... jangan bilang, Dhira jadi roh jahat? Tapi karena apa? Apa karena membunuh Nasya?

Tidak bisa. Alin harus segera bertemu Madam X malam ini juga.

"Lin, lo--"

"Aku mau Kak Biru pergi dari sini," potong Alin. Meraih ujung meja untuk berdiri menopang tubuhnya yang mendadak lemas.

Biru menatap Alin bingung. "Tapi Lin, kenapa?"

"Pergi. Aku gak mau Kak Biru datang ke sini lagi." Ucap Alin sebelum akhirnya masuk ke dalam kosnya lagi, meninggalkan Biru sendirian.

**

Pintu terbuka setelah Biru memasukan beberapa angka di pintu apartemennya. Ruangan apartemen kosong dan gelap. Biru melangkahkan kakinya masuk ke dalam dengan pikiran kosong.

"Ma?" Panggil Biru.

Apa Mamanya sudah pulang? Tetapi tadi sebelum Biru pergi, Inez bilang akan menginap di sini sampai besok. Namun, melihat apartemennya kosong dan gelap, seperti tidak berpenghuni.

Tok tok tok

Biru mengetuk pintu kamar itu tiga kali. Tidak ada jawaban. Biru akhirnya menekan knop pintu hingga akhirnya terbuka lebar. Kamar itu kosong, namun terdengar suara air di dalam dalam kamar mandi.

"Oh, Mama di kamar mandi."

Biru membalikan badan menuju kamarnya. Pergi mandi dan bersiap untuk tidur. Setelah sekitar 10 menit, Biru selesai dengan kegiatan mandinya. Biru kembali mengetuk pintu kamar Mamanya karena

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tidak biasanya Inez sibuk sendiri di dalam kamar. Wanita itu pasti akan mengajak Biru mengobrol atau makan malam bersama.

Saat membuka pintu kamar itu lagi, suara air masih tersengar dari dalam kamar mandi. Entah kenapa, kali ini perasaan Biru tidak enak. Biru sontak mendekat dan mengetuk pintu kamar mandi tidak sabar.

"Ma! Mama dengar Biru?"

Tidak ada jawaban.

Tanpa pikir panjang lagi, Biru membuka pintu kamar mandi yang tidak terkunci. Dan di sanalah Biru dapat melihat, Mamanya terkapar di lantai dengan keadaan kepala yang sudah bercucuran darah. Wajahnya pucat. Tubuhnya mendingin.

Dhira... menangis darah di belakang tubuh Biru.

***

tbc.

Satu kata buat Alin?

Satu kata buat Biru?

Satu kata buat Dhira?

Satu kata buat dey??

chapter 24 : letting go

(Kalian resapi lirik lagunya, menurut kalian pov siapa?🤓)

Kak Biru :
Mama masuk rumah sakit. Kalau lo mau ke sini di RS Sentosa Medika, gue masih nunggu di ruang tunggu operasi.

Begitu menerima pesan itu dari Biru, Alin langsung turun dari ojek

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

online menuju rumah Madam X, dan memesan ojek online baru menuju rumah sakit. Lima belas menit kemuadian, Alin sampai di lobby rumah sakit, setelah bertanya ke sana ke sini tentang ruang tunggu operasi yang Biru katakan di chat, Alin akhirnya melihat Biru di sana, terduduk lemas dengan pakaian berdarah-darah.

Jantung Alin berdebar kencang melihat pakaian Biru yang acak-acakan dan kotor oleh darah. Alin takut terjadi hal yang serius menimpa Tante Inez.

"Tante Inez kenapa bisa masuk rumah sakit?"

Pertanyaan itu sontak menarik fokus Biru, kepalanya mendongak menatap Alin yang kini sudah berdiri di hadapannya.

"Kayaknya jatuh di kamar mandi, kepalanya kebentur. Mama juga punya masalah hipertensi, jadi gue takut pingsannya karena hipertensi." Jelas Biru.

Alin mengedarkan pandangan, mencari keberadaan Dhira, dan di sana Alin bisa melihat Dhira yang kini berubah menjadi sosok roh jahat. Alin merasa mual. Energi Dhira begitu tidak mengenakan. *Kenapa kamu lakuin ke Tante Inez juga, Dhira... Kenapa kamu marah pada Ibunya sendiri?*

Dhira hanya mematung di sana. Matanya yang merah itu menyala, tak lama sebuah darah turun dari pelupuk matanya. Dhira menangis.

Alin kemudian duduk di samping Biru dengan memberi satu *space* kursi kosong di antara mereka. Keduanya sama-sama diam. Biru menatap Alin yang menunduk sambil terus memainkan kuku, lantas berpindah pada pintu operasi yang masih tertutup.

"Kak Biru baik-baik aja?" Tanya Alin memecahkan keheningan.

Sorot mata Biru kembali pada perempuan dengan rambut ikat kudanya. Biru menggeleng. "Gue takut."

Alin menatap Biru sedih. Ia paham betul bagaimana perasaan Biru sekarang. Dulu, nenek sempat beberapa kali pingsan dan harus dilarikan ke rumah sakit, pernah sekali nenek juga harus dioperasi seperti ini. Alin yang saat itu masih kelas dua SMA, harus

menanggung rasa takutnya sendiri. Duduk berjam-jam di ruang tunggu operasi sendirian. Ketakutan. Saat itu adik perempuannya sedang berkemah di Lembang untuk memenuhi salah satu acara sekolah, alhasil Alin harus menunggu sendirian di sana.

"Tapi gue lebih baik sekarang," ada jeda dalam perkataan Biru. "Ada lo di sini sekarang." Sambungnya.

Alin memutus kontak mata mereka, tidak ingin terhanyut lebih dalam. "Kak Aurora sama Papa Kak Biru gak ke sini?"

"Dua-duanya lagi *on the way* ke sini. Kak Aurora lagi *flight* dari Australia, Papa juga *flight* dari Singapura." Biru mengecek arlojinya. "Papa mungkin satu sampai dua jam lagi sampai di sini."

Alin mengangguk paham. "Kak Biru gak mau ganti baju dulu?"

Biru melirik pakaiannya yang penuh bercak darah. Benar kata Alin, Biru harus berganti pakaian.

"Aku tunggu di sini sampai Kak Biru balik." Ujar Alin seolah mengerti isi otak Biru yang berat meninggalkan ruang tunggu operasi.

"Oke. Gue beli baju dulu di *mall* dekat sini." Biru berdiri dari tempat duduknya. Sebelum benar-benar pergi Biru menatap Alin sekali lagi, perempuan itu hanya mengangguk kecil.

Setelah Biru pergi, Alin kembali menatap Dhira. Kali ini tatapan Alin dingin dan ada emosi marah di dalam matanya.

"Kenapa kamu lakuin itu, Dhira?"

"Gue kesal, tapi gue menyesal sekarang."

"Berkat itu kamu jadi roh jahat," ucap Alin.

"Gue tahu."

"Dan kamu masih gak mau lepasin Biru?"

"Enggak mau."

Alin menghela napas berat. "Biru lama-lama bisa mati sama energi kamu."

"Bukannya itu bagus? Itu artinya gak ada yang bisa misahin kita lagi." Ujarnya sebelum menghilang dari pandangan Alin.

Alin menutup percakapan dengan Dhira. Sebenarnya Alin selalu enggan membuka percakapan dengan hantu manapun, terlebih roh jahat seperti Dhira karena itu sangat menguras energinya habis-habisan. Alin terduduk lemas. Hidung dan telinganya kembali berdarah, efek bersinggungan langsung dengan roh jahat.

Tak lama, Biru kembali dengan pakaian baru berwarna navy dan celana warna beige. Dia juga membawa sandwich dengan bungkus hijau dan satu cup minuman. "Buat lo."

"Gak perlu," Alin menolak.

"Muka lo pucet gitu."

Alin memegang wajahnya sendiri. Wajah tanpa riasannya pasti semakin menambah kesan sakit di sana.

Di tengah situasi itu, pintu operasi terbuka, tak lama Inez keluar terbaring di atas ranjang rumah sakit diiringi dokter dan beberapa suster. Alin dan Biru sontak berdiri dan menghampiri dokter.

"Dengan wali Ibu Inez?"

Biru mengangguk. "Saya anaknya."

"Operasinya berjalan lancar. Kepala Ibu Inez terbentuk cukup keras sehingga ada pembengkakkan di otak dan ada pembuluh darah yang pecah, sepertinya salah satu pemicunya dari riwayat hipertensi pasien. Sayangnya hal ini akan berefek pada sistem motorik dan bicara Ibu Inez. Saya sangat menyayangkan hal itu, namun kami berusaha untuk membuat pasien kembali dengan beberapa terapi lanjutan agar sistem motorik dan bicaranya kembali."

Kaki Biru rasanya lemas, tetapi Alin di sampingnya menahan lengan Biru, menguatkan. Tidak terpikir oleh Biru bagaimana jadinya jika tidak ada Alin di sini sekarang.

© Perpustakaan Sinema | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Inez dibawa ke ruang rawat inap di nomor 609. Setelah pemasangan berbagai alat bantu medis, suster dan dokter pergi meninggalkan Biru dan Alin di dalam ruangan.

Alin menatap wajah Inez. Air matanya sontak jatuh membasahi pipi. Digenggamnya tangan wanita itu dengan erat. *Maafin Alin, Tante. Alin seharusnya ambil keputusan itu lebih cepat. Kalau Alin ambil keputusannya lebih cepat, mungkin Tante gak akan seperti ini.*

Biru berdiri di sampingnya, lalu mengusap puncak kepalanya pelan. Alin cepat-cepat mengusap air mata yang ada di pipi.

"Aku keluar dulu sebentar."

Alin pergi keluar ruangan. Namun nyatanya, seberapa lama Biru menunggunya, Alin tidak kembali lagi dalam waktu yang lama.

**

Kali ini, ekspresi wajah Madam X tidak lagi tersenyum seram seperti kemarin. Ekspresinya kali ini terlihat sangat serius menatap Alin, wanita tua itu seperti mengetahui sesuatu yang gawat di sini.

"Kenapa sangat terlambat? Hantu perempuan itu sudah menjadi roh jahat sekarang,"

Alin tidak kaget penyihir itu tahu soal Dhira yang sudah berubah menjadi roh jahat, kemampuan wanita tua itu memang luar biasa. Dia mungkin saja bisa membaca isi pikiran Alin sekarang.

"Ayo lakuin ritual itu sekarang," ujar Alin tanpa basa-basi lagi. "Saya sudah memutuskan."

Madam X lagi-lagi memutar beras putih di atas meja kerjanya. "Kamu yakin? Ritual ini butuh waktu cukup lama."

Alin mengangguk. "Saya yakin."

"Saya sudah bilang, jika Dhira jadi roh jahat perkaranya akan berbeda. Kamu ingat?"

"Saya ingat. Apa yang harus saya relakan lagi?"

Madam X terdiam cukup lama. Sorot matanya menatap Alin lurus. Ia kebingungan, ke mana semua rasa takut Alin kemarin? Alin yang sekarang dilihatnya penuh keberanian dan tidak ada sorot mata takut lagi di matanya. Alin mungkin lebih takut kehilangan yang lain daripada rasa cintanya yang akan segera menghilang.

"Bawa Dhira ke sini, setelah itu saya akan menguncinya disebuah barang dan akan saya jadikan peliharaan yang jinak."

"Apa?" Alin kaget dengan penawaran itu.

"Tidak mau?"

"Apa tidak ada cara lain?"

"Kalau begitu biar 'kan saja Biru mati?"

Tidak. Alin tidak ingin Biru mati sekarang. Alin sudah berjanji pada Inez akan menolong Biru keluar dari kegelapan ini. Ya, Alin sudah berjanji.

"Baik." Alin memutuskan. "Kita mulai dari mana?"

Madam X tersenyum lebar, lalu berdiri dari kursinya untuk masuk ke dalam sebuah ruangan misterius. "Ayo, ikuti saya."

Tangan Alin yang menggenggam bajunya kian mengerat, Alin sejujurnya ketakutan dengan keputusannya sendiri. Namun, Alin ingin semuanya cepat berlalu. Alin ingin Biru bebas dari jeratan pernikahan arwah itu. Karena itu Alin berjalan mengikuti langkah Madam X masuk ke sebuah ruangan yang gelap gulita. Detik berikutnya madam X menyalakan beberapa lilin sehingga ruangan itu kini sedikit memiliki cahaya.

"Duduk di tengah sana."

Alin mengikuti instruksi Madam X. Perempuan itu duduk di lantai beralaskan karpet bulu, lalu Madam X duduk di hadapannya. Mereka saling menatap saat ini.

"Saya jelaskan lagi, memutuskan pernikahan arwah ini butuh waktu yang cukup lama dan menghabiskan banyak tenaga. Kita mungkin

selesai sampai besok sore. Rasa cinta kamu pada Biru akan terhapus, kamu juga tidak akan memiliki rasa cinta sampai 10 tahun ke depan."

Alin mengangguk.

"Setelah ritual ini selesai, datangi Biru dan bawa Dhira ke sini. Dhira harus diantar sendiri ke sini, lalu pernikahan itu akan benar-benar terputus."

Alin mengangguk lagi.

"Kamu memiliki waktu membawa Dhira sampai tengah malam besok. Ketika waktu menunjukan pukul 00.00, ketika hari berganti, ketika kalian membuka mata di pagi hari, semuanya... akan benar-benar hilang."

Matanya mendadak memanas, Alin ingin menangis sekarang tetapi ia tahan sebisa mungkin.

"Ada yang ingin kamu sampaikan?"

Alin mengigit bibir bawahnya. "Boleh saya meminta bantuan?"

"Apa?"

Alin mengusap air matanya yang mendadak jatuh. "Tolong hapus rasa bersalah Biru atas kematian Dhira." Alin merasa dadanya sangat sesak sekarang. "La-lalu... tolong hapus semua ingatan saya tentang Biru, begitu juga dengan Biru, tolong hapus semua ingatan Biru tentang saya."

Madam X terdiam. Ia benar-benar tidak mengerti isi pikiran Alin. "Kamu ingin Biru melupakanmu? Kenapa kamu tidak meminta Biru melupakan Dhira dan malah menghapus rasa bersalahnya saja?"

"Saya ingin Biru melanjutkan hidup, tetapi bukan dengan saya."

"Kamu merasa tidak pantas dengannya?"

Alin mengangguk. "Saya tidak setara dalam hal apapun dengan dia. Saya hanya bisa melakukan hal ini untuk membalas semua kebaikan dia."© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Madam X menghela napas sambil memijat pangkal hidungnya. "Baiklah." Madam X mengangguk. "Kamu tidak akan menyesal? Seperti yang sudah saya ucapkan tadi, besok lewat tengah malam semuanya akan benar-benar hilang."

Alin terisak sambil memegangi dada. Kepalanya lantas mengangguk pelan.

"Kita mulai."

***

tbc.

Satu chapter lagi guys

Alinea Biru itu kebagi jadi dua bagian, nah sampe chapter 25 itu bagian pertama. Besok dey update untuk chapter terakhir ver wattpad di waktu sahur, mungkin di jam 3 atau jam 4 pagi.

Chapternya sekitar 2500 kata. Panjang pollllll. Jadi jangan lupa buat vote dan comment, ya❣

Semangat puasanya juga. Semoga kuat-kuat sampai lebaran nanti❣❣

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

chapter 25 : hello, stranger!

Pukul 17.00

Biru terus menatap ponselnya, berharap ada notifikasi dari Alin untuk balasan dari pesannya yang tidak kunjung dibaca sejak kemarin malam. Biru bergerak gelisah, takut terjadi sesuatu pada Alin.

"Nungguin chat dari siapa sih?" Aurora yang baru keluar dari toilet bertanya, lalu duduk di samping adik laki-lakinya itu.

"Alin." Balas Biru.

Aurora hampir menyemburkan air yang diminumnya saking kagetnya. Lihat anak ini sekarang bahkan terang-terangan mengatakan ini. Sebelumnya Aurora mendengar semua keresahan Mamanya tentang Biru, nama Alin juga tak luput terbawa dalam pembicaraan itu.

"Ke mana memang dia? Bukannya lo kemarin bilang dia nemenin lo di sini?"

Biru menghela napas. "Hm."

"Terus?"

"Gue gak tahu."

Aurora berdecak. Decakannya pun bahkan mirip dengan decakan Inez. Tidak diragukan lagi jika Aurora memang anak kandung Inez. Biru lebih mirip Papanya.

Biru menatap Mamanya yang terbaring di ranjang, tubuhnya dipenuhi alat bantu medis yang canggih. Biru mencemaskan Mamanya begitupun dengan Alin. Jika Mamanya sadar mungkin dia akan merasa cemas juga dengan hilangnya Alin sekarang.

"Gak mau lo samperin aja ke kosnya? Mama biar gue jagain di sini sama Papa."

"Boleh?"

"Ya, bolehlah." Ujar Aurora. "Papa juga bentar lagi ke sini setelah bicara sama dokter."

Biru terdiam sejenak, lalu mengangguk. "Kalau gitu gue janji gak akan lama, jam 7 gue balik lagi ke sini."

Aurora mengangguk.

Biru meraih kunci mobil Papanya yang ada di atas meja karena Biru datang ke sini naik ambulance bersama Mamanya. Laki-laki tampan itu segera melesat keluar untuk menemui Alin, sekaligus untuk menghilangkan rasa cemasnya yang terus datang.

Begitu pintu lift terbuka, Biru kaget saat melihat Alin berada di dalam sana. Ekspresi perempuan itu berubah, senyum manisnya terbit begitu melihat Biru. Alin keluar dari lift dan menghampiri Biru.

"Lin, lo dari mana aja?" Tanya Biru.

Alin mengusap belakang lehernya. "Oh, kemarin aku ada urusan mendadak. Maaf, ya."

Biru menelisik wajah Alin. "Lo baik-baik aja? Kok lo pucet banget sih?"

"Kecapean aja hehehe... tapi aku oke kok." Alin mengambil liptint di dalam tas, lalu memoles bibirnya yang pucat. "Lupa belum aku pakein ini juga."

"Lebih manusiawi sekarang," Biru tertawa kecil.

Alin ikut tertawa. Mereka berjalan menyusuri lorong rumah sakit. "Tante Inez gimana keadaannya?"

"Udah sadar tadi pagi, sekarang lagi tidur."

Alin mengangguk. "Sama Kak Aurora dijagainnya?"

"Hm. Lo mau ketemu Kak Aurora?"

"Enggak deh." Tolak Alin cepat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenapa?"

"Malu." Alin nyengir kecil.

"Kenapa malu? Emang lo tukang bangunan?" Biru melempar candaan.

Alin tertawa renyah. "Jokes bapak-bapak banget, ya..."

Biru tertawa lagi. "Tapi serius gak mau ketemu?"

Alin menggeleng. "Aku ke sini mau ajak nge-*date*, sekitar rumah sakit sini aja gapapa. Aku tahu Kak Biru gak bisa tinggalin jauh-jauh Tante Inez."

Biru terdiam, kaget dengan ajakan Alin yang tiba-tiba. "Nge-*date*?"

"Hm." Alin tersenyum manis. "Sampe jam 12 malam ini, mau 'kan jadi pacar aku?"

"Kenapa sampai jam 12 malam aja? Kenapa kita gak pacaran dalam waktu yang lama?"

Kali ini Alin yang terdiam. Dadanya berdenyut nyeri, namun ia sembunyikan melalui senyuman terbaiknya.

"Anggap aja ini uji coba, setelah jam 12 ini kita kaji lagi baiknya kita lanjut apa gimana." Ucap Alin.

"Oke!" Biru membuka tangannya, siap menyambut tangan Alin untuk digenggam. "*Can we*?"

Alin tersenyum manis, lalu menyambut tangan Biru dan menautkan jari-jari mereka dengan erat.

"Lo mau makan apa?" Tanya Biru saat mereka berjalan keluar rumah sakit. Karena rumah sakit ini berada di tengah kota, alhasil di sekitaran rumah sakit juga banyak tempat-tempat yang bisa dikunjungi dengan jalan kaki.

"Eum... terserah."

Biru tertawa. "Template cewek ya jawabannya."

"Hahaha. Bingung abisnya."

"Kalau gitu gue yang milih gapapa?" Alin mengangguk. "Steak?"

"Oke, boleh." Putus Alin.

Mereka berjalan menuju pusat pembelanjaan yang jaraknya sekitar 300 meter dari rumah sakit. Alin dan Biru jalan kaki ke sana. Langit berwarna orange keunguan. Indah sekali. Alin senang bisa menatap langit seindah ini dengan Biru, sambil bergenggaman tangan erat. Dalam hati Alin berharap waktu ini berjalan lebih lambat. Alin tidak ingin hari ini cepat habis.

"Mau menu ini dua." Biru menunjuk buku menu.

"Baik. Mohon ditunggu, ya."

Biru dan Alin mengangguk. Mata Alin lalu menatap sekitar restoran, kelihatannya sih ini restoran mahal, jika tidak dengan Biru mungkin Alin tidak akan pernah menginjakkan kakinya di sini.

Biru baru saja mengirimkan chat pada Aurora, bahwa dia akan pulang lebih malam, dan Aurora mengiakan. Fokusnya kembali pada Alin, kemudian Biru tersenyum hangat. "Kenapa? Gak suka tempatnya?"

"Bukan gitu, aku pertama kali ke tempat kayak gini." Balas Alin jujur.

"Ada tempat yang pengen lo datengin?"

"Jepang?" Alin menjawab ngasal, tapi serius jika ada kesempatan ke negara Jepang, Alin mau pergi ke sana kalau bisa memboyong semua keluarganya.

Biru membuka ponselnya, mencari tiket pesawat yang mungkin bisa dipesan bulan depan. "Lo ada paspor?"

Alin membelalak, lalu tertawa. "Kak ih bercanda!" Ujarnya sambil menutup layar ponsel Biru.

"Kenapa? Kita bisa pergi ke sana bulan depan."

"Aku cuma bercanda!" Alin mengambil ponsel Biru untuk mencegah aksi nekatnya. "Lagipula kita gak bisa ke sana bareng bulan depan." Senyum Alin mendadak luntur.

"Kenapa?"

Alin merubah ekspresinya lagi. Sudut bibirnya kembali ditarik paksa. "Bulan depan 'kan UTS, gak inget, ya?"

"Ohiya." Biru baru ingat. "Abis UTS gak bisa?"

Makanan mereka datang menyela pembicaraan. Sejenak keadaan hening, Alin dan Biru sibuk dengan makanan yang tersaji di hadapan mereka.

"Kak Biru setelah S1 ada keinginan buat S2?" Tanya Alin.

Biru mengangguk. "Lo?"

"Kalau ada kesempatan sih mau, ya. Aku kepengen banget S2 ambil *fitopatologi*."

"Bagus... Kesempatan pasti ada, Lin. Lo 'kan pinter."

Alin tersenyum manis. "Makasih pujiannya..."

Biru terdiam, lalu menaruh pisau dan garpunya. "Gawat, gue dalam masalah."

Kening Alin berkerut, bingung. "Kenapa?"

Biru menggeleng. Mengontrol dirinya baik-baik. Laki-laki itu lalu melanjutkan makan.

"Kenapa sih?"

"Jangan senyum manis begitu ke laki-laki mana pun selain gue, Lin." Ujar Biru.

"Apaan sih!" Alin tertawa renyah.

Setelah selesai makan malam, Alin dan Biru datang ke sebuah toko yang menjual berbagai macam barang lucu-lucu.

"Lo suka?" Tanya Biru pada Alin yang sedang sibuk memencet-mencet boneka berbentuk kucing.

"Hm."

Biru mengambil boneka itu, lalu dibawanya. Biru berjalan menuju rak berisi gatungan kunci lucu-lucu. Ada satu gatungan kunci yang satu karakternya anak perempuan dan satu lagi laki-laki. Biru mengambil keduanya.

"Ada yang mau lo beli?" Tanya Biru pada Alin yang sekarang tengah sibuk melihat-lihat boneka lain.

Alin menggeleng. "Yuk, balik ke RS lagi. Udah jam 8 malam."

"Masih ada dua jam lagi gue uji coba jadi cowok lo, gak mau ke mana lagi gitu?"

Alin tersenyum. "Gimana kalau kita beli *ice cream*? Kali ini aku yang traktir."

"Oke." Jawab Biru lalu berjalan menuju kasir sambil membawa barangnya. Setelah selesai membayar, Biru berjalan mendekati Alin. "Nih, buat lo." Biru menyerahkan *paper bag* berisi boneka kucing yang Alin pegang-pegang tadi.

"Serius buat aku?" Alin tersenyum sumringah.

"Hm... Oh terus ini," Biru mengeluarkan gantungan kunci karakter boneka anak perempuan yang sangat lucu. "Satu buat lo, satu lagi buat gue."

"*Couple*?" Ekspresi Alin terlihat seperti menggoda Biru.

Biru mengelus belakang lehernya malu. "Emang napa si..."

Alin tertawa renyah. Dipeluknya boneka itu erat-erat.

"Sesuka itu?" Tanya Biru, iri pada boneka kucing yang terus Alin peluk-peluk.

"Hm!" Jawab Alin semangat. "Makasih ya, Kak."

"Aneh gak sih kalau pacaran panggilnya masih Kakak-kakakan?"

"Kan, ini masih uji coba." Balas Alin.

Biru mendegus kesal. Biru kemudian menggenggam erat tangan Alin lagi. Telinga Biru sampai merah.

Setelah itu, mereka mampir ke toko *ice cream* yang ada di dalam mall juga. Alin membeli rasa *chocomint*, sedangkan Biru rasa *bubble gum*. Alin dan Biru naik ke atas *rooftop* rumah sakit untuk menikmati *ice cream* mereka.

"Kalau ada helikopter berarti ada pasien darurat, ya?" Tanya Alin seraya memakan *ice cream*-nya ke dalam mulut. Sorot matanya tertuju pada landasan helikopter berwarna hijau di depan mereka.

Biru mengangguk.

"Lin," Biru menatap Alin. "Kalau ada satu hal yang pengen lo lakuin sekarang, kira-kira apa?"

Mata mereka saling bertatapan di tengah terpaan angin yang cukup besar di atas atap.

"Eum... cuma pengen duduk sambil ngobrol sama Kak Biru aja sih, kayak sekarang ini."

"Itu aja?"

Alin mengangguk. *Karena aku gak tahu, bisa ngelakuin ini dilain waktu atau enggak...*

"Kalau Kak Biru?" Alin balik bertanya.

Biru mendongak menatap langit tanpa bintang. Cahaya mungkin kalah dengan gemerlapnya kota Jakarta di malam hari. "Kalau gue, pengen naik mesin waktu terus balik ke waktu di mana lo datengin rumah gue malam itu sambil hujan-hujanan bawa buku PR. Obrolan kita sambil minum cokelat hangat waktu itu rasanya seru. Gue pengen lagi balik ke sana."

"Intinya keinginan kita sama dong? Sama-sama pengen menikmati

moment kita sambil ngobrol kayak gini. Bedanya aku di masa sekarang kalau Kak Biru di masa lalu." Ucap Alin yang langsung dibenarkan oleh Biru.

Biru memakan *ice cream*-nya lagi. "Lo tahu, Lin, waktu kita hilang kontak pas SMP itu karena HP gue hilang. Bodohnya gue gak hafalin nomor yang yang sering lo pakai teleponan itu."

"Aku nyari-nyari Kak Biru tahu selama ini. Pas SMP aku bolak-balik ke warnet buat buka *Facebook* nyari akun Kak Biru di sana, tapi aku gak nemu."

"Gue memang gak main *facebook*, nyokap gak izinin waktu itu." Jawab Biru. "Tapi gue nyari lo dengan cara sedikit konyol sih waktu itu,"

"Ohiya? Gimana emang?"

Biru mengusap belakang lehernya. Diingat-ingat, Biru malu sendiri jika mengingatnya lagi. "Waktu itu gue datang ke media cetak, gue nyari lo lewat koran. Gue mikirnya dulu 'kan lo gak punya HP ya, jadi gue pikir siapa tahu lo baca koran terus lihat pesan gue di sana, tapi enggak ternyata."

Alin tertawa sambil menyingkirkan poninya dari area mata yang terbawa angin. "Serius? Lucu banget!"

Biru mendelik. "Lucu apanya. Dipikir-pikir ngapain juga dulu ngelakuin itu."

Alin hanya tertawa-tawa saja. Namun, di dalam hatinya Alin sedikit *melting*, mengetahui kenyataan jika Biru mencarinya juga dulu.

"Kak Biru itu cinta pertama aku tahu," ucap Alin lagi-lagi jujur akan perasaannya. Entahlah, Alin merasa ia tidak memiliki waktu lagi untuk mengatakannya di masa depan.

"Gue juga. Lo cinta pertama gue."

Alin terdiam, kemudian mengulum senyum.

"Cukup lama gue susah *moveon* sama lo, sampai akhirnya gue ketemu

Dhira dan dia yang bikin gue *moveon* dari lo. Terus lucunya lo juga yang bikin gue *moveon* dari Dhira." Ujar Biru.

Alin terkekeh pelan. "Takdir kadang selucu itu, ya?"

"Hm..."

Alin melirik jam di ponselnya. Senyumnya mendadak luntur. Waktunya semakin menipis.

Pukul 21.30

Alin merogoh sesuatu di dalam kantung celananya, sebuah bola seukuran kelereng berwarna putih terang. Bola itu jelas tidak bisa Biru lihat karena hanya orang-orang seperti Alin yang bisa melihatnya. Bola itu pemberian Madam X, katanya itu tempat mengunci ingatan Biru dan Alin.

Alin menelannya tanpa sepengetahuan Biru, lalu bersikap biasa lagi.

"Kak?" Panggil Alin pelan.

"Hm?"

"Makasih, ya." Ujar Alin terdengar sangat tulus dan juga... sedih.

Biru menyelipkan poni Alin yang berterbangan ke belakang telinga. "Makasih untuk?"

"Semuanya." Alin melempar senyum tulusnya. Matanya berkaca-kaca.

"Kenapa nangis?" Biru menghadap Alin, menatapnya dengan khawatir.

Alin menggeleng. Padahal Alin sudah sekuat tenaga untuk tidak menangis di hadapan Biru, namun mengapa sangat sulit menahan tangis ini.

"Ada masalah, ya?"

Alin lagi-lagi menggeleng. "Gak papa. A-aku cuma... seneng aja. Sangking senengnya aku sampai pengen nangis."

"Lin..." Biru memeluk tubuh kurus Alin dengan hangat, lalu menepuk-nepuk punggung itu pelan. "Gue juga seneng. Makasih juga, ya."

Tangis Alin semakin keras terdengar. Bahunya bergetar. Mengapa ucapan mereka seperti seseorang yang hendak berpisah?

Alin melerai pelukannya, menatap wajah Biru dari dekat. "Kalau ketemu aku di jalan tolong sapa aku,"

...walau rasanya gak mungkin.

"Apa maksud lo? Udah pasti gue sapa lo kalau ketemu di jalan." Balas Biru.

"Kalau ketemu dikesempatan lain, tolong ajak aku kenalan duluan, ya."

Biru menatap wajah Alin lekat. Jujur saja Biru bingung dengan ucapan Alin. "Lin... ada apa?"

Alin tersenyum sendu. "*I love you*, Biru."

Biru terdiam. Mengapa rasanya ungkapan cinta itu terdengar sangat perih?

Kedua tangan Alin lalu menangkup wajah Biru dan menatapnya lekat. Alin lantas memejamkan matanya, mendekatkan wajah ke arah Biru, dan mencium bibir Biru diiringin air matanya yang tidak kunjung berhenti. Biru ikut memejamkan mata, membalas ciuman lembut itu dengan ritme yang lembut. Biru mengambil alih keadaan, kali ini Biru yang menarik kedua sisi wajah Alin mendekat ke arahnya, memimpin ritme untuk ciuman kedua mereka. Biru semakin menarik tengkuk Alin. Tidak ingin melepasnya.

Alin terengah. Sedangkan tangan Biru masih ada di tengkuknya yang meremang.

"*I love you more*, Alin."

Alin kembali menitihkan air matanya. Di genggamannya, sudah ada benang merah yang ia pegang kuat-kuat. Benang merah yang baru saja terputus antara Biru dan Dhira.

Pernikahan arwah itu... baru saja terputus.

***

"Biru!"

Biru sontak membuka mata saat merasakan tepukan di bahunya. Di hadapannya kini ada Aurora yang sudah menggunakan setelan rapi. Dari jendela juga terlihat langit sudah sangat terang.

"Jam berapa ini, Kak?" Tanya Biru.

"Jam 8 pagi. Lo gak ke kampus?"

Biru baru ingat jika ia harus ke kampus hari ini. Biru segera berlari menuju kamar mandi, namun sebelum itu Biru mencium kening Mamanya dulu yang masih terbaring di ranjang rumah sakit.

Sejenak Biru berkaca di depan cermin, menatap wajahnya di pagi hari ini. Biru merasa aneh, ia merasa ada yang hilang pada dirinya, tetapi Biru juga tidak tahu apa yang hilang itu. Selain itu, Biru juga merasa punggungnya sangat ringan, seperti ada banyak beban yang diangkat dari pundaknya.

Biru segera mandi dan berganti pakaian, tidak ingin lebih banyak berpikir aneh-aneh. Tiga puluh menit kemudian, Biru sampai di gerbang kampus. Saat Biru sedang mencari-cari kartu mahasiswanya sebagai akses masuk ke kampus, Biru menemukan sesuatu yang asing. Sebuah gantungan berbentuk boneka.

"Ngapain gue beli beginian?"

Biru menaruh gantungan itu kembali ke dalam tas dan akhirnya berhasil menemukan KTM-nya.

Mobil Biru masuk ke area kampus yang terlihat cukup ramai. Biru berbelok ke kiri di pertigaan, lalu mengerem saat melihat seorang mahasiwi hendak menyeberang di ujung *zebra cross*. Biru membuka kaca mobil, mengulurkan tangan keluar untuk menghentikan pengendara lain menerobos jalan di depan, sontak motor-motor lain ikut diam, memberi jalan pejalan kaki itu untuk menyeberang.

Mahasiswi dengan rambut diikat kuda itu tersenyum seraya membungkukkan sedikit tubuhnya berterima kasih. "Makasih, Kak." Begitu ucapnya jika dibaca dari gerik tubuh dan bibirnya, lalu berjalan masuk ke arah gedung FMIPA yang ada di seberang *zebra cross.*

Biru pun menutup kaca mobilnya lagi setelah merasa situasi aman, lantas melanjutkan perjalanan menuju gedung fakultasnya.

" ***Kau melanjutkan perjalananmu…***
Ku melanjutkan perjalananku."

- Tulus : Hati-hati di Jalan

https://www.youtube.com/watch?v=_N6vSc_mT6I

....

Sampai di sini aja guys untuk Alinea Biru versi Wattpad. Kalau kalian mau baca bagian kedua Alinea Biru, bisa kalian beli versi ebook yang sedang aku garap.

Untuk info selanjutnya menyusul, ya....

SAMPAI JUMPA DI ALINEA BIRU BAGIAN KEDUA

Stay tune!

♡♡♡

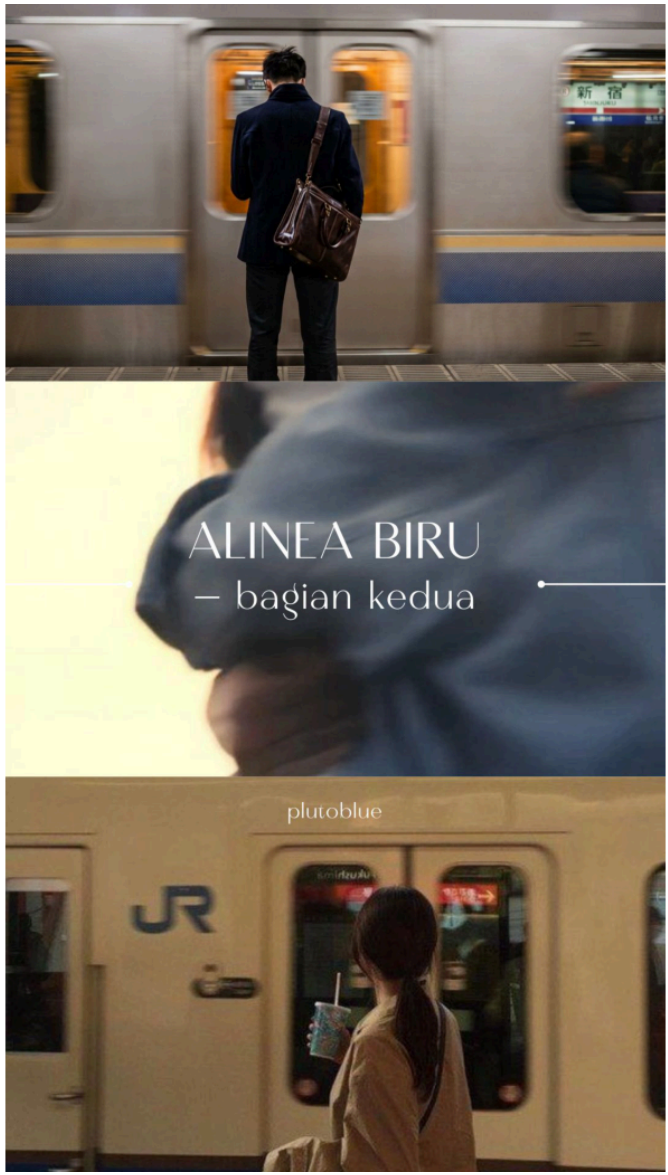

ALINEA BIRU
bagian kedua

©Plutoblue, 2026.

ALINEA BIRU - Bagian Kedua

"Lo tau *train station theory*, Lin?"

- Baswara Biru Senaya

--

"Katanya setiap cinta itu punya waktu dan musimnya sendiri, ya?"

- Revika Alinea.

•••

Alinea Biru
Bagian kedua

Written by plutoblue

•••

Baswara Biru (31); *Businessman. Laki-laki yang cintanya habis pada orang yang dia lupakan.*

Revika Alinea (29); *Scientist. Wanita yang cintanya sudah mati rasa.*

•••

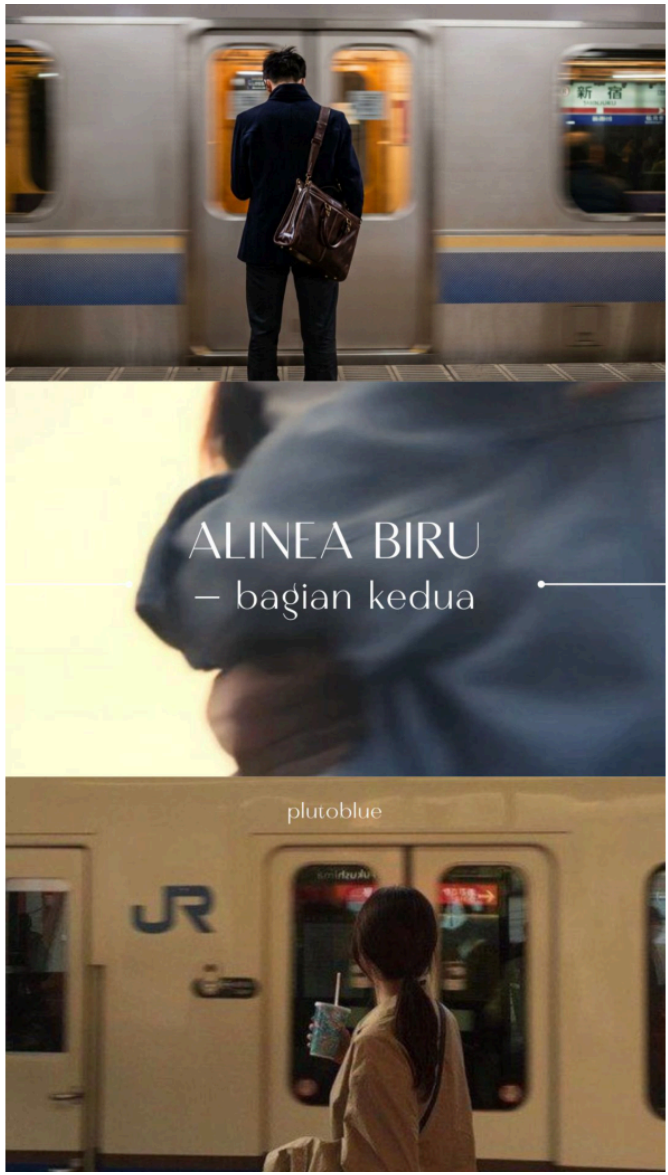

ALINEA BIRU
bagian kedua

©□ Plutoblue, 2026.